

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DENGAN PENDEKATAN TEMATIS
(Studi Pengembangan di SMA Negeri 2 Sambas)**

TESIS

**Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister pada
Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



oleh:

**Eni Dewi Kurniawati
S 840907005**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2009**

PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN TEMATIS
(Studi Pengembangan di SMA Negeri 2 Sambas)**

Disusun oleh:

**Eni Dewi Kurniawati
S 840907005**

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
Pembimbing II	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

**Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP. 13069207**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN TEMATIS
(Studi Pengembangan di SMA Negeri 2 Sambas)**

Disusun oleh:

**Eni Dewi Kurniawati
S 840907005**

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Sekretaris	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
Anggota	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Drs. Sunarto, M. Sc., Ph. D.
NIP. 131472192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP. 13069207

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eni Dewi Kurniawati

NIM : S 840907005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul: *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal yang bukan karya saya dalam tesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, 17 Januari 2009

Yang membuat pernyataan

Eni Dewi Kurniawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis*. terselesainya tesis ini berkat adanya bantuan dan kerja sama serta sumbang pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. dr. Much. Syamsulhadi, Sp.Kj. selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph. D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I dan Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bekal, motivasi, dan membimbing dengan sabar sehingga terselesaikan tesis ini.
3. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. dan Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah yang telah memotivasi dan memberikan bekal, dan saran dalam melaksanakan penelitian dan penyempurnaan tesis ini.
4. Pemda Sambas yang telah memberikan kesempatan tugas belajar dan bantuan dana pendidikan selama studi di Program Pascasarjana UNS.
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas yang telah memberikan rekomendasi tugas belajar.
6. Edy Kiswar, Spd. selaku Plt. SMA Negeri 2 Sambas yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Emi Zarlianti, S. Hut. dan Serly, S.Pd. I. selaku guru bahasa Indonesia kelas X dan SMA Negeri 2 Sambas yang telah menjadi mitra peneliti dalam melaksanakan

penelitian pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis.

8. Dr. Leo Sutrisno, Etty Lestari, S.Pd., M.Hum, Dr. Aswandi, dan Drs. Sudarto selaku pakar pendidikan yang telah memberikan masukan atau saran dalam penyempurnaan bahan ajar yang disusun.
9. Ibu Rahmah dan Punto Dewo, M.Kes., dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas yang telah memberikan informasi dan data gizi buruk di Kabupaten Sambas.
10. Ibu Hairiah, S.H. dan Rosita Ningsih, S.H. dari LBH APIK Pontianak dan Singkawang yang telah membantu memberikan informasi dan buku sumber tentang *trafficking* di Kalimantan Barat khususnya di Sambas.
11. Drs. Samingan, M.si beserta staf dari Dinas Lingkungan Hidup Pertambangan dan Energi Kabupaten Sambas yang telah memberikan informasi tentang keadaan lingkungan Kabupaten Sambas.
12. Seluruh guru dan staf administrasi SMA Negeri 2 Sambas yang telah memotivasi dan membantu kelancaran proses penelitian.
13. Bapak Bowo telah membantu meminjamkan koran dan mengumpulkan berbagai artikel yang bertema lingkungan, kesehatan, dan kemanusiaan.
14. Siswa kelas X SMA Negeri 2 Sambas yang telah menjadi sampel penelitian dan telah melancarkan proses penelitian.
15. Keluarga tercinta (orang tua, suami, dan anak-anak), seluruh keluarga besar H. Haspan Hasnan, dan keluarga H. Dahlan Husaini yang selalu memanjatkan doa dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
16. Staf administrasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang banyak membantu kelancaran administrasi penelitian, ujian, dan selama pendidikan.

Semoga amal baik yang diberikan mendapat imbalan yang sepatasnya dari Allah S.W.T. sebagai amal soleh.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar magister pada program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis telah bekerja semaksimal mungkin untuk mewujudkan tulisan yang terbaik, namun mengingat waktu dan kemampuan penulis yang sangat terbatas, ketidaksempurnaan itu mungkin

saja terjadi. Karena itu dengan tangan terbuka penulis menerima saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita.

Semoga Allah S.W.T. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita yang senantiasa mencari setetes ilmu dari ilmu-ilmu-Nya yang maha luas.

Surakarta, 17 Januari 2009

Penulis,

EDK

MOTTO

Jika orang lain bisa mengapa saya tidak bisa?

Jika orang lain tidak bisa saya harus bisa!

Hiasi Hidup dengan AIS

Dengan Agama hidup menjadi terarah

Dengan Ilmu hidup menjadi mudah

Dengan Seni hidup menjadi Indah

PERSEMBAHAN

**Seraya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah
Saya persembahkan tesis ini kepada keluarga tercinta:
Ibu Hj. Siti Nazar di Tambelan Riau
Suamiku Edy Kiswar yang tabah, sabar, dan setia selalu
anak-anak tersayang Ega Dentarsa, Iman Ferisendy,
dan Tiara Yayang Chairunnisa'
di Sambas Kalimantan Barat**

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR	15
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar.....	15
a. Kurikulum.....	15
b. Silabus.....	20
c. RPP.....	25
d. Pengembangan Bahan Ajar.....	27

1) Pengertian Bahan Ajar.....	27
2) Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar.....	28
3) Bentuk Bahan Ajar.....	29
4) Fungsi Bahan Ajar.....	30
5) Cakupan dan Kriteria Bahan Ajar.....	32
6) Prinsip Bahan Ajar.....	33
7) Pengembangan Bahan Ajar.....	34
8) Prosedur Pengemasan Informasi dan Ilustrasi.....	36
9) LKS.....	36
10) Evaluasi.....	37
2. Hakikat Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	40
a. Karakteristik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia...	40
b. Prinsip Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	45
c. Aspek-aspek Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	47
1) Menyimak.....	47
2) Berbicara.....	55
3) Membaca.....	68
4) Menulis.....	86
5) Apresiasi Sastra.....	97
d. Penilaian Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	105
3. Hakikat Pendekatan Tematis.....	109
a. Pengertian Pendekatan Tematis.....	109
b. Konsep Pembelajaran Tematis.....	110
c. Landasan Pembelajaran Tematis.....	114
d. Karakteristik Pendekatan Tematis.....	116
e. Implimentasi Tematis.....	116
4. Hakikat Konvensional.....	117
B. Penelitian yang Relevan.....	119
C. Kerangka Berpikir.....	122

BAB III METODE PENELITIAN.....	126
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	126
B. Metode Penelitian.....	128
C. Prosedur Penelitian.....	129
1. Tahap Studi Pendahuluan.....	129
2. Tahap Studi Pengembangan.....	129
3. Tahap Evaluasi.....	132
D. Teknik Pengumpulan Data.....	134
1. Observasi.....	134
2. Diskusi dengan Pakar (<i>ex-pert judgment</i>).....	134
3. Wawancara.....	134
4. Tes.....	135
5. Instrumen Penelitian.....	135
E. Teknik Analisis Data.....	136
1. Analisis Data Kualitatif.....	136
2. Analisis Data Kuantitatif.....	137
F. Batasan Pengertian Istilah.....	139
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	140
A. Tahap Studi Pendahuluan.....	140
1. Tanggapan Informan Guru dan Siswa Terhadap Bahan Ajar yang Digunakan.....	140
a. Kelayakan Isi.....	141
b. Kebahasaan.....	142
c. Penyajian Materi.....	143
d. Grafika.....	144
2. Kebutuhan Bahan Ajar Menurut Informan Guru dan Siswa.....	145
a. Kebutuhan Bahan Ajar dengan Informan Guru.....	145
b. Kebutuhan Bahan Ajar dengan Informan siswa.....	146
3. Analisis Bahan Ajar yang Digunakan guru.....	146

4. Deskripsi Temuan dan Kebutuhan Bahan Ajar.....	148
B. Tahap Studi Pengembangan.....	153
1. Analisis Pembelajaran.....	154
2. Desain Produk Awal (<i>prototype</i>)	155
3. Validasi/koreksi Pakar (<i>ex-pert judgment</i>).....	170
4. Uji coba Awal.....	172
5. Uji coba Utama.....	181
C. Tahap Evaluasi.....	184
1. Hasil Uji Keefektifan Nonindependen.....	185
a. Uji Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis.....	185
1) Uji Normalitas Distribusi Sampel.....	185
2) Hasil Pretes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis...	186
3) Hasil Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis...	186
4) Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis.....	187
5) Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis.....	188
b. Uji Kemampuan Bersastra Kelas Tematis.....	189
1) Uji Normalitas Distribusi Sampel.....	189
2) Hasil Pretes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis...	190
3) Hasil Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis...	190
4) Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis.....	191
5) Uji Beda Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis.....	192
193	193
2. Hasil Uji Keefektifan Independen.....	193
a. Uji Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional.....	193
1) Hasil Postes Berbahasa Berbahasa Kelas	

Konvensional.....	193
2) Perbandingan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis.....	194
3) Uji Beda Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis.....	195
b. Uji Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional.....	196
1) Hasil Postes Kemampuan Kesastraan Kelas Konvensional.....	196
2) Perbandingan Hasil Postes Kemampuan Kesastraan Kelas Konvensional dan Tematis.....	197
3) Uji Beda Postes Kemampuan Kesastraan Kelas Konvensional dan Tematis.....	198
3. Hasil Uji Kelayakan	199
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	204
A. Simpulan.....	204
B. Implikasi.....	206
C. Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA.....	209
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Segi Tiga Komunikasi.....	73
2. Diagram Keterkaitan Tema.....	110
3. Kerangka Berpikir	125
4. Lokasi Penelitian.....	126
5. Tahap-tahap Penelitian Pengembangan.....	133
6. Teknik Analisis Data Secara Kualitatif.....	136
7. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes Kelas Tematis.....	186
8. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Tematis.....	187
9. Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes dan postes Kelas Tematis.....	188
10. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes Kelas Tematis.....	190
11. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Kesastra Hasil postes Kelas Tematis.....	191
12. Perbandingan Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes dan postes Kelas Tematis.....	192
13. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional.....	194
14. Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Skor Kemampuan Berbahasa Hasil postes Kelas Konvensional dan Tematis.....	195
15. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional.....	197
16. Perbandingan Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil postes Kelas Konvensional dan Tematis.....	198
17. Histogram Distribusi Frekuensi Respon Terhadap Komponen Kelayakan Isi/materi.....	200

18. Histogram Distribusi Frekuensi Respon Terhadap Komponen Kebahasaan.....	201
19. Histogram Distribusi Frekuensi Respon Terhadap Komponen Penyajian Materi.....	202
20. Histogram Distribusi Frekuensi Respon Terhadap Komponen Grafika....	203

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata UAN Bahasa Indonesia.....	7
2. Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Kelas X Semester Ganjil.....	7
3. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian.....	127
4. Kompetensi Dasar dan Indikator Kemampuan Berbahasa.....	158
5. Kompetensi Dasar dan Indikator Kemampuan Bersastra.....	165
6. Catatan Temuan Uji Coba Awal Kemampuan Berbahasa.....	178
7. Catatan Temuan Uji Coba Awal Kemampuan Bersastra.....	179
8. Catatan Temuan Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa.....	182
9. Catatan Temuan Uji Coba Utama Kemampuan Bersastra.....	183
10. Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa.....	185
11. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes Kelas Tematis.....	186
12. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Tematis.....	187
13. Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis.....	188
14. Uji Beda Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis.....	189
15. Uji Normalitas Kemampuan Bersastra Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis.....	189
16. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes Kelas Tematis.....	190
17. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Tematis.....	191

18. Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis.....	191
19. Uji Beda Kemampuan Bersastra Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis	192
20. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional.....	193
21. Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional dan Tematis.....	194
22. Uji Beda Postes Skor Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional dan Tematis.....	195
23. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional.....	196
24. Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional dan Tematis.....	197
25. Uji Beda Postes Kemampuan Kesastraan Kelas Konvensional dan Tematis.....	199
26. Tanggapan Responden terhadap Komponen Kelayakan Isi/Materi.....	200
27. Tanggapan Responden terhadap Komponen Kebahasaan.....	201
28. Tanggapan Responden terhadap Komponen Penyajian Materi.....	202
29. Tanggapan Responden terhadap Komponen Grafika.....	203

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	217
2. Dokumentasi (foto ketika Penelitian).....	218
3. Data Pretes Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa Tematis.....	225
4. Data Postes Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa Tematis.....	226
5. Data Pretes Uji Coba Utama Kemampuan Bersastra Tematis.....	227
6. Data Postes Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa Tematis.....	228
7. Data Uji Coba Utama Postes Kemampuan Berbahasa Konvensional.....	229
8. Data Uji Coba Utama Postes Kemampuan Bersastra Konvensional.....	230
9. Data Uji Kelayakan Bahan Ajar Tematis.....	231
10. Output SPSS Uji Kemampuan Berbahasa.....	233
11. Output SPSS Uji Kemampuan Bersastra.....	235
12. Output SPSS Uji Konvensional Berbahasa	237
13. Output SPSS Uji Konvensional Bersastra.....	239
14. Output SPSS Perbandingan Uji Konvensional dan Tematis.....	241
15. Tes Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa.....	243
16. Tes Uji Coba Utama Kemampuan Bersastra.....	250
17. Angket Uji Kelayakan Bahan Ajar Tematis.....	257
18. Bahan Ajar Tematis.....	259
19. Riwayat Hidup.....	314

ABSTRAK

Eni Dewi Kurniawati. S 840907005. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) merumuskan kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA; (3) mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan; dan (4) mengetahui kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA.

Metode penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar. Tahap metode tersebut mencakup: (1) tahap studi pendahuluan, yakni studi literatur dan studi lapangan; (2) tahap studi pengembangan, meliputi: analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*) pengembangan bahan ajar hingga menjadi bahan ajar tematis; dan (3) tahap evaluasi, untuk menguji keefektifan dan kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis.

Hasil yang diperoleh: 1) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, memperhatikan: (a) konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa, (b) mengikuti perkembangan zaman, (c) sesuai KTSP dengan mengangkat tema yang ada diseperti siswa, (d) relevansi antara bahan ajar guru dan siswa; (f) tugas/latihan dapat mengaktifkan siswa, (g) materi menarik minat siswa, jelas, dan mudah dipahami, dan (h) relatif siap pakai pada kondisi fasilitas sekolah yang minimal; 2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA dilakukan dengan: (a) menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar guru dan bahan ajar siswa, (b) materi dan tugas/latihan bersifat otentik dikembangkan secara tematis dan situasional dan mengembangkan wawasan intelektual dan afektif, dan (c) proses penilaian dilakukan dengan penilaian kelas; 3) hasil uji keefektifan dengan uji-t nonindependen menunjukkan bahan ajar tematis efektif; dan 4) hasil kelayakan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis dinyatakan baik dengan komponen penilaian kelayakan isi/materi 77,92%, kebahasaan 73,40%, penyajian materi 77,92%, dan grafika 70

ABSTRACT

Eni Dewi Kurniawati. S840907005. 2009. *Developing Teaching Material of Language and Literary Using Thematic Approach*. Theses, Surakarta: The Graduate Program in Indonesia Language Department, Post Graduate Program, Sebelas Maret University.

This research is aimed to: (1) verify the needs of teaching material according to the teachers and the students; (2) develop prototype to become the teaching material of language and literary using thematic approach in Senior High School; (3) find out the effectiveness of the teaching materials which has developed; (4) find out the advisability of the teaching material of language and literary using thematic approach in Senior High School.

Research and Development Method was used in this research to produce the teaching materials. This method included some steps, they were: (1) the preface study included field and literary study; (2) the development study included teaching material analysis, the prototype design of which lead to be the thematic teaching material; and (3) evaluation examined the effectiveness and advisability of teaching material of language and literary using thematic approach.

The results of the research were: 1) the needs of teaching and learning material according to the teachers and the students considered: (a) the context of language of various transactional conversation, (b) the adjustment to the situation, (c) proper to the Curriculum of Institutional Education Level of which it brings up the problems around the students, (d) the relevance of the teaching material of the teachers and the learning material of the students, (e) the assignment that should be endeavoring the students, (f) the materials that should attract the students' intention, the clearance and understandable, and (f) the relatively advisable to be implied in a school which has minimum facility; 2) in developing a prototype to become the teaching material of language and literary using thematic approach in Senior High School was done by: (a) preparing the syllabus, lesson plan, the teaching material for the teachers and the learning material for the students, (b) serving the authentic assignments which were developed situational and thematically and developing some effective and intellectual ideas, and (c) holding an assessment process with class assessment; 3) the result of effectiveness test using non-independent t-test showed that the thematic teaching material was effective; and 4) the advisability of teaching material of language and literary using thematic approach was confirmed good with the component of content/material advisability was 77.92%, language was 73.40%, conducting the material was 77.92%, and the graphical was 70.8%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Permasalahan peningkatan kualitas pendidikan yang dihadapi cukup bervariasi. Hal itu tergantung kondisi daerah masing-masing. Pemerintah perlu memperhatikan potensi daerah dan kendalanya dalam perencanaan pendidikan. Selanjutnya, pemerintah daerah pada era otonomi diharapkan lebih meningkatkan kemampuannya dalam pembangunan pendidikan, mulai dari perencanaan, perumusan, pelaksanaan, hingga pemantauan (*monitoring*) ke daerah-daerah.

Selanjutnya, Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar telah berupaya mengatasi permasalahan merosotnya mutu pendidikan di Kalbar melalui visi, yaitu:

“Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang optimal, memenuhi standar nasional dan internasional” seharusnya visi tersebut mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Bahkan berdasarkan visi itu Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar telah menyusun program prioritas dalam meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Namun mewujudkan visi tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal itu perlu dukungan berbagai pihak, diantaranya dukungan dari dinas pendidikan yang ada di kabupaten/ kota dan sekolah yang ada di Kalbar. Apalagi Kalbar saat ini dihadapkan pada krisis mutu pendidikan yang semakin tajam. Dibuktikan dari sumber data Puspendik dalam Aswandi (2006:5) berdasarkan rekap ketidaklulusan peserta ujian nasional tahun 2004/2005 dari 31 provinsi di Indonesia, Kalbar menduduki rangking 24 tingkat SMA/MA. Selanjutnya, akses pendidikan di Kalbar yang masih berada di bawah rata-rata nasional.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kalbar, yakni: melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Upaya tersebut diharapkan membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia.

Hal senada didukung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas dengan visinya *“Menciptakan SDM lebih berkualitas tahun 2010”* dan SMA Negeri 2 Sambas dengan visi *“Menciptakan SDM berkualitas melalui intelektualitas, religiusitas, sosialitas, humanitas, dan kreativitas”*. Selanjutnya, misi yang diemban

yaitu: (a) menciptakan siswa yang bermoral luhur, menguasai ilmu pengetahuan, kreatif, inovatif, proaktif, dan peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial, serta mampu merealisasikan dalam kehidupan di masyarakat; dan (b) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidikan sebagai instruktur, fasilitator, mediator, motivator, sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Guru merupakan faktor penentu yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru sebagai motor penggerak komponen, seperti: materi ajar, alat peraga, alat dan bahan laboratorium serta media belajar lainnya. Komponen itu baru bermakna bila disampaikan oleh guru secara profesional.

Hal senada dipertegas Joni dalam Idris (2005:12) menyatakan bahwa salah satu persyaratan penting terwujudnya pendidikan bermutu, apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik yang profesional dan keahliannya dapat diandalkan. Dengan demikian gagasan yang merupakan pesan pendidikan dapat dikelola dengan baik sesuai tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah serta perkembangan globalisasi.

Pemberlakuan KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah sesuai dinamika kehidupan, dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, dan global agar siswa mempunyai wawasan luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan (Muslim, 2007 dalam <http://johnherf.wordpress.com>.) Hal tersebut dipertegas lagi dalam KTSP yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan: (1) kondisi lingkungan sekolah; (2) kemampuan peserta didik; (3)

sumber belajar yang tersedia; dan (4) kekhasan daerah yang dapat melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Kemudian hal senada dikemukakan Semiawan (2003:571) mengatakan bahwa "Pendidikan bersifat resiprok, artinya pengaruh pendidikan terhadap lingkungan sekitarnya bersifat timbal balik". Dengan demikian apa yang terjadi di sekolah tidak terlepas dari masyarakat dan berbagai kebijakan yang dikembangkan pada suprastruktur yang berlaku.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan yang relevan dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga mampu mengembangkan diri dalam kehidupan di masyarakat. Hal itu sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, Bab II, pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menyingkapi permasalahan tersebut perlu kiranya menerapkan program dan strategi yang telah dicanangkan pemerintah pusat melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. (Depdiknas, 2001:5). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai paradigma pendidikan baru yang sangat strategis dalam pengembangan pendidikan yang

berorientasi pada kebutuhan sekolah dan daerah. Hal tersebut sangat memotivasi warga sekolah untuk berkreasi dan mandiri dalam melaksanakan reformasi sekolah (*school reform*) untuk mengembangkan dan memajukan sekolah ke arah peningkatan mutu pendidikan. *School reform* tersebut diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan pendidikan, tuntutan masyarakat, dan persaingan IPTEK.

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 36 ayat (1) “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sekolah berwenang menyusun KTSP, silabus, rencana program pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Untuk itu sekolah/daerah harus mempersiapkan diri secara matang karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi SNP dilaksanakan oleh sekolah.

Standar isi (SI) mata pelajaran bahasa Indonesia memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan tersebut menekankan aspek kinerja atau kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif. Sedangkan pendekatan pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran

sulit direalisasikan atau dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia telah gagal. Karena, pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan siswa yang mahir berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih pada penguasaan materi, dan sebagian besar guru berpendapat bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih, khususnya nilai ujian akhir nasional (UAN).

Kemudian di beberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berfokus dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia nyata (Nurhadi, 2000). Selanjutnya, perlu diingat bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Kemudian, materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra masih berorientasi pada pengetahuan bahasa, bukan pada proses pembelajaran. Hal senada dipertegas Herman J. Waluyo (dalam Suara Merdeka, 19 Oktober 2002) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih sering diberikan secara teoretis yang mengakibatkan *performance* bahasa siswa kurang. Teori-teori kebahasaan dan

kesastraan lebih banyak diceramahkan guru di depan kelas. Hal itu disebabkan oleh model evaluasi yang juga bersifat teoritis.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan guru di SMA Negeri 2 Sambas bahwa guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam menentukan Strandar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) 6,50 pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selanjutnya, diperoleh data, hasil nilai rapot semester ganjil siswa kelas X dan hasil UAN bahasa Indonesia dua tahun terakhir seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1: Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Ujian Akhir Nasional

KELAS	JUMLAH		NILAI		TERTINGGI		TERENDAH	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
IPA	9	12	8,38	7,83	10	8,80	7,20	6,60
IPS	65	90	7,29	7,47	9,40	9,20	5,00	5,60

Tabel 2: Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Semester Ganjil Siswa Kelas X

KELAS	JUMLAH SISWA		NILAI SISWA	
	2006/2007	2007/2008	2006/2007	2007/2008
A	37	36	70,30	71,10
B	37	36	67,40	67,10
C	37	36	67,56	69,25
			Rata-rata= 68,42	Rata-rata=69,15

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat gambaran nilai bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 2 Sambas yang memiliki nilai rata-rata cukup dan di atas nilai SKBM. Bahkan ada siswa pada UAN bahasa Indonesia mendapat nilai 10, namun realita yang terjadi siswa tersebut belum mampu berbahasa Indonesia dengan lancar dan baik.

Pendidikan di Kabupaten Sambas, khusus SMA Negeri 2 Sambas masih dihadapkan pada 4 hal yang menjadi kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, yakni: (1) keterbatasan tenaga guru dan TU; (2) belum meratanya penyebaran guru;

(3) kurangnya profesionalitas guru; dan (4) berbagai fasilitas kegiatan belajar mengajar yang belum memenuhi standar, khususnya masih minimnya pengadaan buku ajar bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah sesuai dengan tuntutan KTSP.

Apalagi ketika wawancara dengan dua orang informan guru yang mengajar bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 2 Sambas. Kedua guru tersebut berlatar belakang pendidikan Agama Islam dan Biologi. Selanjutnya, ketika ditanya bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Indonesia di kelas X. Ternyata buku pegangan guru atau buku yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Indonesia adalah buku Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Dr. Dawud dkk, jilid 1 untuk SMA kelas X tahun 2004 yang diterbitkan oleh Erlangga dan LKS Proyeksi Prima Bahasa Indonesia karangan Dra. Sutuyarsih dkk, untuk SMA kelas X tahun 2008 penerbit Tiara Prima Media. Buku pegangan guru dan LKS tersebut tidak sinkron dan belum sesuai dengan tuntutan KTSP.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP perlu mempertimbangkan "keterpaduan" dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu keutuhan, bukan keping-kepingan yang berdiri sendiri. Kegiatan membaca tidak disajikan hanya sebagai pengembangan keterampilan membaca, tetapi dikaitkan menulis, mendengar, dan berbicara. Untuk itu, diperlukan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu yang terjadi disekitar siswa sebagai tema pembelajaran, agar pengajaran disajikan secara terpadu. Tema dalam KTSP bukanlah pokok bahasan/tujuan pembelajaran, tetapi sebagai

payung atau media untuk mencapai kompetensi (BSNP Depdiknas, 2007: iv). Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa dan bersastra. Pemilihan tema yang tepat diharapkan akan membantu kelancaran pembelajaran agar lebih baik dan cepat dalam meningkatkan prestasi belajar, khususnya 4 aspek keterampilan berbahasa.

Selanjutnya, dipilih 3 tema yang menjadi prioritas yakni tema: (1) kemanusiaan (*trafficking*); (2) lingkungan (pencemaran sungai); dan (3) kesehatan (gizi buruk). Dipilihnya tema itu sesuai kebutuhan siswa, sekolah dan daerah. Karena merupakan isu lokal, regional, dan global yang hangat diberitakan berbagai media.

Dipilihnya tema *trafficking*, karena semakin marak menghiasi berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Masalah tersebut cukup menarik dan sangat berpotensi untuk menyusun bahan ajar bahasa Indonesia, agar dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan sikap empati dan peduli terhadap lingkungan sosial yang terjadi disekitarnya.

Selanjutnya, Koentjoro, seorang psikolog sosial mengatakan bahwa masalah *trafficking* sebuah teror sosial. Dampaknya trauma yang mendalam, seperti kasus Nur Hasanah bayi yang berumur 3 minggu diculik dan dijual ayah tirinya ke calo perdagangan anak (Kompas, 29 September 2007). Kemudian kasus Ceriyati (34) TKW Indonesia yang mencoba kabur dari rumah majikan di lantai 15 dengan menggunakan tali dari kain di Kuala Lumpur (Kompas, 28 Sep.2007). Peristiwa *trafficking* seperti ini hampir setiap hari menghiasi berbagai media.

Salah satu akar dari persoalan itu adalah kemiskinan. Untuk memperbaiki ekonomi dengan iming-iming gaji yang tinggi. Selanjutnya, puluhan ribu masyarakat

Sambas bekerja ke Malaysia karena lancarnya sarana transportasi ke negara tetangga tersebut. Keberhasilan bekerja di Malaysia telah menunjukkan adanya perbaikan ekonomi keluarga. Namun tidak sedikit yang mengalami kegagalan, bahkan penganiayaan, penyiksaan, dan gaji tidak dibayar. Sehingga mencuatnya kasus *trafficking* di Sambas. Seperti kasus Marlina (17 th) yang dianiaya majikan sampai lumpuh dan Nana (14) lari dari rumah majikan karena gaji tidak dibayar dan disiksa hingga mengalami gangguan jiwa dan masih banyak kasus lainnya.

Trafficking merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Kasus tersebut semakin mencuat diangkat dari tingkat lokal hingga menjadi isu besar yang menarik perhatian Nasional dan Internasional (global). Untuk mengatasi kasus *trafficking* sangat sulit karena sistem kerja mereka sudah merupakan jaringan atau sindikat kejahatan Internasional.

Mencuatnya kasus *trafficking* salah satunya disebabkan para TKI bekerja di Malaysia secara ilegal. Pada hal di Sambas telah memiliki dua PJTKI yang mengurus pemberangkatan TKI secara legal, yakni (PT.Mitraharta Insani dan PT. Indra Caraka), kedua PJTKI tersebut telah memberangkatkan TKI secara legal \pm 40.000 TKI sejak tahun 1991 – 2007. TKI tersebut bekerja di *plywood* (perusahaan kayu lapis), pabrik biskuit, dan perkebunan di Malaysia Timur (Sibu, Bintulu, Miri, dan Kuching). Besarnya jumlah TKI yang bekerja ke Malaysia tersebut tentunya telah menambah devisa negara, sehingga para TKI tersebut mendapat julukan Pahlawan Devisa. Namun, nasib TKI yang memiliki berbagai masalah, sampai saat ini kurang mendapat perhatian pemerintah.

Kemudian, masalah lingkungan tak kalah menarik sebagai sumber bahan ajar tematis. Penambangan emas tanpa izin (PETI), pembakaran hutan, dan penggunaan racun tuba untuk menangkap ikan mengakibatkan pencemaran Sungai Sambas. Pada hal Sungai Sambas merupakan sumber air utama bagi masyarakat Sambas untuk cuci, mandi, dan air minum. Apalagi Perusahaan Air Minum (PAM) Sambas menggunakan air Sungai Sambas untuk didistribusikan ke rumah-rumah pelanggan. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Masih banyak masalah lingkungan lainnya seperti: (1) maraknya berdiri rumah walet di kota Sambas; (2) terjadinya banjir akibat penebangan pohon secara liar (*illegal logging*); (3) kabut asap (polusi udara); dan (4) sampah.

Selanjutnya, tema kesehatan (gizi buruk) diangkat sebagai tema karena santernya masalah tersebut, hal itu disebabkan: (1) kemiskinan sehingga asupan gizi pada anak semakin berkurang; (2) pola asuh anak dan pola hidup yang tidak sehat; (3) kurangnya kesadaran menjaga lingkungan yang sehat; dan (4) minimnya pengetahuan tentang gizi. Pemda Sambas telah mencanangkan Gerakan Keluarga Mandiri Sadar Gizi (Kadarzi), Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan pembentukan Tim Pangan dan Gizi (TPG). Kegiatan itu dilakukan untuk mengatasi masalah pangan dan gizi. Namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal itu terbukti dengan bertambahnya penderita gizi buruk dari 1304 pada tahun 2005 menjadi 1331 di tahun 2007.

Untuk menyukseskan program perbaikan gizi, bukan hanya tanggung jawab Dinas Kesehatan atau Pemda Sambas. Tetapi merupakan tanggung jawab semua

lapisan masyarakat. Secanggih apapun program yang dicanangkan pemerintah, tanpa dukungan masyarakat hal itu tidak akan berhasil (sia-sia). Untuk itu berbagai pihak yang terkait perlu dengan gencar melaksanakan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan program yang telah dicanangkan.

Ketiga tema itu menarik jika diangkat dalam menyusun bahan ajar. Tema-tema tersebut merupakan realita permasalahan yang terjadi di Sambas dan sangat berpotensi sebagai sumber pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia SMA. Karena siswa SMA dianggap sebagai kelompok yang masih mencari jati diri, penuh emosi, dan idealisme yang tinggi agar dapat mengkonsentrasikan diri untuk berlatih mengatasi dan mencari solusi berbagai masalah disekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis untuk SMA? Permasalahan ini dijawab dengan prosedur pengembangan bahan ajar. Rincian rumusan masalah berdasarkan prosedur penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa?
2. Bagaimanakah mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA?
3. Apakah bahan ajar yang dikembangkan efektif ?
4. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Merumuskan kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa.
2. Mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.
4. Mengetahui kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran khususnya pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra dalam empat aspek keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Hasil penelitian ini menawarkan salah satu alternatif bahan ajar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

- 2) Memberi solusi kesulitan bahan ajar bahasa Indonesia sesuai KTSP.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

b. Siswa

- 1) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.
- 2) Menumbuhkan kreativitas siswa dalam menyingkapi masalah disekitarnya.
- 3) Tumbuhnya rasa empati dan partisipasi aktif dalam membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada disekitar siswa.
- 4) Melatih siswa agar terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

c. Penulis:

- 1) Dapat mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.
- 2) Menambah wawasan penulis sebagai guru bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman menyusun bahan ajar sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, sekolah, dan daerah.

d. Peneliti Berikutnya

- 1) Menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian berikutnya.
- 2) Dapat memperluas dan mendalami penelitian sejenis pada masa mendatang baik dari aspek substansi maupun desain penelitian.

e. Pengambil Kebijakan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alternatif bahan ajar dan sumber informasi untuk menemukan bahan ajar yang tepat, sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

BAB II
LANDASAN TEORI,
PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan dasar dan prosedur untuk perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan program pendidikan (Nunan, 1997:158). Selanjutnya, menurut Depdiknas (2006b:449) "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tujuan tersebut mencakup tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Bedasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 36 ayat (1) "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Sekolah berwenang menyusun KTSP, silabus, rencana program pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Strandar Kompetensi Lulusan (SKL) yang

dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Untuk itu sekolah harus mempersiapkan diri secara matang karena kebijakan yang berkaitan dengan implementasi SNP dilaksanakan oleh sekolah dan daerah. KTSP memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan: (1) kondisi lingkungan sekolah; (2) kemampuan peserta didik; (3) sumber belajar yang tersedia; dan (4) kekhasan daerah yang dapat melibatkan orang tua dan masyarakat.

Pengembangan bahan ajar adalah bagian dari pengembangan kurikulum. Oleh karena itu prosedur pengembangan bahan ajar harus terkait dengan kurikulum yang berlaku sebagai acuan utama. Kurikulum yang sedang berlaku sekarang ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006. Berdasarkan (Depdiknas, 2006b:450) KTSP untuk pendidikan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan provinsi. Kurikulum tersebut dirancang dan dikembangkan oleh warga sekolah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. SNP terdiri dari SI, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan hal tersebut, yang menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum, yakni SI dan SKL yang berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Depdiknas, 2006b:50-52).

Panduan pengembangan kurikulum disusun agar dapat memberi kesempatan peserta didik belajar untuk: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) memahami dan menghayati; (c) mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pengembangan kurikulum bahasa berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan kurikulum metode pengajaran bahasa. Richards (1990:4-7) membedakan berbagai kurikulum bahasa berdasarkan tujuan dinyatakan dalam kurikulum. Pernyataan tujuan dalam kurikulum bahasa dapat dikelompokkan ke dalam jenis berbasis kompetensi hasil belajar (*behavioral atau competence-based*), berbasis keterampilan (*skills-based*), berbasis isi (*content-based*), dan skala kemahiran (*proficiency scales*).

Proses pengembangan kurikulum mencakup kegiatan penentuan kebutuhan tentang apa yang harus dipelajari, tujuan pembelajaran, silabus, metode, bahan ajar,

dan evaluasi. Kegiatan kurikulum tersebut dikenal dengan model sistematis desain pengembangan kurikulum (Brown, 1995:ix). Dalam model sistematis ini pengembangan bahan ajar merupakan bagian dari pengembangan kurikulum, oleh karena itu prosedur pengembangan bahan ajar harus terkait dengan kurikulum yang berlaku sebagai acuan utama.

Pemberlakuan KTSP bersekuensi pada pengembangan silabus dan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Selain itu, silabus dan bahan ajar yang dikembangkan perlu memperhatikan konsep metode pengajaran bahasa. Pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP berbasis kompetensi dan bertujuan agar siswa memiliki kompetensi berbahasa. Selanjutnya, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra.

Hal senada tercantum dalam tujuan KTSP pelajaran bahasa Indonesia di SMA, yakni agar siswa memiliki kemampuan:

(1)berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006d:261).

Tujuan tersebut tertuang dalam standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi tersebut merupakan dasar untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Selanjutnya, hal senada terdapat dalam konteks pengajaran bahasa yang dikenal dengan *Competency-Based Language Teaching* yang disingkat CBLT. CBLT didasarkan pada model rancangan kurikulum yang memperhatikan faktor efisiensi ekonomi dan sosial yang memberikan kemampuan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Richards 2001:132). Hal itu dilakukan dengan membiasakan siswa aktif, konstruktif, kolaboratif, inovatif, intensional, kontekstual, dan reflektif. Sehingga menciptakan lingkungan belajar yang bermakna.

Ruang lingkup pengajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat aspek keterampilan yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan tersebut mengacu pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang nantinya diharapkan: (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, minat, dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan, dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi

lingkungan sekolah dan kemampuan siswa; (4) orang tua dan masyarakat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas, 2006d:260)

b. Silabus

Salah satu bagian terpenting dari KTSP adalah silabus. Menurut Richards, J.S. (1996:3) silabus adalah spesifikasi isi pembelajaran dan daftar yang diajarkan. Selanjutnya, Nunan (1997:158); Dubin, F. dan Olshtsain, E (1994:2-3); Mckay (dalam Brown, James D., 1995:7) mendefinisikan silabus sebagai spesifikasi apa yang diajarkan dan urutan isi suatu program pengajaran bahasa. Sedangkan menurut Depdiknas (2006b:463) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Definisi senada juga dikemukakan E. Mulyasa (2007:190) "silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan." Silabus merupakan penjabaran SK dan KD ke dalam materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan silabus adalah rancangan pembelajaran yang disusun dengan tema tertentu yang mencakup SK, KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan belajar, penilaian, alokasi waktu, dan sumber /bahan/alat belajar yang dijabarkan secara spesifik, rinci dan runtun dalam setiap satuan pendidikan.

Menurut Long dan G. Crookes (2004:2) Silabus disusun atas unit-unit yang berguna untuk pengorganisasian pembelajaran dan menyusun bahan ajar. Desain silabus terkait erat dengan pandangan hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa yang mendasari pembuatan kurikulum.

Kecendrungan terkini dalam penyusunan silabus bahasa yang dikemukakan dalam bahan ajar adalah silabus yang mengungkapkan pandangan komunikatif (Richards, 1995:9). Silabus dengan pendekatan komunikatif adalah silabus fungsional (*functional*), berbasis kompetensi (*competency-based*), berbasis teks (*text-based*), dan berbasis tugas (*task-based*) (Malmkjaer dan Anderson, 1991:459). Silabus berbasis tugas terbagi atas silabus prosedural, silabus proses, dan silabus berbasis tugas. Ketiga tipe ini diturunkan dari pemikiran tentang bagaimana belajar bahasa bukan dari analisis bahasa, dengan kata lain menolak pemikiran pendekatan sintetik. Ketiga hal tersebut memiliki perbedaan pendefinisian untuk menentukan isi silabus, menentukan tugas, dan pilihan metodologis (Long dan G. Crookes, 2004:4).

Ditinjau dari isi dan substansinya, pendekatan yang digunakan dalam penyusunan silabus pelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan terpadu (*integrated approach*), ditinjau dari aktivitas pembelajarannya mengacu pada pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), pendekatan proses (*process approach*), dan pendekatan komunikatif.

Menurut konsepsi Rubin (1995) dalam Diknas (2004: 50), pendekatan terpadu memuat konsepsi, bahwa pembelajaran bahasa mesti menunjukkan: (1) keterpaduan antara tingkat pengalaman, minat, motivasi, dan *prior knowledge* siswa dengan bentuk dan isi pembelajaran; (2) keterpaduan antara komponen yang diajarkan, misalnya: menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan dan kesusastraan membentuk pengalaman belajar dan pemahaman yang utuh; dan (3) keterpaduan antara sesuatu yang dipelajari, pengalaman belajar dengan realitas penggunaan bahasa secara konkret.

Sedangkan pendekatan proses berisi konsepsi: (1) dalam pembelajaran bahasa mesti terjadi internalisasi sesuatu yang dipelajari, ditandai kegiatan menggambarkan, mempresepsi, memaknai, menemukan, mengklasifikasikan, menyusun, menilai, memaparkan secara keseluruhan dan dinamis; (2) proses pembelajaran tersebut dibagi 3 tahapan, yakni: tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian atau tindak lanjut; dan (3) kegiatan belajar bahasa, baik yang reseptif maupun produktif memerlukan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif dari siswa.

Dalam konteks pembelajaran sastra terdapat pendekatan interaksi dinamis, memuat konsepsi: (1) pembelajaran sastra mesti menunjukkan interaksi antarsiswa, karya sastra, dan gambaran realitas kehidupan secara konkret; (2) proses pembelajaran sastra berlangsung dengan aktivitas rekognisi, retensi, dan rekreasi atas karya sastra yang dipelajari; dan (3) pemahaman terhadap karya sastra bersifat terbuka dan dinamis sehingga pemaknaan karya sastra memberi peluang kemunculan kemungkinan penafsiran dan penyimpulan.

Pengembangan silabus dalam penelitian ini mengikuti saran Richards (2001:152) mengatakan bahwa penyusunan silabus dapat berupa situasional (sesuai situasi), topikal (membicarakan topik/tema), fungsional (berfungsi dalam komunikasi) atau berbasis tugas (tugas dan kegiatan berbahasa).

Silabus disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi yang dikeluarkan oleh BSNP. Silabus bahasa dan sastra Indonesia dapat dikembangkan sesuai aspek pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, potensi peserta didik, sekolah, dan daerah. Pengembangan silabus dapat disusun oleh guru secara mandiri dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Pengembangan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip: (1) ilmiah, yakni dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; (2) relevan, penyajian materi sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik; (3) sistematis, komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dan runtun dalam mencapai kompetensi; (4) konsisten, yakni ajeg, taat asas antara

KD, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian; (5) memadai, yakni cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian, menunjang pencapaian KD; (6) aktual dan kontekstual, yakni sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi; (7) fleksibel, yakni silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat memperhatikan kultur daerah/ lingkungan siswa; dan (8) menyeluruh, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2006c:6).

Penyusunan silabus dalam penelitian ini mengacu pada uraian pembahasan di atas tentang teoritik silabus, yakni: (1) dikembangkan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP; (2) disusun dengan melaksanakan analisis pembelajaran, yaitu mengelompokkan kompetensi dasar, indikator, dan materi yang memiliki keterkaitan erat ke dalam satu kelompok atau satu unit pelajaran; (3) pengelompokan ini, membentuk tipe silabus yang situasional, topikal, fungsional, dan berbasis tugas; (4) unit pembelajaran diurutkan dengan pertimbangan tingkat kesulitan dan variasi kompetensi (keterampilan berbahasa dan sastra, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis); (5) struktur silabus terdiri dari: identitas silabus, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan dan media; dan (6) sebagai dasar pengembangan penyusunan bahan ajar dalam penelitian ini.

Intinya silabus yang dirancang dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan tematis yang disesuaikan dengan situasi lingkungan siswa dan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik berbahasa yang sesuai dengan KTSP.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Philip Combs (dalam Andayani, 2008:66) mengatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, Oemar Hakim (1990:74) mengatakan bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perencanaan program pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Dalam Kurikulum 2006, guru bersama warga sekolah berupaya menyusun kurikulum dan perencanaan program pembelajaran, meliputi: program tahunan,

program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media/alat/sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Dalam mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, kemudian guru menyusun RPP. Karena RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Penyusunan RPP pendekatan tematis (*theme approach*) memiliki hubungan dengan berbagai strategi pembelajaran. Menurut konsepsi Rubin (1995) dalam Depdiknas (2004:50) menyatakan pendekatan tematis memuat konsepsi bahwa pembelajaran dapat diuntai dan memuat tema dalam area isi tertentu sejalan dengan topik-topik yang akan dikerjakan atau diembankan. Tema merupakan payung dalam mengajarkan empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra yang dipilih sesuai kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Selanjutnya, tema dapat memadukan proses pembelajaran ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra.

d. Pengembangan Bahan Ajar

(1) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*) (dalam Abdul Majid, 2007:174).

Berdasarkan website Dikmenjur dalam <http://www.dikmenum.go.id> “Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Hal senada dikemukakan Salam (2007:2-3) Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Kemudian, Wright (1987) menambahkan bahwa bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus, dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar (dalam Agus Trianto, 2005:9).

Tomlinson (1998:2) mengatakan, bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, bahan ajar merupakan

unsur penting dari kurikulum. Jika silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut (Agus Trianto, 2005:8). Peran bahan ajar dalam pembelajaran menurut Cunningsworth adalah penyajian bahan belajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulant, gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri (Cunningsworth, 1995:7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar.

(2) Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008:10) dan dalam <http://www.dikmen.go.id>, tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Penulisan bahan ajar bermanfaat untuk: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) siswa tidak tergantung kepada guru

sebagai satu-satunya sumber informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Selanjutnya apabila guru mengembangkan bahan ajar sendiri, manfaat yang dapat diperoleh: (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sekolah dan daerah; (2) tidak perlu tergantung pada buku teks; (3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi; (4) menambah khasanah guru dalam menulis; (5) membangun komunikasi pembelajaran efektif antara guru dan siswa; dan (6) siswa lebih percaya pada gurunya serta kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik.

Perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan KTSP yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

(3) Bentuk Bahan Ajar/ Media Pembelajaran

Bentuk bahan ajar yang digunakan, antara lain: (1) bahan cetak, yakni: buku, lembar kerja siswa, komik, koran, majalah, dan brosur, (2) audio visual, yakni: *video/film, VCD*, dan LCD, dan (3) visual, yakni: *foto, gambar, model/maket* (Depdiknas, 2007:4-29) dan <http://www.dikmenum.go.id>. Selanjutnya, media pembelajaran menurut Harjanto (2005:237) dikelompokkan menjadi empat jenis,

yakni: (1) media dua dimensi (grafis), seperti: gambar, foto, grafik, bagan, poster kartun, dan komik, (2) media tiga dimensi, seperti: model padat (solid model), model penempang, dan model susun, (3) media proyeksi, seperti: film, OHP, dan (4) lingkungan.

(4) Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Fungsi bahan ajar, yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh siswa) antara lain siswa dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan dimana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya (Depdiknas, 2006c:9-14). Selanjutnya, menurut Brown H. Douglas (2002:48) sumber belajar dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar mengajar. Kemudian Sadiman, Arief S. (2004) mendefinisikan "Sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar" (dalam Diknas, 2008:6).

Hal senada dikemukakan Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1990: 154-155) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan, dan pengalaman) yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara aktif. Kemudian, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung, baik kongkret maupun abstrak. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) *learning resources by design*, yakni sumber belajar yang dirancang untuk keperluan pembelajaran yang telah diseleksi. Contohnya: buku pelajaran, modul, program pembelajaran melalui TV, radio, dan laboratorium bahasa, (2) *learning resources by utilitarian*, yakni sumber belajar yang ada di sekolah, dimanfaatkan untuk memudahkan siswa belajar dan sifatnya isidental. Contohnya: perpustakaan sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, kebun sekolah, dan lainnya.

Ragam sumber belajar bahasa Indonesia dilihat dari sifat dan pengembangannya. Berdasarkan sifat dasarnya, sumber belajar dibagi menjadi dua, yakni sumber insani, dan noninsani. Sumber insani, contohnya: guru, sastrawan (nara sumber), tokoh masyarakat, tutor sebaya, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber noninsani contohnya: berbagai media cetak dan media elektronik (internet).

Sumber belajar dapat berupa: (1) tempat atau lingkungan alam sekitar; (2) benda, orang, buku (pengetahuan guru, siswa, media, dan sumber lain); dan (3) peristiwa atau fakta yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Sumber tersebut dapat dikemas dalam bahan ajar. Selanjutnya sumber belajar dalam website bced didefinisikan sebagai berikut:

Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defened by provicial or local curricula. This includes but is not limited to, matrial in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students. <http://www.abcd.gov.be.ca/irp/appskill/asleares.htm> Januari 28, 1999. (dalam Depdiknas, 2008:5).

Sumber belajar yang telah ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, dapat membantu siswa belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang digunakan siswa ataupun guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala benda, nara sumber, dan tempat/lingkungan yang mengandung informasi yang dapat digunakan siswa dan guru untuk belajar mengajar.

(5) Cakupan dan Kriteria Bahan Ajar

Cakupan bahan ajar disusun meliputi: (1) judul, MP, SK, KD, indikator, dan tempat, (2) petunjuk belajar (siswa/guru), (3) tujuan yang dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dan (7) penilaian. Ketujuh bahan tersebut dapat disusun secara sistematis dalam penulisan bahan ajar.

Bahan ajar dapat dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menimbulkan minat pembaca; (2) ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa; (3) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai; (4) disusun berdasarkan pola 'belajar yang fleksibel'; (5) strukturnya berdasarkan kompetensi akhir yang dicapai; (6) berfokus

pada kesempatan siswa berlatih; (7) mengakomodasikan kesukaran belajar siswa; (8) memberikan rangkuman; (9) gaya penulisan (bahasanya) komunikatif dan semi formal; (10) dikemas dalam proses instruksional; (11) mempunyai mekanisme mengumpulkan umpan balik siswa; dan (12) mencantumkan petunjuk belajar.

(6) Prinsip Bahan Ajar dan Proses Penyusunannya

Agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus, diperlukan perangkat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dalam KTSP. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil, dan lembar kegiatan siswa (LKS).

Selanjutnya, penyusunan bahan ajar perlu mengikuti langkah-langkah berikut: (1) merumuskan tujuan; (2) melakukan analisis standar kompetensi; (3) menentukan kompetensi dasar; (4) mendeskripsikan indikator; (5) menyusun kerangka bahan ajar; (6) menyusun skenario penulisan; (7) menyusun/menulis bahan ajar; (8) uji ahli/uji lapang; (9) revisi; dan (10) digunakan dalam proses belajar mengajar. Menyusun bahan ajar dilakukan dengan menulis sendiri, mengemas kembali informasi, dan menata informasi yang telah diperoleh secara sistematis. Dengan demikian memudahkan siswa untuk memahami bahan ajar tersebut.

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman (5x2 lebih baik dari 2x5); (3) umpan balik positif memberikan penguatan

terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai (Depdiknas, 2008:11).

Bahan ajar dikembangkan dengan prinsip: (1) disusun berdasarkan KTSP; (2) pengembangan silabus dengan menganalisis dan mengelompokkan SK, KD, indikator, dan materi pokok yang erat kaitannya ke dalam satu unit pelajaran; (3) pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan tematis, menggunakan tema-tema dalam kegiatan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menggunakan ragam teks sehari-hari, media massa, dan sastra dengan tema yang sesuai kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (4) dikembangkan secara berkesinambungan dengan pemberian informasi yang memadai, penyajian materi ajar, dan tugas/latihan, dan (5) implementasi tugas/latihan bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri dan kelompok agar pembelajaran lebih bermakna.

(7) Pengembangan Bahan Ajar

Penyiapan bahan ajar merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar-mengajar. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan dalam proses pengembangan bahan ajar (Shulman, 1987:15 dalam Agus Trianto, 2005:10). Selanjutnya Jolly dan Bolitho (dalam Tomlinson, 1998:98) memaparkan tahap-tahap pengembangan bahan ajar, yakni: (1) identifikasi kebutuhan guru dan siswa; (2) penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi; (3) realisasi

kontektual dengan mengajukan gagasan yang sesuai dengan pemilihan teks dan konteks bahan ajar; (4) realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan; (5) produksi bahan ajar; (6) penggunaan bahan ajar oleh siswa; dan (7) evaluasi bahan ajar. Kemudian, Richards (2002:262) mengajukan rancangan pengembangan bahan ajar, meliputi: (1) pengembangan tujuan; (2) pengembangan silabus; (3) pengorganisasian bahan ajar ke dalam unit-unit pembelajaran; (4) pengembangan struktur per unit; dan (5) pengurutan unit (dalam Agus Trianto, 2005:10).

Menurut Tomlinson (1998:2) pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pelajaran, relevansi kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu yang tersedia (Depdiknas, 2007a:vii).

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang identifikasi kebutuhan dokumen bahan ajar bahasa dan pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah dan daerah. Kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan bahan ajar melalui beberapa kali uji coba sehingga berterima dan objektif sesuai dengan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, menggabungkan

rancangan tahap-tahap yang telah dipaparkan oleh Jolly & Bolitho, Richards serta Depdiknas, yakni: (1) identifikasi kebutuhan, (2) pengembangan silabus, (3) penyusunan bahan ajar, dan (evaluasi bahan ajar).

(8) Prosedur Pengemasan Informasi dan Ilustrasi

Informasi yang dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (kompetensi dasar, silabus, dan skenario pembelajaran) disusun ulang dengan gaya bahasa dan strategi sesuai menjadi bahan ajar, kemudian dilengkapi: (1) keterampilan/kompetensi yang akan dicapai; (2) bimbingan belajar bagi siswa; (3) latihan; (4) tes formatif; dan (5) umpan balik.

Dalam membuat ilustrasi perlu identifikasi materi, mendesain, dan editing agar berfungsi untuk mendeskripsikan, mengekspresikan dan menganalisis materi. Ilustrasi dapat berupa gambar, daftar, grafik, kartun, foto, skema, dan lain-lain.

(9) Lembar Kerja Siswa (LKS)

1) Pengertian LKS

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan siswa ini berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Tugas diberikan kepada siswa dapat berupa teori dan atau praktik.

2) Langkah-langkah penulisan LKS

Dalam penulisan LKS langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

(a) melakukan analisis kurikulum yang meliputi SK, KD, indikator dan materi pembelajaran; (b) menyusun peta kebutuhan LKS; (c) menentukan judul LKS; (d) menulis LKS; dan (e) menentukan alat penilaian.

3) Struktur LKS

Secara umum struktur LKS meliputi: (a) judul, mata pelajaran, semester, tempat; (b) petunjuk belajar; (c) kompetensi yang akan dicapai; (d) indikator; (e) informasi pendukung; (f) tugas dan langkah kerja; dan (g) penilaian.

(10) Evaluasi Bahan Ajar

Berikut ini, beberapa pendapat yang menyarankan tentang pelaksanaan evaluasi bahan ajar, antara lain: Ellis (1997:36-42) menyarankan pengevaluasian bahan ajar secara retrospektif melalui semacam penelitian tindakan kelas. Ellis membedakan evaluasi yang bersifat prediktif (bahan ajar mana yang akan digunakan), dan evaluasi yang bersifat retrospektif (bahan ajar yang telah digunakan). Jenis evaluasi untuk melihat keefektifan bahan ajar dapat dianalisis dengan pendapat responden, evaluasi buku teks melalui eksperimen, analisis buku teks, dan uji coba keterbacaan (www.lars.ring.com, 2002). Selanjutnya, Tomlinson (1998:193) mengelompokkan dua aspek dalam mengevaluasi bahan ajar, yaitu publikasi (*publication*) yakni, terkait dengan aspek tampilan fisik bahan ajar secara lengkap, dan desain (*design*) yakni, terkait dengan prinsip pemikiran yang mendasari penyusunan bahan ajar. Kemudian, daftar instrumen evaluasi bahan ajar yang

digunakan Cunningsworth (1995:3-4) mencakup aspek keterkaitan dengan kurikulum, pengorganisasian, kegiatan dan latihan, metodologi, keterbacaan, tata letak dan ilustrasi.

Dalam Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas (2003:2) mengatakan, bahwa aspek-aspek buku pelajaran yang dinilai yakni: (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) grafika. Kemudian, dalam Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008:29) komponen evaluasi bahan ajar mencakup: kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan.

Evaluasi bahan ajar dilakukan dengan tahap ujicoba produk/uji lapangan dilakukan sebelum bahan ajar terpublikasikan. Hal itu dilakukan untuk melihat keefektifan bahan ajar, apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki (direvisi). Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada siswa.

Evaluasi bahan ajar dalam penelitian ini, dengan mengembangkan beberapa pendapat para pakar di atas dan berdasarkan Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas (2003) serta Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008). Komponen evaluasi bahan ajar mencakup: (1) kelayakan isi (materi pelajaran), (2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika.

Hal itu dapat dirinci lebih lanjut, seperti berikut:

Pertama, komponen kelayakan isi (materi) mencakup: (a) kesesuaian dengan kurikulum, SK, dan KD; (b) kesesuaian dengan kondisi siswa, sekolah, dan daerah; (c) materi harus spesifik, jelas, akurat dan sesuai dengan kebutuhan bahan ajar; (d) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai social; (e) bermanfaat untuk menambah wawasan siswa; dan (f) keseimbangan dalam penjabaran materi (pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman).

Kedua, komponen kebahasaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan aspek terbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa sesuai dengan tingkatan siswa. Komponen ini, mencakup: 1) Keterbacaan, meliputi: (a) kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi), (b) kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan), dan (c) kesesuaian (berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf); 2) kejelasan informasi, yakni informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias dan mencantumkan sumber rujukan yang digunakan; 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan bema; dan 4) pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat).

Ketiga, komponen penyajian, mencakup: (a) kejelasan tujuan pembelajaran (indikator yang dicapai); (b) urutan sajian (keteraturan urutan dalam penguraian sajian); (c) memotivasi dan menarik perhatian siswa; (d) interaksi (pemberian

stimulus dan respon) untuk mengaktifkan siswa; dan (e) kelengkapan informasi (bahan, latihan, dan soal).

Keempat, komponen grafika, meliputi: (a) penggunaan *font*: bentuk tulisan, ukuran huruf, dan jarak spasi; (b) tata letak (*lay out*); (c) ilustrasi, gambar, dan foto; dan (d) desain tampilan.

2. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

a. Karakteristik Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan, termasuk menafsirkan dan menilai, serta mengekspresikan diri dengan bahasa. Sehingga mempertajam kepekaan dan meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan daya kreativitas. Konteks komunikasi mengisyaratkan adanya interaksi atau kegiatan timbal balik. Dalam komunikasi bahasa lisan lebih mudah ditangkap karena ada kegiatan timbal balik antara pembicara dan mitra bicara. Sedangkan komunikasi dalam bahasa tulis, juga adanya interaksi timbal balik antara isi yang ada di dalam pikiran pembaca dengan isi bacaan.

Menurut Brown, H. Douglas (2000: 266-267) ada empat karakteristik dalam pelajaran bahasa yang komunikatif, yakni:

- a. *classroom goals are focused on all of the components of communicative competence (knowledge structures, language competence, strategic competence, physiological mechanisms, and context of situation) and not restricted to grammatical or linguistic competence.*
- b. *language techniques are engage learners in the pragmatic, authentic, functional use of language for meaningful purposes. Organizational language forms are not the central focus but rather aspects of language that enable the learner to accomplish those purposes.*
- c. *fluency and accuracy are seen as complementary principles underlying communicative techniques. At times fluency may have to take on more importance than accuracy in order to keep learners meaningfully engaged in language use.*
- d. *in the communicative classroom, students ultimately have to use the language, productively and receptively, in unrehearsed context.*

Karakteristik pelajaran bahasa yang komunikatif tersebut, menekankan pada:

- a) tujuan pelajaran difokuskan pada semua kompetensi komunikasi (*knowledge structures, language competence, strategic competence, physiological mechanisms, and context of situation*) dan tidak dibatasi pada kompetensi struktur bahasa atau linguistik; b) cara pelajaran didesain untuk mengajak siswa dalam menggunakan bahasa yang fungsional, otentik, dan pragmatis untuk tujuan yang mempunyai makna tertentu. Bentuk-bentuk bahasa yang teratur bukan menjadi penekanan utamanya, tetapi pada aspek-aspek bahasa yang membuat siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut; c) kelancaran dan ketepatan dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif. Kadang-kadang kelancaran mungkin harus dapat ditekankan dari pada ketepatan, agar siswa dapat menggunakan bahasa sesuai dengan makna yang diharapkan; dan d) dalam kelas yang komunikatif, siswa

pada hakikatnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan dapat diterima dalam konteks tanpa latihan atau persiapan.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menekankan pada aspek kinerja dan kemahiran berbahasa Indonesia sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yaitu komunikatif yang mencerminkan ciri khas pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, pelajaran tidak bertitik tolak pada sistem bahasa, melainkan bertitik tolak pada bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan sistem bahasa itu. Dengan kata lain pelajaran bahasa Indonesia haruslah lebih menekankan pada fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dari pada sistem bahasa Indonesia. Artinya sistem bahasa Indonesia (kebahasaan) tidak dibahas secara terpisah, tetapi diajarkan secara terpadu dengan kompetensi yang lainnya dalam pelajaran yang sedang berlangsung. Selanjutnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mencerminkan keterkaitan antar aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang dipanyungi dalam satu tema (Depdiknas, 2007:4).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP disesuaikan dengan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. Selanjutnya, Agus Trianto (2005:6) menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia agar siswa terampil berkomunikasi perlu dilatih menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Aspek keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu dengan menggunakan tema.

Dalam KTSP siswa perlu lebih mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Siswa harus sadar bahwa yang ia pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian, siswa akan memposisikan bekal bagi dirinya untuk masa yang akan datang. Siswa akan belajar apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya tersebut, siswa memerlukan guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator.

Kemudian dibebberapa penelitian, ditemukan bahwa pelajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia nyata (Nurhadi, 2000:23). Selanjutnya, perlu diingat bahwa pelajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup 4 aspek keterampilan, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis berkaitan dengan bahasa tulis. Selanjutnya, mendengar dan membaca merupakan keterampilan *reseptif* yaitu kegiatan memahami bahasa. Sedangkan

berbicara dan menulis merupakan keterampilan *produktif*, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (Bambang Kaswanti Purwo, 1997: 22).

Keterampilan berbahasa bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian defenisi dan penjelasan-penjelasan. Keterampilan berbahasa tidak dapat dilakukan dengan menghafal. Kegiatan berbahasa hanya dapat diraih dengan melakukan dan latihan secara kontinyu. Selanjutnya hal senada dipertegas Vernon A. Magnesen dalam Dryden (2003:100) mengatakan, bahwa “Kita belajar akan mendapatkan 10% dari membaca, 20% dari mendengar, 30 dari melihat, 50% dari melihat dan mendengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari yang dikatakan dan dilakukan”.

Menurut Johnson (2002:24), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran yang ideal, yakni: (1) melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*); (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), siswa membuat hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat; (3) belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata; (4) bekerja sama (*collaborating*), siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara

efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi; (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti; (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa; (7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”; dan (8) menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*), siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.

b. Prinsip Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada

kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. *Prinsip pertama*, menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang sangat linguistik. *Prinsip kedua*, menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. *Prinsip ketiga*, mengharapkan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai ‘pemicu’ kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari. Gambaran tujuan dan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di atas, saat ini masih jauh penerapannya di sekolah/kelas (Depdiknas, 2004:8).

Diharapkan dengan pelajaran bahasa Indonesia siswa dapat membaca dengan baik, menulis dengan lancar, dan berbicara dengan sopan, baik, dan berani, masih ‘jauh panggang dari api’. Sebagian besar guru masih berkutat pada penyampaian teori yang tak relevan dengan kebutuhan berkomunikasi. Permasalahan yang dihadapi pengajaran bahasa Indonesia masih kompleks dan perlu pembinaan terus-menerus.

Masukan-masukan yang berupa laporan yang berasal dari keadaan nyata di sekolah akan sangat berarti bagi penentu kebijakan.

Saat ini, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pertama bagi sebagian besar siswa di Indonesia. Artinya, ketika masuk sekolah, siswa mulai memasuki lingkungan berbahasa Indonesia, karena guru dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia. Tugas guru adalah meningkatkan kemampuan itu melalui kegiatan berbahasa Indonesia nyata, bukan mengajarkan ilmu tentang bahasa Indonesia. Hanya, yang terjadi kemudian adalah (1) guru lebih banyak menerangkan tentang bahasa (*form-focus*), (2) tata bahasa sebagai bahan yang diajarkan, (3) keterampilan berbahasa nyata kurang diperhatikan, (4) membaca dan menulis sebagai sesuatu yang diajarkan, bukan sebagai media berkomunikasi dan berekspresi.

c. Aspek-aspek Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

1) Pelajaran Menyimak/Mendengarkan

(a) Hakikat Menyimak/Mendengarkan

Menyimak/ Mendengarkan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang cukup mendasar dalam berkomunikasi. Sejak lahir rangsangan suara yang pertama diterima dan terus berlangsung hingga akhir hayat. Oleh karena itu kegiatan menyimak/ mendengarkan lebih banyak dilakukan dari pada kegiatan bahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan penelitian Rivers (1978:62) membuktikan bahwa aktivitas manusia menggunakan 45% waktunya menyimak/mendengarkan, 30% berbicara, 16% membaca, dan 9% menulis.

Menyimak bersinonim dengan mendengarkan. Menyimak memiliki arti mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan atau dibaca oleh seseorang. Menyimak memiliki unsur kesengajaan yang lebih besar untuk memahami apa yang disimaknya. Hal itu terjadi karena tujuan akhir dari menyimak adalah untuk menentukan proposisi percakapan. Selanjutnya, proposisi merupakan dasar yang terkait dengan pemahaman (Richards, 1985:190). Posisi tidak secara langsung muncul pada awal percakapan. Penyimak harus menggunakan pengetahuan sintaksis bahasa target dan pengetahuan konteks nyata. Sedangkan mendengarkan menurut Anton M. Muliono (1989:196) mempunyai arti mendengar dengan sungguh-sungguh atau memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan. Berdasarkan definisi tersebut menyatakan bahwa kegiatan mendengar sadar atau tidak sadar jika ada bunyi, alat pendengaran akan menangkap bunyi-bunyi tersebut. Mendengar terjadi tanpa rencana dan datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi tersebut mungkin bisa menarik perhatian dan bisa tidak. Mendengarkan dengan sengaja jika sesuatu itu menarik perhatian dan ingin mengetahui apa yang didengar.

Sedangkan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, dan menangkap isi atau pesan. Kemudian memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan (Tarigan, Hendry Guntur, 1990:28). Dapat dikatakan menyimak melakukan dua kegiatan, yakni mendengarkan lambang-lambang bunyi dan memahaminya. Menurut Brown, H. Douglas (2002: 235) proses dalam menyimak adalah proses psikomotorik

yang menerima gelombang bunyi melalui telinga dan mentransmisikan implus-implus syaraf ke otak. Proses tersebut merupakan awal dari interaktif bagaimana otak bekerja dan menghentikan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif lainnya.

Kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar, kemudian diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kemudian menyimak harus memperhatikan aspek-aspek nonkebahasaan, yakni: (1) tekanan (keras lembutnya suara); (2) jangka (panjang pendeknya suara); (3) nada (tinggi rendahnya suara); (4) intonasi (naik turunnya suara); dan (5) ritme (pemberian tekanan nada dalam kalimat). Bunyi bahasa yang diterima diinterpretasikan maknanya, ditelaah, dinilai kebenarannya, kemudian diputuskan untuk menerima atau menolaknya (Sabarti Akhadiah, 1991:147).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak bukan merupakan suatu kegiatan pasif. Penyimak harus aktif dan kreatif menyusun arus bunyi yang berpotensi fonologis, semantik, dan sintaksis dalam satu bahasa. Menyimak merupakan suatu proses pengenalan bunyi-bunyi yang didengarnya hingga pemahaman maknanya baik secara tersurat maupun tersirat. Sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar dengan sungguh-sungguh apa yang didengar. Kesungguhan dalam mendengar tersebut diperlukan konsentrasi agar dapat memahami makna kata yang didengar.

Berdasarkan kajian teori di atas telah dibedakan pengertian menyimak dan mendengarkan. Perbedaan makna kata tersebut tidak terlalu jauh dan masih dalam satu aliran arti. Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan penyamaan persepsi

mendengarkan dan menyimak. Selanjutnya, digunakan kata ‘mendengarkan’ dalam penyusunan bahan ajar dalam penelitian ini. Karena dalam KTSP dipakai kata ‘mendengarkan’ lagi pula kedua kata tersebut bersinonim.

(b) Tujuan Pelajaran Menyimak

Dalam pelajaran menyimak terdapat dua tujuan utama yang perlu diperhatikan. *Pertama*, adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara. *Kedua*, pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara. Berdasarkan dua tujuan tersebut, maka tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut: (1) mendapatkan fakta; (2) menganalisis fakta; (3) mengevaluasi fakta; (4) mendapatkan inspirasi; (5) mendapatkan hiburan; dan (6) memperbaiki kemampuan berbicara (Ice Sutari K.Y, 1997: 22).

Menurut Logan dan Shrope dalam Tarigan, Henry Guntur (1990: 56-67) menyatakan bahwa tujuan dari menyimak untuk: (1) memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara berarti menyimak untuk belajar; (2) menikmati sesuatu dari materi yang diujarkan, didengar atau digelarkan (terutama di bidang seni); (3) dapat menilai apa yang disimak (untuk mengevaluasi); (4) dapat menikmati dan menghargai apa yang disimak, berarti menyimak untuk apresiasi; (5) dapat mengkomunikasikan ide/gagasan maupun perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat; (6) dapat membedakan bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti; (7) dapat memecahkan masalah secara kreatif dan

analisis dari pembaca mungkin memperoleh banyak masukan berharga; dan (8) meyakinkan diri terhadap sesuatu atau pendapat yang selama ini diragukan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan pelajaran menyimak adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan dari obyek yang disimak dipandang sebagai sarana dalam merespon permasalahan hingga memperoleh pengalaman yang berarti.

(c) Strategi Pelajaran Menyimak/ Mendengarkan

Menyimak/mendengarkan dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan pelajaran berbicara atau membaca. Hal penting yang perlu dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap proses mendengarkan itu sendiri. Proses mendengarkan meliputi menerima lambang lisan, memberi perhatian, dan menentukan makna. Ada berbagai macam mendengarkan, antara lain: estetik, kritis, komprehensif, dan sebagainya. Mendengarkan estetik, dilakukan dengan langkah-langkah: (a) memprediksi, (b) menyusun imajinasi mental, (c) menghubungkan dengan pengalaman pribadi, (d) menghubungkan dengan pengalaman literatur, (e) memperhatikan keindahan dan kekuatan bahasa, dan (f) menggunakan pengetahuan untuk pemahaman lebih lanjut.

(d) Tahap-tahap Menyimak/Mendengarkan

Berikut ini delapan tahapan dalam menyimak, yakni:

- (1) *The hearer processes what we call "raw speech" and holds an "image" of it in short-term memory.*
- (2) *The hearer determines the type of speech event that is being processed.*

- (3) *The hearer infers the objectives of the speaker through consideration of the type of speech even, the context, and content.*
- (4) *The hearer recalls background information or schemata relevant to the particular context and subject matter.*
- (5) *The hearer assigns a literal meaning to the utterance. This process involves a set of semantic interpretation of the surface strings that the ear has perceived.*
- (6) *The hearer assigns an intended meaning to the utterance.*
- (7) *The hearer determines whether information should be retained in short-term or long-term memory.*
- (8) *The hearer deletes the form in which the message was originally received* (Brown, H. Douglas, 2002: 235-236).

Berdasarkan delapan tahap menyimak tersebut, menekankan pada penyimak, yakni: (1) proses penyimak yang biasa disebut dengan istilah "bicara mentah" dan menahan bayangannya dalam memori jangka pendek; (2) menentukan tipe peristiwa bicara yang sedang berlangsung; (3) memperkirakan tujuan pembicara melalui pertimbangan tipe kejadian bicara, dan isinya; (4) memunculkan kembali informasi latar belakang atau skemata yang berkaitan dengan konteks tertentu dengan pokok permasalahannya; (5) menandai arti harfiah untuk percakapan itu. Proses ini meliputi serangkaian interpretasi semantik dari pendengaran awal yang diterima; (6) menandai arti yang dimaksud dalam percakapan tersebut; (7) menentukan apakah informasi harus diterima dalam memori jangka pendek atau memori jangka panjang; dan (8) menghapus format dan bentuk di dalam pesan yang disesuaikan dengan aslinya. Hal senada dikemukakan Tarigan, Hendry Guntur (1990:58-59) menyatakan bahwa tahapan menyimak terdiri dari mendengarkan, memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menanggapi.

(e) Teknik Pelajaran Menyimak

Beberapa prinsip dasar untuk mendesain teknik pelajaran menyimak, yakni: (1) kurikulum interaktif, empat kemampuan berbahasa memberikan keyakinan bahwa tidak terlalu berlebihan melihat betapa pentingnya teknik yang secara khusus mampu memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman menyimak; (2) teknik pembelajaran seharusnya secara intrinsik memberikan motivasi; (3) teknik pembelajaran seharusnya menggunakan bahasa dan konteks yang autentik; (4) secara hati-hati mempertimbangkan bentuk respon penyimaknya; (5) teknik yang digunakan hendaknya mendukung perkembangan cara-cara menyimak; dan (6) perlu dipertimbangkan untuk memasukkan teknik menyimak *bottom-up* maupun teknik *top-down* (Brown, H. Douglas, 2002: 244-246).

Pemilihan teknik pelajaran yang tepat lebih memberikan jaminan bahwa tujuan yang telah ditetapkan akan dapat dicapai. Namun, teknik pelajaran tersebut harus bersifat netral. Baik buruknya pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan teknik pembelajaran yang ada. Guru perlu memahami dan menetapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Teknik yang baik memiliki ciri-ciri: (1) menantang, merangsang, atau memotivasi siswa untuk belajar; (2) sejalan dengan konsep cara belajar siswa aktif; (3) mengembangkan kreativitas siswa; (4) membantu siswa memahami materi pelajaran; (5) mengarahkan aktivitas belajar ke tujuan pembelajaran; dan (6) mudah dipraktikkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit (Budinuryanta, J. M., Kasurijanta, dan Imam Koermen, 1997:42).

Selanjutnya teknik pelajaran menyimak yang dapat digunakan adalah: simak-ucap, simak-terka, simak-jawab, simak-tanya, simak-sanggah, simak-cerita, simak-suruh, simak-larang, simak-teriak, simak-setuju, simak-berisik berantai, simak-baca, simak-baca, simak-tulis, simak-salin, simak-rangkum, simak-peringatkan, simak-lengkapi, simak-kerjakan, simak-lakukan, simak-simpat, simak-kata, dan simak-temukan benda/objek (Ice Sutari K.Y., 1997:122).

(f) Evaluasi Pelajaran Menyimak

Evaluasi pembelajaran menyimak dapat berbentuk tes pilihan ganda maupun uraian. Bentuk tes tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan menyimak yang berupa menangkap bunyi bahasa dan memahami maknanya. Bahan tes yang diujikan dapat disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui pendengaran. Sarana yang digunakan bisa menggunakan media rekaman atau dapat secara langsung dibacakan guru pada saat evaluasi berlangsung.

Dalam melaksanakan evaluasi menyimak, seperti yang disarankan Burhan Nurgianto (2001:233), sebaiknya menggunakan media rekaman karena dapat memberikan beberapa keuntungan, yakni: (1) menjamin tingginya tingkat kepercayaan tes, (2) memungkinkan untuk dapat membandingkan prestasi antarkelas, (3) jika sudah sah dapat digunakan berkali-kali, dan (4) dapat mengontrol pelaksanaan tes dengan lebih baik.

Materi tes menyimak dapat berupa wacana autentik murni dan wacana autentik yang disimulasikan. Dalam wacana autentik yang disimulasikan terdapat

penyederhanaan dan upaya memudahkan penyimak dengan cara melambatkan ucapan, dan pemilihan kosakata yang banyak frekuensi penggunaannya. Materi tes menyimak dapat direkam dari TV, radio, ceramah, pembicaraan telepon, instruksi/petunjuk, percakapan sehari-hari dan sebagainya.

Menurut Puji Suyata (2005:4-5) terdapat empat langkah dalam pembelajaran menyimak, yaitu: (1) mendengar, (2) memahami, (3) mengevaluasi, dan (4) merespon. Langkah *pertama*, mendengar sederet bunyi kata-kata. *Kedua*, mengevaluasi pemahaman kata-kata yang didengar. *Ketiga*, mengevaluasi dengan cara menolak atau menerima ide yang disampaikan dan *keempat*, memberi respon terhadap makna kata yang didengar dengan ekspresi muka atau anggota badan.

Pengukuran keterampilan menyimak dapat dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dan dapat dilaksanakan secara khusus (saat uji blok). Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk mengungkapkan kembali secara lisan/tulis tentang apa yang telah disimak/didengarnya dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan guru berdasarkan apa yang telah disimak/didengarkan. Evaluasi pelajaran mendengarkan pada penelitian ini, menekankan pada pemahaman siaran atau cerita dan puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

2) Pelajaran Berbicara

(a) Hakikat Pelajaran Berbicara

Dalam komunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus dapat bekerja

sama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan. (Depdiknas, 2001 <http://www.puskur.or.id/data/KD-Bhs.Ind-SLTP-2RTF>).

Berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Widdowson, 1978:59). Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Brown & Yuli, 1983:2).

Senada dengan pendapat tersebut Burhan Nurgiantoro (2001:276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran/gagasan. Kegiatan berbicara diperlukan lambing-lambang bunyi untuk keperluan menyampaikan dan menerima gagasan.

Selanjutnya, W. F. Mackey mengatakan: *“Oral expression involves non only [...] the use of the right sounds in the right patterns of rhythm an intonation, but also the choice of words and inflections in the right order convey the right meaning”* (dalam Martin Bygate, 2000:5). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ungkapan lisan tidak hanya meliputi ... penggunaan bunyi yang benar dalam pola irama dan intonasi yang benar, tetapi juga mencakup pilihan kata-kata dan infleksi (perubahan nada suara) untuk menyampaikan maksud pada tatanan yang benar.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., (1991:17) mengatakan, keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pesan, pikiran, gagasan dan perasaan. Menurut Ahmad Rofiuddin dkk (1998:4-10) berbicara adalah keterampilan menyampaikan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetik. Selanjutnya, Tarigan, Henry Guntur (1984:5) mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting untuk kontrol sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan, berbicara merupakan kegiatan komunikasi dalam menyampikan gagasan/informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dan dapat dipahami oleh lawan tutur.

Pernyataan dari beberapa ahli di atas dapat memberikan gambaran bahwa keterampilan berbicara tidak hanya sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa makna, tetapi bunyi-bunyi tersebut hendaknya bermakna/ mengandung arti. Selanjutnya, memilih bentuk yang benar dan menggunakan dalam tatanan yang baik dan benar. Kemudian mengucapkannya seperti menurut asli, bahkan sampai pada makna yang dihasilkan dapat dipahami dengan benar.

Dalam interaksi berbicara, penutur dan pendengar tidak hanya harus menjadi pengolah kata-kata/ ucapan yang baik, dapat menghasilkan bahasa yang erat dan padu dalam keadaan komunikasi lisan yang sulit, akan tetapi juga bermanfaat jika menjadi

komunikator yang baik, yaitu pada saat mengatakan apa yang ingin mereka katakan dengan cara yang dapat dipahami oleh pendengar (Bygate 2000:22).

Selanjutnya, dikatakan bahwa kemampuan berbicara dapat maksimal jika didukung oleh dua kemampuan: (1) kemampuan rutinitas, yakni kemampuan menyusun apa yang harus dikomunikasikan dengan pola-pola khusus, dan (2) kemampuan negosiasi, yakni kemampuan mengembangkan kecakapan dalam memecahkan seluruh permasalahan komunikasi yang dapat diharapkan dalam bicara/bertukar informasi.

Ditegaskan kembali bahwa berbicara pada dasarnya merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan manusia secara lisan. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yakni: (1) komunikator (pembicara); (2) pesan yang hendak disampaikan; (3) *channel* satu saluran penyampai pesan; dan (4) komunikan (pendengar). Komponen-komponen tersebut membentuk suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan dan sama pentingnya untuk mencapai tujuan dalam berkomunikasi. Jika hilang satu komponen, maka proses berbicara akan terganggu dan komunikasi menjadi terhambat.

(b) Tujuan Pelajaran Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, maka pembicara perlu memahami makna sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya apa yang dibicarakan, tetapi

bagaimana cara mengemukakannya. Hal itu menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa.

Berbicara yang dilakukan manusia mempunyai tujuan tertentu. Berbicara yang dilakukan manusia mempunyai tujuan tertentu. Manusia tidak melakukan kegiatan berbicara jika tidak ada tujuan tertentu yang disampaikan kepada orang lain. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tujuan umum, yakni:

(1) Berbicara untuk Melaporkan

Berbicara untuk memberikan informasi sesuai keperluan: (a) memberi dan menanamkan pengetahuan; (b) menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda; (c) menerangkan atau menjelaskan suatu proses; dan (d) menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun penguraian suatu tulisan.

(2) Berbicara untuk Menghibur

Menghibur adalah membuat orang tertawa dengan hal-hal yang dapat menyenangkan hati, menciptakan suatu suasana keriangannya dengan cara menggembirakan. Sasaran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa kemampuan manusia yang penuh kelucuan dan kegelian sederhana. Media yang paling sering digunakan untuk maksud tersebut adalah seni bercerita atau mendongeng. Kesempatan-

kesempatan bagi pembicara untuk berbicara yang bersifat menghibur atau persahabatan melalui pidato, antara lain: (1) sambutan selamat datang; (2) pidato perpisahan; (3) pidato perkenalan dan lain-lain.

(3) Berbicara untuk Meyakinkan

Aristoteles pernah mengatakan bahwa “persuasi (bujukan, desakan, keyakinan) adalah seni penanaman alasan-alasan atau motif-motif yang menuntut kearah tindak bebas yang konsekuen”. Persuasi merupakan tujuan untuk melaksanakan tindakan atau aksi, pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada penggemar bila menginginkan penampilan suatu tindakan. Tindakan-tindakan serupa itu mungkin merupakan penerimaan suatu pendirian, pungutan atau pengapdosian seperangkat prinsip.

(4) Berbicara untuk Merundingkan

Berbicara untuk merundingkan pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana. Keputusan-keputusan dapat menyangkut sifat dan hakikat tindakan-tindakan masa lalu atau masa akan datang.

Misalnya, dalam suatu pemeriksaan di pengadilan, untuk menentukan apakah seseorang itu bersalah atau tidak terhadap tindakannya pada masa lalu. Sebelum mengambil keputusan perlu diteliti fakta-fakta yang ada dan mempertimbangkannya. Sehingga keputusan atau kebijakan yang diambil dengan benar dan adil.

(c) Strategi Pelajaran Berbicara

Metode pelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria tersebut dapat terpenuhi dalam metode pembelajaran berbicara, antara lain: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran; (2) memudahkan siswa memahami materi pengajaran; (3) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang; (4) merangsang siswa untuk belajar; (5) mengembangkan proses belajar siswa; (6) menumbuhkan kreativitas siswa; (7) tidak menuntut peralatan yang rumit; (8) mudah dilaksanakan; dan (9) dapat menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Kemampuan seseorang berbicara dengan menarik didepan publik ditentukan oleh beberapa faktor, seperti format atau kerangka pokok pikiran pembicaraan, sikap dan kebiasaan dalam pembicaraan, materi yang tepat dan akurat. Selain itu ditentukan oleh kekayaan kosa kata yang dimiliki pembicara, intonasi, gaya bahasa, kecepatan dalam berbicara (Muji Wiryadi, 1996: <http://www.suaramerdeka.com/harian/1212/19.xnas.html>).

(d) Faktor-faktor Penunjang Berbicara Efektif

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk berekspresi, menyampaikan pikiran dan gagasan. Untuk dapat menyampaikan informasi dengan efektif, pembicara sebaiknya memahami isi pembicaraan. Menjadi pembicara yang baik, harus memberikan kesan tentang

penguasaan terhadap topik yang dibicarakan. Selain itu harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara, agar efektif dalam berbicara, yakni: 1) faktor kebahasaan, mencakup: (a) ketepatan ujaran, (b) penempatan tekanan, nada, seni dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata dan (d) ketepatan sasaran pembicara; 2) faktor nonkebahasaan, mencakup: (a) sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, d) gerak-gerak dan mimik yang tepat, (e) volume suara, (f) kelancaran ucapan, (g) relevansi/penalaran, (h) penguasaan topik, (i) penyimak, dan (j) lingkungan.

(e) Metode Pelajaran Berbicara

Metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara antara lain: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran; (2) mengetahui memudahkan siswa memahami materi pengajaran; (3) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang; (4) merangsang siswa untuk belajar; (5) mengembangkan siswa untuk belajar; (6) mengembangkan kreativitas siswa; (7) tidak menuntut peralatan yang rumit; (8) mudah dilaksanakan; dan (9) menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Cara guru mengajar sangat berpengaruh dengan cara siswa belajar. Bila guru mengajar hanya melalui metode ceramah saja, maka dapat diduga hasil yang

diperoleh siswa berupa pemahaman materi yang bersifat teoretis. Selanjutnya, tarap kesiapan siswa dalam belajar di kelas menjadi rendah. Mengajar keterampilan berbicara hendaknya jangan sampai monoton dan tanpa variasi. Untuk itu guru perlu menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Berikut ini beberapa metode pembelajaran berbicara yang dapat diterapkan guru:

(1) Ulang Ucap

Metode ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru, model pengucapan yang diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Suara guru harus jelas, intonasi cepat, dan kecepatan berbicara normal. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, siswa mengajarkan dengan teliti lalu mengucapkan kembali sesuai dengan model.

(2) Lihat dan Ucapkan

Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut, benda-benda yang diperlihatkan dipilih dengan cermat disesuaikan dengan lingkungan siswa, bila bendanya tidak ada/tidak memungkinkan di bawa ke kelas, benda tersebut dapat diganti oleh tiruannya atau gambarnya.

(3) Memeriksa/Mendeskripsikan

Siswa disuruh memperlihatkan suatu benda atau gambar benda, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambar diteliti, kemudian siswa diminta memeriksa apa yang dilihat secara lisan.

(4) Pertanyaan Menggali

Salah satu cara membuat banyak berbicara adalah pertanyaan menggali, di samping memancing siswa berbicara, pertanyaan menggali juga digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap sesuatu masalah.

(5) Melanjutkan Cerita

Dua, tiga atau empat siswa bersama-sama menyusun cerita secara spontan, kadang-kadang guru boleh juga terlibat dalam kegiatan tersebut, misalnya guru menguasai cerita dan cerita itu dilanjutkan siswa pertama, kedua, dan diakhiri dengan siswa berikutnya.

(6) Menceritakan Kembali

Guru menyediakan bahan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa disuruh menceritakan kembali isi bacaan yang dibaca.

(7) Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu topik antara dua atau lebih pembina (Greene & Patty dalam Budinuryanta dkk, 1997:10). Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti, suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.

(8) Parafrase

Parafrase berarti alih bentuk, misalnya memproseskan isi atau sebaliknya mempuisikan prosa, bila seorang siswa dapat memproseskan suatu puisi dengan baik berarti siswa tersebut dapat mengekspresikan isi puisi tersebut, secara lisan. Puisi yang akan diparafrasekan dapat dipilih oleh guru agar sesuai dengan kemampuan siswanya.

(9) Reka Cerita Gambar

Siswa dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar, guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal, dan sebagainya, gambar itu dapat pula sketsa di pasar, stasion, di sawah, pertokoan, dan sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.

(10) Bercerita

Bercerita atau menceritakan suatu di depan umum menuntut keterampilan berbicara, gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok harus dikuasai.

Pertama-tama siswa disuruh memilih cerita yang menarik bagi dirinya dan bagi pendengar. Kemudian siswa menguasai isi dan jalan cerita atau menghafalkan cerita itu, setelah itu siswa bercerita di depan pendengar. Melalui kegiatan bercerita siswa mengembangkan keterampilan berbicara.

(11) Bermain Peran

Teknik bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa menggunakan ragam-ragam bahasa, cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara anak-anak berbicara. Cara penjual berbicara berbeda pula dengan cara berbicara pembeli.

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa sesuai dengan peran orang yang diperankannya. Misalnya sebagai guru, orang tua, polisi, hakim, dokter, dan sebagainya. Setiap tokoh yang memerankan karakteristik tertentu pula.

(12) Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pembelajaran berbicara. Pada hakikatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pembelajaran berbicara.

(13) Diskusi

Diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal bertatap muka, membicarakan topik yang sudah ditentukan melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah (Kim dalam Budinuryanta dkk, 1997:10). Pada hakikatnya diskusi adalah percakapan dalam bentuk lanjut, cara, isi, dan bobot pembicaraan lebih tinggi atau lebih kompleks dari percakapan biasa. Jenis-jenis diskusi, misalnya diskusi meja bundar, diskusi kelompok, diskusi panel, simposium, kolom debat, dan lain-lain.

(14) Dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama adalah mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakonkan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku, perlengkapan, seperti pakaian, ruangan, dan peralatan lainnya yang diperlukan. Melalui teknik dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan pikirannya dalam bentuk lisan.

(f) Evaluasi Pelajaran Berbicara

Tujuan umum evaluasi pelajaran berbicara adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus misalnya untuk mengetahui tingkat kemampuan mengemukakan pendapat, ide atau gagasan dalam berdiskusi, kemampuan bertanya jawab, berwawancara, bermain peran, bercerita, berpidato, berceramah, dan lain sebagainya.

Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbicara adalah alat ukur tes dan alat ukur nontes. Keberagaman alat ukur tersebut muncul karena keterampilan berbicara memiliki karakteristik tersendiri, sebagaimana telah diungkapkan di depan. Keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, tetapi juga melibatkan aspek psikomotorik.

Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara tidak cukup hanya dari satu sisi saja yaitu aspek verbal yang berupa aspek kebahasaan, akan tetapi juga aspek nonverbal, di bawah ini diberikan pedoman penilaian kegiatan berbicara berdasarkan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara yang ditunjang oleh dua faktor yaitu faktor

kebahasaan (verbal) dan nonkebahasaan (nonverbal) (Kuat Pujo Asmoro, 2005:62). Unsur-unsur yang masuk dalam faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan seperti yang telah dipaparkan di atas.

3) Pelajaran Membaca

(a) Hakikat Pelajaran Membaca

Membaca adalah kegiatan aktif, untuk itu siswa perlu dilatih agar dapat mengkomunikasikan dua hal, yakni: (1) apa yang sudah diketahui siswa (apa yang ada dipikiran siswa) dan (2) isi tulisan yang sedang dibaca (Bambang Kaswanti Purwo, 1997:5). Selanjutnya, menurut Burhan Nurgiantoro (2001:246) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.

Kemudian, White (1997: 22) menyatakan bahwa di dalam kegiatan membaca itu sebenarnya ada dua tahapan yang terpisah. *Pertama, decoding* yaitu menguraikan dan mengetahui lambang-lambang, kemudian memahami hubungan antara yang tercetak pada halaman dan bunyi bahasa itu. Pada tahap ini biasanya siswa membaca nyaring untuk memamerkan kemampuannya menghubungkan simbol-simbol tercetak dengan bunyi ucapan. *Kedua, comprehension* (tahapan pemahaman). Pada tahapan ini sudah ada kemungkinan untuk membaca sepotong-potong dalam rangka memahami bacaan. Pemahaman itu lebih dari sekedar *decoding*. Pemahaman disini sudah meliputi pemahaman terhadap pentingnya pesan, memahami maksud penulis, dan

sampai pada yang ditulis untuk dipertanyakan arti yang tersembunyi atau tidak terungkap/tersirat.

Anderson (1972:209) menyatakan bahwa membaca merupakan proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis (*reading is a recording and decoding process*). Sedangkan Grellet (1986:3) menyatakan bahwa mengerti suatu teks bacaan tidak hanya sekedar mengerti apa yang ada, tetapi lebih dalam lagi yakni diperlukan pemahaman. Dalam usaha memahami apa yang ada dalam bacaan seorang pembaca akan melalui sejumlah proses. Hal itu berarti bahwa membaca merupakan sebuah proses. Senada dengan Grellet, menurut Teeuw (1984:12) membaca merupakan proses memberi makna pada sebuah teks tertentu.

Kemudian, Davies (1995:xi-1) menyatakan bahwa membaca pada dasarnya merupakan proses yang kompleks, yang sejak permulaan abad ini telah banyak dilakukan studi dan penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Lebih jauh dikatakan bahwa membaca juga merupakan proses mental atau kognitif yang membawa seorang pembaca untuk mencoba mengikuti dan merespon pesan dari seorang penulis yang berada jauh dan waktu berbeda. Karena sifat privasi ini, proses membaca dan merespon pada seorang penulis tidak secara langsung dapat dicermati.

Lebih lanjut Grellet (1986:7) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang konstan menerka-nerka, dan hal apa yang dibawa ke dalam teks itu sering kali lebih penting daripada apa yang ditemukan di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut apabila hendak mengajarkan membaca, siswa harus diajar untuk menggunakan apa yang diketahui siswa untuk memahami hal-hal yang tidak

diketahui, apakah itu pemikiran ataupun kata-kata yang sederhana. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui pemahaman global terhadap teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses penalaran kepada pemahaman sebuah teks. Berdasarkan hasil penalaran tersebut pembaca menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh penulis dalam tulisannya. Dalam proses memahami informasi, pembaca juga mempelajari cara-cara pengarang menyajikan pikirannya.

(b) Tujuan Pelajaran Membaca

Pelajaran membaca bertujuan agar siswa memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan. Kepentingan tersebut sesuai dengan tujuan dari membaca itu sendiri. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1997:6) terdapat tiga tujuan membaca, yakni: (1) ‘membaca mendalami’ bertujuan menangkap isi teks secara mendalam, dengan cara membaca secara pelan-pelan dan bila perlu diulang; (2) membaca cepat bertujuan menangkap garis-garis besar atau hal-hal yang tampak dipermukaan dalam waktu yang terbatas, dengan cara menghindari membanca ulang; dan (3) membaca memindahi bertujuan untuk mencari hal-hal penting, seperti membaca kamus atau mencari kata sukar.

Rivers dan Mary S. Tempersley (1978:187-188) menyatakan bahwa membaca memiliki sejumlah tujuan, antara lain: (1) mendapatkan informasi; (2) mendapatkan petunjuk tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari

(misalnya dengan mengetahui bagaimana suatu peralatan bekerja); (3) berakting dalam sandiwara, memainkan permainan, mengerjakan teka-teki dan lain-lain; (4) menerima sentuhan dari teman yang berkorespondensi atau mengetahui surat-surat bisnis; (5) tahu kapan atau dimana beradanya atau apa yang tersedia; (6) tahu apa yang sedang dan pernah terjadi (koran, majalah atau laporan-laporan lainnya); dan (7) untuk senang-senang atau karena hobi.

Morrow menyatakan bahwa tujuan membaca adalah mencari informasi yang (1) kognitif dan intelektual, yaitu yang digunakan seseorang untuk menelaah keilmuannya sendiri; (2) referensial faktual, yaitu yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; dan (3) afektif dan emosional, yaitu yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca (dalam Sri Utari Subyakto Nababan, 1993 :164-165).

Dari tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum membaca untuk kesenangan dan untuk mencari informasi/ilmu. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan: *skimming*, *scanning*, *extensive reading*, *intensive reading*.

(c) Strategi Pelajaran Membaca

Strategi pelajaran membaca dirancang untuk meminta siswa memprediksi isi bacaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Pelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar bagaimana caranya membaca. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi

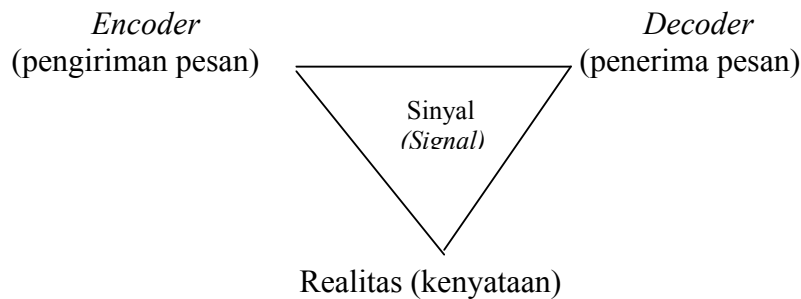
mereka juga belajar bagaimana memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respon, menggali bacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk lebih dapat memahami bacaan. Setiap ada kesulitan akan selalu berusaha dipecahkan dengan bantuan orang lain baik teman sekelompok, sekelas, maupun guru.

Selanjutnya, Carrell, P., et.al (1988:12) mengatakan, *“reading is psycholinguistic process in that it starts with a linguistic surface representation encoded by a writer and ends with the meaning which the reader constructs”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik yang berawal dari penyandian oleh penulis dan berakhir dengan pemberian makna oleh pembaca. Kemudian, menurut Williams, E (1984:2) mengatakan *“...reading is that it isi process whereby one looks at and understands what has been written”*. Definisi ini menekankan pada kata *‘understand’*, hal itu dapat ditafsirkan bahwa membaca yang tidak disertai dengan pemahaman tidak dianggap sebagai membaca.

(d) Konsep Dasar Pelajaran Membaca

Kegiatan membaca pada hakikatnya adalah kegiatan berkomunikasi. Menurut Kinneavy (dalam Mulyati, 1995:14) menyatakan dalam setiap tindakan komunikasi, sekurang-kurangnya terdapat empat komponen pokok, yakni: 1) *encoder* (pengirim pesan); 2) sinyal (bahasa); 3) kenyataan/realitas (yang ditunjukkan oleh pesan); dan

4) *decoder* (orang yang menerima pesan). Keempat komponen dimaksud dilukiskan dalam sebuah segitiga yang dinamakan “segi tiga komunikasi” seperti dibawah ini.



Gambar 1: Segi Tiga Komunikasi

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan terbagi dalam tiga katagori: a) berkenaan dengan pembaca; b) berhubungan dengan penulis; dan c) berkenaan dengan teks (Burnes, 1985:46). Ketiga faktor tersebut harus ditangani secara serempak untuk mencapai kemampuan membaca yang diharapkan. Bambang Kaswanti Purwo (1997:6) menyatakan bahwa dalam latihan membaca terdapat tiga jenis cara membaca, yakni: *pertama*, membaca mendalam bertujuan menangkap isi teks secara mendalam, membaca teks secara pelan-pelan dan bila perlu melakukan pembacaan ulang, *kedua*, membaca cepat bertujuan menangkap garis-garis besar atau hal-hal yang tampak di permukaan dan waktu bisa dibatasi. Dalam kegiatan membaca cepat perlu dihindari membaca mundur (membaca ulang) dan supaya melewati bagian yang menyajikan uraian rinci, dan *ketiga*, membaca “memindahi” atau “tatap henti” (*scanning*) perlu dilatih untuk menggerakkan mata secara melompat-lompat untuk mencari kata atau rentetan kata tertentu yang

diperlukan. Setelah kata ditemukan, tatapan mata berhenti untuk memahami isinya (membaca kamus).

Jika pemahaman membaca teks hendak diuji, maka diperlukan daftar pertanyaan untuk dijawab. Dalam kegiatan ini perlu perhatian untuk mengarahkan dan memahami hal-hal yang tersurat dalam teks. Kemudian, dilatih untuk menangkap hal-hal yang tersirat. Kegiatan selanjutnya, membuat daftar pertanyaan dengan saling menukarkan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh teman yang lain untuk menguji pemahaman. Bentuk lain yang dapat dilakukan dengan meminta siswa membuat rangkuman atau mengungkapkan kembali isi teks.

Istilah kemampuan membaca menuntut dua komponen utama, yakni kemampuan visual yang berkenaan dengan kecepatan rata-rata membaca dan kemampuan kognisi yang berkenaan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan membaca bukanlah kemampuan bawaan (*innete*). Keterampilan ini hanya dapat dicapai dengan memusatkan perhatian terus-menerus dan berkelanjutan. Berlatih membaca identik dengan kegiatan membaca itu sendiri. Prosesnya dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan pihak lain atau malah sebaliknya perlu didampingi pembimbing.

Bentuk-bentuk pelatihan membaca dapat dilakukan peraspek atau perkomponen keterampilan tertentu atau dapat sekaligus mempraktikkan seluruh aspek keterampilan atau gabungan keduanya. Kedua model pelatihan yang berlawanan ini berkaitan erat dengan kedua model pendekatan pembelajaran.

Kegiatan berlatih pada prinsipnya sama dengan kegiatan belajar, Smith (1982:7-8) menegaskan pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang penting antara belajar membaca dan perbuatan membaca. Untuk bisa membaca harus berlatih membaca.

Landasan teoritis belajar membaca, tidak jauh berbeda dengan landasan teoritis belajar bahasa. Dalam belajar bahasa terdapat tiga acuan pendekatan yang bisa digunakan sebagai landasan proses belajar mengajar, yakni pendekatan behavioristik, mentalistik, dan prosudural (Hamied,1987:13-18).Gagasan behavioristik berdasarkan teori belajar yang menitik beratkan peran lingkungan dalam perolehan hasil belajar. Sedangkan gagasan mentalistik menekankan pada aspek kapasitas bawaan. Selanjutnya, pendekatan prosudural menjembatani kedua kubu ekstrim ini dengan memadukan interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam proses belajar.

(e) Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca dalam penelitian ini difokuskan pada dua jenis membaca sesuai dengan pengembangan bahan ajar yang disusun , yakni membaca pemahaman dan membaca cepat.

(1) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman/ membaca intensif, dibutuhkan perhatian pembaca terhadap bentuk-bentuk gramatikal, tanda baca dan detail struktur permukaan lainnya untuk tujuan memahami pengertian harafiah, implikasi, hubungan retorika dan lain

sebagainya (Brown, 2002:297). Membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Lado (1987:223) mengatakan bahwa membaca pemahaman diperlukan penguasaan bahasa dan simbol grafis, jika hal itu telah dikuasai, maka akan dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Selanjutnya, Goodman (1990:15) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksikan pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca. Hal itu akan bermanfaat untuk menarik kesimpulan dari pesan yang disampaikan penulis. Dengan membaca pemahaman dapat diperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu informasi baru dari bacaan dan cara penyajian pikiran dalam karangan dan akhirnya akan meningkatkan daya nalar (Tampubolon, 2000: 6-7).

Dengan demikian, dapat dikatakan membaca pemahaman merupakan proses pengolahan informasi secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap teks.

Latihan yang dapat digunakan untuk membaca pemahaman menggunakan tipe pertanyaan yang memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu (1) berfungsi untuk memberikan klarifikasi sistematika paket bacaan, dan (2) berfungsi untuk memahami isi bacaan. Tipe pertanyaan yang akan digunakan untuk fungsi pertama dapat berupa pertanyaan tentang: (a) fungsi bacaan itu; (b) susunan umum (misalnya argumentatif); (c) susunan retorika (misalnya berlawanan, perbandingan); (d) alat bantu kohesif (misalnya kata penghubung); dan (e) hubungan antarkalimat (misalnya derivasional, morfologi, hiponimi). Tipe pertanyaan yang akan digunakan untuk fungsi kedua

dapat berupa: (a) fakta sederhana (misalnya referensi langsung); (b) fakta penuh (inteferensi); (c) makna deduksi (praduga); dan (d) evaluasi (Grellet, 1986:5).

Akhirnya dapat dikatakan bahwa seorang pembaca pemahaman dapat dikatakan berhasil dalam pembacaannya, apabila dia telah memiliki kemampuan untuk: (1) menggunakan kata-kata yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan bunyi/symbol; (2) menggunakan pengetahuan gramatikalnya untuk menangkap makna, misalnya menafsirkan anak kalimat yang tak terbatas; (3) menggunakan teknik-teknik berbeda untuk tujuan yang berbeda pula, misalnya membaca melompat dan sekilas untuk kata atau sebuah informasi; (4) menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya terhadap subyek yang dibacanya; dan (5) mengidentifikasi makna retorika atau fungsi dari kalimat atau segmen teks, misalnya dengan memahami kapan penulis memberikan suatu definisi atau ringkasan walaupun tidak diberi frase-frase penanda (Nunan, 1998:35).

Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk menangkap ide/informasi yang disampaikan seorang penulis sehingga ia mampu menginterpretasikan ide-ide yang ia temukan dalam sebuah bacaan baik secara tersirat maupun tersurat, yang dapat diukur melalui kemampuan dalam hal: (1) mengenal ortografi dalam suatu teks bacaan; (2) menarik kesimpulan makna kata-kata dan menggunakan kosakata yang belum dikenal; (3) memahmai informasi bacaan secara eksplisit; (4) memahami formasi bacaan secara implisit; (5) memahami makna konseptual dalam bacaan; (6) memahami fungsi-fungsi komunikatif kalimat-kalimat dalam bacan; (7) memahami kaitan unsur-unsur dalam kalimat (intrakalimat);

(8) memahami kaitan antar bagian suatu teks melalui strategi kohesi lexis; (9) menginterpretasi teks dengan memandang isi dari luar teks; (10) mengenal butir-butir indikator dalam teks wacana; (11) mengidentifikasi butir-butir terpenting atau informasi yang paling menonjol dalam teks; (12) membedakan ide pokok dan ide penunjang; (13) mencari ide-ide penting untuk dirangkum; (14) memilih butir-butir yang relevan dari teks bacaan; (15) meningkatkan keterampilan membaca untuk mengacu pada konsep lain yang mendasar; (16) mencari pokok landasan dari suatu teks (*skimming*); (17) mencari informasi khusus dari suatu teks (*scanning*); (18) mengubah informasi dari suatu teks menjadi diagram, sketsa dan lain-lain (*transcoding*), dan (19) mengenal isi teks melalui bentuk lain dengan mengisi tempat-tempat kosong setiap kata (*close procedur*).

(2) Membaca Cepat

Membaca cepat adalah membaca tanpa memperhatikan detail, hanya mengambil ide pokoknya saja. Istilah kecepatan membaca merupakan padanan istilah *reading speed* atau *reading rate*. *Reading rate* oleh Harris (1981:261) didefinisikan sebagai “*How Fast a person reads, usually silently; reading speed*”. Pengertian kecepatan membaca mengalami perkembangan. Pada awalnya pemahaman tidak terlalu dipentingkan, yang penting adalah kecepatannya sehingga sering diadakan tes kecepatan membaca tanpa menghiraukan pemahaman. Namun, sekarang ini para ahli membaca cenderung mengaitkan kecepatan membaca dengan kadar pemahaman. Misalnya seseorang mempunyai kecepatan membaca tertentu dan dengan tingkat pemahaman tertentu pula. Di Amirika Serikat seorang lulusan SLTA

(*Senior High School*) diharapkan mempunyai kecepatan membaca minimal kira-kira 250 kata/menit dengan pemahaman isi minimum 70% (Tampubolon, 1985:7).

Membaca cepat merupakan metode membaca secara cepat atau sekilas. Hal ini sebagaimana dalam setus internet, "*speed reading is the method of reading rapidly by assimilating several words or phrases at a glance or by skimming*". Membaca cepat adalah metode membaca yang dipercepat dengan mengasimilasikan beberapa kata atau frase secara sekilas (*skimming*). (<http://www.nde.state.neus/READ/FRAMEWORK/glassary/general>).

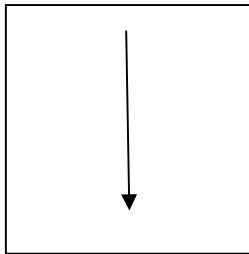
Selanjutnya, Tim Yayasan Pendidikan Hapster (2003:90) menyatakan, membaca cepat dan efisien akan menggerakkan matanya secara lurus dan dapat melihat banyak kata dalam satu kali pandang. Membaca cepat/membaca ekstensif, merupakan kegiatan membaca untuk memahami pesan penting dalam suatu bacaan, seperti ide pokok atau mengidentifikasi pokok pikiran dalam setiap paragraf dan menarik suatu simpulan dari keseluruhan teks yang dibaca.

Selanjutnya Donal Latumalina (2007) mengungkapkan dua tips membaca cepat "menghilangkan subvokalisasi" yaitu suara yang biasa ikut membaca di dalam pikiran. Jadi waktu membaca di dalam pikiran, seperti suara yang menyuarakan bacaan itu. "Jangan membaca kembali ke belakang" kalau sudah melewati suatu bagian bacaan jangan sekali-sekali digulang lagi. Lanjutkan membaca dan maju terus dengan mengambil informasi secara tidak mendetail.

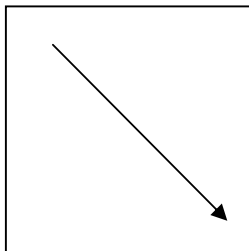
Salah satu teknik membaca cepat adalah dengan berusaha membaca beberapa blok kata sekaligus. Selanjutnya, menurut riset *Combridge University*, hal tersebut

memang bias karena otak kita membaca kata perkata, bukan huruf per huruf (<http://sepia.blogsome.com/2005/06/17/membacacepat>).

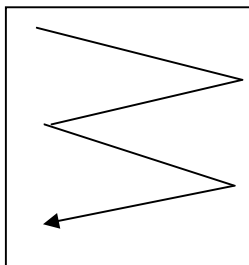
Ahmad Slamet Harjasujana, dkk (2006:149-150) mengatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat dilaksanakan dalam pola latihan membaca cepat, yakni:



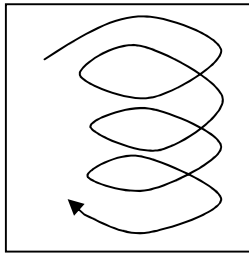
(1) Pola Vertikal, gerakan mata meluncur vertikal ke bawah, baik pada batas pandang di bagian tengah halaman atau melewati batas pandang yang dapat dipahami dengan menggunakan kemampuan mengira-ngira. Cara tersebut dapat dipermudah dengan bantuan telunjuk tangan kiri. Sedangkan tangan kanan bersiap untuk membuka halaman baru.



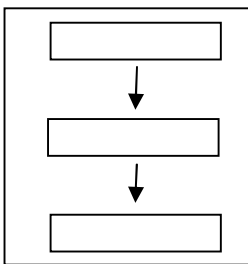
(2) Pola Diagonal, gerakan dimulai dari sudut kiri halaman bergerak meluncur ke sudut kanan bawah halaman dengan membaca menurun. Telunjuk tangan kiri dapat digunakan untuk membantu dan jangan sampai menghalangi batas pandang.



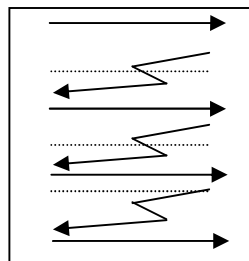
(3) Pola Zig-Zag, pola ini dimulai dengan pandangan mulai bergerak dari sudut kiri atas halaman agak menurun sampai batas sebelah kanan. Kemudian bergerak agak ke kiri sampai batas kiri. Gerakan seperti ini dilakukan berulang-ulang sampai sudut kanan batas halaman.



(4) Pola Spiral, pola ini biasanya yang dibaca tengah halaman, untuk menjaga pengulangan yang terlalu banyak, gerakan ini biasa diubah sedikit menjadi gerakan angka tiga. Maka hubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya lebih sinambung.



(5) Pola Blok, pola ini pembaca berhenti sejenak pada akhir blok-blok tertentu. Blok ini umumnya merupakan paragraf. Selanjutnya, dengan membaca kalimat awal dan kalimat akhir sebuah paragraf dengan menerka isi paragraf.



(6) Pola Horizontal, pola ini pembaca harus meluncurkan pandangannya dengan cepat sekali dari ujung kiri sampai ujung kanan setiap baris. Waktu pandangan bergerak ke kanan ke kiri. Kecepatan harus tinggi sebab pada saat itu tidak ada yang harus diperhatikan, dan supaya hubungan baris yang satu dengan yang lain lebih erat.

(f) Pendekatan Pelajaran Membaca

Proses membaca pemahaman dan membaca cepat dapat menggunakan dua pendekatan membaca, yakni: (1) “*bottom-up processing* dan *top down processing*” (Smith, 1978 dalam Harjasujana:1995). Dalam pendekatan *bottom-up*, membaca dipandang sebagai suatu proses menafsirkan simbol-simbol tertulis yang dimulai dari

satuan-satuan yang lebih kecil (huruf) dan kemudian mengarah kesatuan yang lebih besar (kata, klausa dan kalimat). Dengan kata lain pembaca menggunakan strategi menafsirkan bentuk-bentuk tertulis guna memperoleh pemahaman makna suatu bacaan.

Pendekatan *top-down* berkaitan erat dengan apa yang dinamakan orang “teori skema”. Para ahli pendidikan dan pembelajaran membaca memandang “skema” sebagai teori-teori mini tentang berbagai benda, manusia, bahasa, tempat, kejadian, dan fenomena-fenomena lain yang berada dalam latar belakang (Harjasujana, 1988:3). Maka proses pemahaman wacana dengan *top-down* dimulai dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Pembaca melakukan prediksi terhadap makna wacana yang dibaca. Dengan kata lain dalam pendekatan *top-down*, interaksi antara pembaca dan teks akan membawa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang subyek yang dibacanya. Pembaca akan memanfaatkan pengetahuan kebahasaan, motivasi, minat serta sikapnya terhadap isi teks untuk merekonstruksi makna suatu bacaan.

Nunan (1991: 65-66) menyatakan bahwa dalam pendekatan *top-down* pembaca tidak lagi menerjemahkan setiap simbol atau bahkan setiap kata tetapi akan membentuk hipotesis-hipotesis tentang unsur yang terdapat dalam teks kemudian menggunakan teks tersebut sebagai sampel untuk menentukan betul tidaknya hipotesis yang telah diajukannya. Lebih lanjut, Nunan menyatakan bahwa pendekatan *top-down* amat diperlukan dan merupakan koreksi atas pendekatan *bottom-up*, karena dalam kenyataan sehari-hari, proses membaca mengikuti urutan terbalik dari

pendekatan *bottom-up*, yaitu menafsirkan makna terlebih dahulu baru kemudian mengidentifikasi kata dan huruf. Dengan kata lain, Nunan menyatakan bahwa dalam membaca seseorang perlu memahami makna agar dapat mengidentifikasi kata-kata dan perlu mengenal kata-kata untuk mengidentifikasi huruf dan bukan sebaliknya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa baik pendekatan *bottom-up* atau pendekatan *top-down* masing-masing memiliki kelemahan. Kelemahan utama pendekatan *bottom-up* terletak pada asumsinya bahwa inisiatif proses pemahaman makna dalam tataran yang lebih tinggi harus menunggu proses penafsiran (*decoding*) simbol-simbol sandi bahasa seperti huruf dan kata yang berada pada proses tataran yang rendah. Disisi lain kelemahan pendekatan *top-down* kurang memberikan peluang pada proses tataran yang lebih rendah untuk mengarahkan proses tataran yang lebih tinggi seperti pemahaman makna global lewat pemanfaatan pengetahuan latar.

Beranjak dari kelemahan dua pendekatan di atas Stanovich dalam Nunan (1991:67) mengajukan alternatif pendekatan yang berupa integrasi dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan Stanovich ini kemudian dikenal sebagai model pendekatan *interactive - compensatory*. Dalam pendekatan ini pembaca memproses teks dengan memanfaatkan semua informasi yang tersedia secara simultan dari berbagai sumber, yang meliputi pengetahuan fonologis, leksikal, sintaksis maupun pengetahuan tentang wacana.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan, meskipun beberapa pendekatan memberikan gambaran yang berbeda-beda tentang proses membaca, apabila dicermati paling tidak terdapat empat ciri umum yang berkaitan dengan membaca.

Ciri-ciri umum tersebut: (1) membaca adalah berinteraksi dengan bahasa yang sudah disandikan dalam bentuk tulisan; (2) hasil berinteraksi dengan bahasa tertulis harus berupa pemahaman; (3) kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa lisan; (4) membaca merupakan proses aktif dan berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi-interaksi dengan lingkungannya.

(g) Evaluasi Pelajaran Membaca

Berdasarkan kajian teori di atas, untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Indikator-indikator terdiri atas: (1) acuan langsung yang dirinci dalam kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan; kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan kemampuan menjelaskan istilah, (2) menyimpulkan yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersurat maupun tersirat dan (3) dugaan, yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi.

Faktor penentu keberhasilan seseorang dalam membaca adalah keterampilan pemahaman terhadap kebahasaan dan keterampilan nonkebahasaan. Untuk itu, dalam mengevaluasi kemampuan membaca perlu mengangkat kedua faktor tersebut dengan menggunakan alat penilaian berupa tes maupun nontes. Bentuk tes dapat berupa tes objektif (pilihan ganda) atau tes uraian. Materi tes membaca berasal dari bahasa tulis outentik murni dan wacana outentik yang disimulasikan. Wacana outentik murni merupakan teks komunikasi yang asli. Wacana yang termasuk dalam jenis ini antara

lain termuat dalam surat kabar, majalah, buku, surat-surat, telegram, dan karya sastra. Dengan demikian untuk keperluan tes dapat menggunakan sumber bacaan tersebut. Sedangkan, bentuk nontes dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Selanjutnya, untuk mengukur kemampuan membaca cepat/kecepatan membaca akan dapat diraih dengan latihan membaca cepat yang intensif dengan metode yang tepat dan berlangsung terus. Guru sebagai agen pendidikan adalah sebagai seorang yang paling berperan dalam melatih siswa agar menjadi pembaca yang cepat dan efektif. Kemampuan membaca mencakup dua unsur utama, yaitu tingkat kecepatan dan kadar pemahaman. Kedua hal tersebut harus diketahui untuk mengukur kemampuan membaca cepat. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan rumus membaca cepat seperti yang digunakan dalam menghitung Kecepatan Efektif Membaca (KEM) oleh Depdiknas (2004:39) dan Ahmad Slamet Harjasujana (2006:91) sebagai berikut:

$$\text{a. } \frac{K}{Wd : 60} \times \frac{B}{SI} \times 100\% = \dots kpm \qquad \text{b. } \frac{K}{Wm} \times \frac{B}{SI} \times 100\% = \dots kpm$$

Keterangan:

K = Jumlah kata yang baca

Wm = Waktu tempuh baca dalam satu menit

Wd = Waktu tempuh baca dalam satu detik.

B = Skor bobot perolehan tes yang dijawab benar.

SI = Skor ideal

Kpm = Kata per menit

4) Pelajaran Menulis

(a) Pengertian dan Hakikat Pelajaran Menulis

Berikut ini, beberapa pendapat yang memberikan pengertian menulis, antara lain: (1) Henry Guntur Tarigan (1993:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. (2) Yant Mujiyanto, dkk., (2000:64) menyatakan bahwa, menulis merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat ekspresif, produktif dan kreatif. Oleh karena itu, keterampilan ini menyaratkan sesuatu yang lebih kompleks daripada membaca, (3) M. Atar Semi (1990:8) menyatakan bahwa menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa, (4) Burhan Nurgiantoro (2001:309) mengatakan menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Dalam kegiatan menulis, terdapat dua masalah pokok yang terlibat, yakni memilih atau menemukan gagasan dan memilih bahasa (ungkapan) untuk mengungkapkan gagasan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan/gagasan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

Tulisan akan dapat berfungsi sebagai media komunikasi apabila disusun berdasarkan pada komposisi tertentu. Brown (2002: 319-320) menyatakan komposisi sebuah tulisan pada dasarnya disusun untuk (1) memenuhi standar tertentu seperti gaya retorika, (2) mencerminkan grammar atau tata bahasa yang akurat/ mencerminkan penggunaan *grammar*, dan (3) menyesuaikan dengan konvensi-

konvensi yang telah disepakati masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, maka untuk mengevaluasi sebuah tulisan perlu diberikan criteria penilaian yang meliputi isi, organisasi (susunan), penggunaan kosakata (diksi), tata bahasanya, pemanfaatan mekanis seperti ejaan dan penekanan (pungtuasi). Hal senada dikemukakan Hadiyanto (2001:4-5) bahwa tulisan adalah media komunikasi yang banyak digunakan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menulis bukan merupakan hal yang mudah dan dapat sekali jadi, tetapi melalui sebuah proses munculnya keinginan untuk menguraikan sesuatu, kemudian mewujudkannya dengan bahasa, menjelaskan apa yang ingin dikatakan. Hal itu dapat dimulai dari suatu perencanaan, menyusun kerangka, dan mengembangkannya dalam sebuah tulisan. Tahap ini disebut 'pra tulis' dan *drafing*. Berikutnya, tahap revisi dan *editing* yang mengarah pada hasil akhir. Tanpa hasil akhir yang diinginkan akan menggiring penulis pada lautan revisi yang tiada henti (Peter Elbow dalam Brown, 2002: 321-322). Selanjutnya, dikatakan bahwa kontrol merupakan sebuah pemikiran untuk mengetahui keterpaduan pikiran dan kapan akan mengakhiri sebuah tulisan. Karena menulis bukan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, tetapi sebagai cara untuk menumbuhkan dan memasak sebuah pesan. Menulis adalah cara mengakhiri sesuatu yang tidak pernah dipikirkan untuk memulainya.

Paparan Peter Elbow di atas selain memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya menulis merupakan sebuah proses juga memberikan gambaran bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan. Hal itu berarti menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan orang untuk berkomunikasi secara

tidak langsung. Sebagai sebuah keterampilan, menulis merupakan sebuah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan tersebut seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985:3-4).

Sebagai sebuah keterampilan berbahasa menulis merupakan sebuah kemampuan kompleks, dalam sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah tulisan yang sederhanaupun, secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar, seperti memilih topik, membatasinya mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan lain sebagainya (Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsyad, Sakura H. Ridwan, 1996: 2).

Kekomplekan kegiatan menulis juga dikatakan oleh Bell dan Burnaby (dalam Nunan, 1998:36) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang sangat kompleks, yang didalamnya penulis diharuskan untuk mempertunjukkan kemahirannya mengatur sejumlah variabel secara bersamaan. Lebih lanjut, dikatakan bahwa variabel dalam menulis terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat kalimat dan di luar kalimat. Dalam tingkatan kalimat variabel menulis terdiri dari pengaturan, susunan, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, ejaan dan susunan huruf. Di luar kalimat variabel menulis terdiri dari penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi sebuah paragraf yang kohesif dan koheren.

Selanjutnya, dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan merupakan seorang penulis yang baik apabila memiliki sejumlah keterampilan. Sehingga seorang penulis

yang baik itu harus: (1) memfokuskan pada tujuan dan pikiran utama dalam menulis; (2) secara perspektif mengukur audiencenya; (3) menghabiskan sedikit waktu untuk merencanakan menulis; (4) mudah membiarkan gagasan pertama masuk ke dalam tulisan; (5) mengikuti secara organisasi nasional umum begitu mereka akan menulis; (6) meminta dan menggunakan balikan pada menulisnya; (7) tidak memilih untuk struktur permukaan tertentu; (8) merevisi karyanya dengan kemauan sendiri secara efisien; dan (9) secara sadar membuat sebanyak revisi yang diperlukan dalam (Brown, 2002:331).

Sementara itu White (1986:3) menyatakan bahwa seorang penulis yang baik harus dapat memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Dengan kata lain, penulis harus dapat memilih topik tulisan. Topik tulisan memegang peranan yang penting dalam sebuah tulisan, karena disamping berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun tulisan. Topik merupakan sesuatu yang menjiwai seluruh tulisan. Kegiatan memilih topik tulisan ini sangat menentukan keberhasilan penulis dalam menulis.

Penulis yang baik juga harus mengorganisasikan pikiran seperti, bagaimana harus memulai menulis atau apa yang harus pertama kali ditulis. Agar tulisan tersusun rapi dan teratur dalam (sistematis), penulis harus membuat kerangka tulisan terlebih dahulu. Kerangka tulisan akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan.

Selain itu penulis juga harus mampu memilih gaya yang akan digunakannya pada saat menuangkan pikiran, gagasan atau perasaannya. Misalnya apakah menulis

dengan bahasa formal atau nonformal; apakah akan menulis secara naratif, deskriptif, ekspositif atau argumentatif. Langkah yang lain yang harus ditempuh oleh seorang penulis yang baik menentukan sasaran siapa yang akan menjadi pembaca tulisannya, apakah orang dewasa, remaja, anak-anak, pengusaha, dan berbagai kalangan lainnya.

Sesuai dengan KTSP, siswa dituntut memiliki kemampuan menulis. Kemampuan tersebut diharapkan siswa dapat menyusun dan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Kegiatan menulis dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, tergantung pada tujuan menulis itu sendiri. Kemampuan menulis dapat diukur dengan kemampuan seseorang dalam: (1) memilih tema tulisan; (2) mengembangkan tema tulisan menjadi kerangka tulisan; (3) mengembangkan kerangka menjadi tulisan; (4) menggunakan struktur bahasa (bentukan kata dan kalimat); (5) menggunakan ejaan dan tanda baca (mekanisme tulisan); dan (6) memilih dan menggunakan gaya bahasa (termasuk menggunakan kosakata atau leksikon).

Menulis merupakan suatu proses, di dalamnya terdapat beberapa tahap-tahap penulisan, meliputi: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi (Sabarti Akhadiah, dkk., 1996:2-5). Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Di dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Berikut adalah hal-hal yang telah ditentukan dalam tahap penulisan mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab, atau bagian. Adapun tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali yang telah ditulis, memperbaiki,

mengubah bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi. Menurut Budinuryanta, dkk. (1997:19-22), kegiatan menulis terdiri dari tiga kegiatan utama yakni: kegiatan prapenulisan, penulisan dan revisi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Menulis juga dapat diartikan sebagai representasi dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Dilihat dari segi fungsi komunikasi, menulis dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang tidak langsung karena tidak terjadi tatap muka langsung antara penulis dan pembaca.

(b) Tujuan Pelajaran Menulis

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran menulis, antara lain: memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan mencurahkan perasaan. Tujuan tersebut lebih lazim disebut sebagai tujuan: memberitahukan/mengajar, meyakinkan/mendesak, menghibur/menyenangkan, dan ekspresif diri (Henry Guntur Tarigan, 1993:23). Sedangkan menurut Imam Koermen (dalam Budinuryanta, dkk., 1997:12) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran menulis, antara lain: memberitahukan/menginstruksikan, meyakinkan/mempersuasikan, dan menghibur/menyenangkan. Tujuan-tujuan tersebut lebih lazim disebut sebagai tujuan: informatif, persuasif, literer, dan ekspresif diri. Keempat tujuan tersebut diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran menulis dibagi menjadi empat, yaitu: (a) tujuan informatif, penulis berusaha memberikan informasi sejasas-jelasnya kepada pembaca agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca; (b) tujuan persuasif, penulis berusaha memengaruhi pembaca agar pembaca memiliki keyakinan yang besar terhadap pesan yang ingin disampaikan dan berusaha untuk dapat melaksanakan pesan itu dengan penuh kesadaran; (c) tujuan literer, penulis berusaha menghibur dan menyenangkan pembaca sehingga pembaca bisa memperoleh kesan kuat terhadap pesan yang disampaikan penulis; (d) tujuan ekspresif, penulis berusaha mencurahkan perasaan yang sedalam-dalamnya kepada pembaca.

(c) Strategi Pelajaran Menulis

Penelitian Syamsi, K (2000:iii) menyimpulkan bahwa pelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Strategi tersebut kiranya dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran menulis.

Menurut Tomkins & Hoskisson (1995) menyatakan bahwa pelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni: pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. *Pertama*, tahap pramenulis adalah: (a) memilih topik, (b) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan (c) memperoleh dan menyusun ide-ide. *Kedua*, tahap menulis draf, siswa mengekspresikan dalam tulisan kasar. Siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide

yang sifatnya tentatif. *Ketiga*, tahap merevisi, siswa memperbaiki ide-ide dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. *Keempat*, tahap menyunting, berfokus pada perubahan-perubahan aspek mekanik karangan, yang berupa ejaan atau kesalahan lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. *Kelima*, tahap mempublikasi, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* atau kursi penulis. Siswa yang telah selesai menulis, ke depan kelas dan duduk di kursi itu. Selanjutnya, membacakan hasil karyanya, siswa lain dan guru memberikan perhatian dan menyampaikan *aplous* dengan bertepuk tangan setelah pembacaan selesai (dalam Syamsi, 2000:8).

(d) Jenis-jenis Menulis

Dari keberagamannya tujuan menulis, dapatlah dikatakan bahwa bentuk-bentuk atau jenis tulisan akan mengarah pada jenis tulisan yang bersifat menginformasikan, membujuk, mendidik dan menghibur. Jenis-jenis tulisan seperti itu dalam dunia tulis, menulis lebih dikenal dengan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Sabarti Akhadiah, dkk, 1997:14-15).

Narasi adalah ragam tulisan wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk tulisan ini dapat ditemukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi

atau otografi, laporan peristiwa serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu.

Deskripsi adalah ragam tulisan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terjadinya imajinasi (daya khayal) pembaca, sehingga seolah-olah melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulisnya.

Eksposisi adalah ragam tulisan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada bermaksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembaca. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang disampaikan.

Argumentasi adalah ragam tulisan yang dimaksudkan untuk menyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis. Karena bertujuan menyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis menyajikan tulisan secara logis, kritis dan sistematis disertai bukti-bukti yang ada untuk memperkuat keobyektifan dan kebenaran yang disampaikannya, sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Contoh karangan tersebut seperti: hasil penilaian, pembelaan dan timbangan buku.

Persuasi adalah ragam tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang akan disampaikan penulis. Berbeda

dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu pembenaran. Persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti-bukti atau fakta. Hanya saja dalam persuasi, bukti-bukti itu digunakan seperlunya. Bahkan kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca, bahwa apa yang disampaikan oleh penulis itu benar. Contoh karangan tersebut seperti: propaganda, iklan, selebaran atau kampanye.

Dari uraian di atas dapat dikatakan apapun wujud sebuah tulisan, di dalamnya akan terdapat fakta, emosi, sikap dan isi pikiran penulis. Hal tersebut dibenarkan oleh Hadiyanto (2001:9-10) yang mengatakan bahwa apapun juga motivasinya tulisan menulis selalu berhubungan dengan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikirannya secara jelas dan efektif kepada pembaca.

Bedasarkan jenis-jenis tulisan di atas. Pengungkapan informasi dalam berbagai bentuk paragraf seperti narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Pada penelitian ini difokuskan pada menulis paragraf naratif.

(e) Metode Pelajaran Menulis

Metode pelajaran bahasa, khususnya menulis telah mengalami perkembangan yang pesat. Dengan hadirnya metode humanistik, pelajaran bahasa semakin mendekati harapan. Dalam pelajaran menulis kini muncul empat metode, yakni: (1)

community language learning, (2) *suggestopedy*, (3) *total physical response*, dan (4) *the silent way* (Imam Kormein, 1997:6-7).

Metode *community language learning* adalah suatu metode humanistik yang bisa digunakan dalam pelajaran menulis dengan ciri bahwa keadaan fisik dan psikis siswa menjadi perhatian utama metode ini. Guru dan siswa bertindak sebagai konselor dan klien sebagaimana dalam teori ilmu jiwa pendidikan.

Metode *suggestopedy* lebih mengarah pada pemberian sugesti kepada para siswa. Dalam penciptaan sugesti ini harus diciptakan suatu nuansa yang menjadikan siswa merasa tenang, santai, menikmati suasana, sehingga mental mereka benar-benar siap menerima pelajaran tanpa paksaan.

Metode *total physical response*, lebih menitikberatkan pada pemberian kebebasan pada siswa terutama dalam membekali dirinya dengan pengetahuan siap pakai. Untuk membantu pembekalan ini, guru disarankan memanfaatkan gerakan tubuh.

Metode *the silent way* lebih menitikberatkan pada pemberian kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak dibenarkan berbicara, kecuali pada saat memberikan bahan baru. Jadi penanganan kelas dilakukan dengan gerakan tangan, senyum, gelengan kepala, dan sebagainya. Cara yang mudah dilakukan adalah dengan mengajak siswa menonton televisi atau drama. Setelah itu disuruh melukiskan isi cerita dari tontonan yang baru dilihat.

(f) Evaluasi Pelajaran Menulis

Tes keterampilan menulis dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: tes uraian dan tes pilihan ganda . Tes uraian (menulis langsung) yaitu tes yang dilakukan dengan cara meminta siswa menulis secara langsung. Misalnya, menulis berbagai jenis karangan, menceritakan kembali isi karangan, melanjutkan paragraf rumpang, dan menulis puisi. Sedangkan tes pilihan ganda perlu persiapan guru untuk memilih bahan tes dari berbagai media cetak atau dari buku pelajaran. Selanjutnya, bahan tersebut dijadikan acuan untuk membuat tes. Hasil tes tersebut digunakan untuk kemampuan dasar menulis.

Dalam tes uraian, aspek-aspek yang dapat dinilai secara langsung. Aspek-aspek yang dinilai, tergantung bentuk dan jenis karangan. Untuk penilaian karangan nonfiksi, aspek yang dinilai, seperti: ketepatan isi, struktur kalimat, koherensi, ejaan, dan tanda baca. Sedangkan dalam karangan fiksi seperti menulis puisi, aspek yang dinilai adalah isi, diksi, majas, verifikasi, dan lain-lain.

5) Pelajaran Apresiasi Sastra

(a) Pengertian Apresiasi Sastra

Pengertian apresiasi sastra menurut Abdul Rozak Zaidan adalah “penghargaan atas sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra itu”. Selanjutnya, Disick berpendapat terdapat 4 tingkatan apresiasi, yakni: (1) menggemari, (2) menikmati, (3) mereaksi,

dan (4) produktif (dalam Herman J. Waluyo, 2002:44-45). Hal senada dikemukakan Benjamin S. Bloom (1970:37) menyatakan bahwa indikator apresiasi sastra ialah menyenangi sastra, menikmati sastra, memberi nilai terhadap sastra, dan memilih kegiatan yang ada hubungannya dengan sastra.

Senada pendapat tersebut, Effendi (2002:6) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrapi karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, kritis, dan kepekaan prasaan yang baik terhadap cipta sastra. Kemudian dipertegas lagi oleh Boen S.Oemarjati (1991:58) menyatakan bahwa mengapresiasi karya sastra berarti menanggapi karya sastra dengan kemampuan efektif, disatu pihak peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bersangkutan, baik tersurat maupun tersirat dalam kerangka tematik yang mendasarinya. Selanjutnya, dilain pihak, kepekaan tanggapan tersebut bermanfaat untuk memahami pola tata nilai yang diperolehnya dari bacaan di dalam proposisi yang sesuai dengan konteks persoalannya.

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah memahami karya sastra dengan kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra sehingga mampu mengenal, memahami, menafsirkan, menghayati, dan dapat menikmati karya sastra. Jika memungkinkan dapat mengekspresikan dan mengkreasikan karya yang dibaca dalam wujud tulisan yang beda dan menarik dari yang telah dibaca.

(b) Hakikat Pelajaran Apresiasi Sastra

Banyak pengamat menilai, bahwa pengajaran apresiasi sastra telah gagal. Hal itu disebabkan: (1) belum semua guru bahasa Indonesia mampu menyajikan pengajaran apresiasi sastra dengan baik dan (2) guru yang mahir mengajar bahasa Indonesia belum tentu dapat mengajar sastra. Dalam kondisi seperti ini pengajaran apresiasi sastra terkesan monoton dan membosankan. Karena pengajaran apresiasi sastra tidak hanya sekedar menguasai materi ajar, tetapi guru harus mampu memberikan contoh. Misalnya dalam pengajaran membaca puisi, guru harus bisa memberikan contoh bagaimana cara membaca puisi yang baik, sehingga siswa tertarik dan termotivasi. Namun belum semua guru bahasa Indonesia dapat melakukan itu. Dalam kondisi seperti itu, bagaimana mungkin siswa dapat memiliki bekal apresiasi sastra dengan baik.

Dalam pelajaran apresiasi sastra siswa perlu diajak untuk masuk dan menggauli kebesaran nilai-nilai yang terdapat dalam teks sastra. Bukan hanya sekedar membaca sinopsis karya sastra dan memahami pengetahuan tentang sastra yang bersifat teoritis dan hafalan. Tetapi siswa perlu diajak untuk mengapresiasi teks sastra yang sesungguhnya. Sehingga siswa dapat merasakan indah dan nikmatnya karya sastra tersebut.

Pelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya adalah pelajaran tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra siswa akan memperoleh pengalaman lahir dan bathin, sehingga dapat mengendalikan diri, membentuk watak dan kepribadian. Sesungguhnya karya sastra memiliki kontribusi yang besar dalam memperhalus

budi, memperkaya batin, dan dimensi hidup, jika karya sastra tersebut benar-benar dinikmati, maka akan diapresiasi.

Kegiatan pelajaran apresiasi sastra bukan hanya sekedar membaca dan menggemari karya sastra, tetapi diharapkan sampai pada tahap pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal itu seperti diungkapkan Horace (dalam Adi Supratikto, 1998:2) menyatakan bahwa dalam sastra haruslah bersifat *dulce et utile*, yang berarti indah dan berguna. Karya sastra bersifat indah, maksudnya menekankan pada unsur estetika baik bentuk maupun isi serta sarana retoriknya. Sehingga mampu memberikan kepuasan batin kepada penikmatnya. Bersifat berguna berarti karya sastra dinikmati pembaca harus memberi manfaat bagi pembaca untuk dapat meningkatkan akal budi, kepribadian, dan kepekaan sosial. Dengan kata lain dapat membimbing untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang berkepribadian dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan amanat spiritual yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra.

(c) Tujuan Pelajaran Apresiasi Sastra

Menurut M. Atar Semi (1990:71) menyatakan bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Selanjutnya, dipertegas lagi bahwa karya sastra yang bernilai adalah karya sastra mengandung moral yang tinggi dan dapat mengangkat harkat umat manusia. Karya sastra diciptakan pengarang tidak semata-mata

mengandalkan harkat dan kemahiran berekspresi, tetapi harus memiliki visi, aspirasi, itikat baik, sehingga menghasilkan karya sastra mengandung nilai tinggi.

Menurut Rizanur Gani (dalam Andayani, 2008:40) hadirnya bahan ajar apresiasi sastra diharapkan dapat menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Kemudian, Moody (1979:7) mengatakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya mampu: (1) menunjang keterampilan berbahasa siswa (*skill*), (2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya (*knowledge*), (3) mengembangkan rasa karsa (*development*), dan (4) membentuk watak budi luhur siswa (*character*). Selanjutnya, dalam KTSP pelajaran sastra terintegrasi dalam aspek keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran apresiasi sastra bukan hanya sekedar membaca karya sastra, tetapi lebih lanjut bertujuan untuk memahami karya sastra sehingga nilai-nilai yang diungkapkan pengarang melalui karya sastra dapat dipahami dan dinikmati oleh siswa/pembaca, sehingga siswa memiliki pemikiran dan wawasan yang luas dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup.

(d) Strategi Pelajaran Sastra

Sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan, serta untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, dapat dikatakan pembelajaran sastra seharusnya menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk

seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pelajaran yang bersifat apresiatif.

Salah satu model pelajaran sastra yang apresiatif adalah pelajaran sastra dengan pendekatan resepsi sastra. Dalam penelitian Wiyatmi dan Syamsi (2002) terhadap siswa SMP disimpulkan bahwa penerapan pendekatan resepsi sastra dapat meningkatkan tingkat apresiasi sastra siswa dan sikap siswa terhadap sastra. Oleh karena itu, strategi ini dipandang perlu untuk dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra. Pelajaran sastra dengan pendekatan resepsi sastra menghendaki siswa untuk lebih banyak berinteraksi dengan karya sastra. Tanpa banyak diberikan teori, siswa diminta langsung mengenal (dengan membaca atau mendengarkan), menikmati, dan menghayati karya sastra dimaksud. Dengan demikian, siswa banyak bergelut dengan karya sastra melalui aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

(e) Pendekatan Pelajaran Apresiasi Sastra

Dalam KTSP pendekatan yang dianjurkan untuk digunakan dalam pelajaran apresiasi sastra adalah pendekatan apresiasi. Pendekatan apresiasi yang digunakan dalam pelajaran apresiasi sastra mencakup kompetensi bersastra yang meliputi aspek apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Hal itu terintegrasi dalam kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Pendekatan apresiasi lebih menitikberatkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam karya sastra, agar siswa dapat benar-benar menikmati dan menghargai keagungan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Kegiatan apresiasi ini dilakukan siswa dengan mulai memahami diksi, kalimat (larik dalam puisi), satuan gagasan (bait dalam puisi), hingga sampai pada pemahaman wacana secara utuh dari karya sastra yang dibaca (keseluruhan isi dalam puisi).

Lebih lanjut, menurut Iser (dalam Andayani, 2008:95-96) menyatakan bahwa pemahaman teks tidak ada keterkaitan (indeterminasi) antara pengarang dengan pembaca. Hal itu disebabkan tidak adanya hubungan antara fenomena yang terdapat dalam karya sastra dengan obyek dalam dunia nyata, karena teks sastra bersifat terbuka. Keterbukaan itu menyebabkan karya sastra dapat membentuk berbagai situasi yang harus dilengkapi oleh pembacanya. Selanjutnya, pembaca dapat merespon karya tersebut menurut persi para pembaca. Pemberian respon inilah yang disebut dengan 'ekspresi'. Pemberian respon dari pembaca akan tumbuh dengan sendirinya. Hal itu tergantung kontak pembaca terhadap karya yang dibaca.

Selanjutnya, aspek kreasi merupakan aktivitas individu dalam mengisi sebuah ruang kosong pada saat atau setelah berhadapan dengan karya sastra. Setiap karya sastra terdapat 'ruang kosong' untuk menimbulkan efek tertentu dari pembacanya untuk mengisi ruang kosong tersebut. Hal itu sejalan dengan pendekatan 'reseptif' yang mengarahkan pikiran pembaca melalui paparan bahasa untuk mengisi ruang kosong dengan bahasanya sendiri untuk mengkonkretkan makna yang dibacanya,

sehingga dapat mengaktifkan daya cipta pada pembacanya. Munculnya daya cipta pembaca itulah yang disebut aspek kreasi (Iser dalam Andayani, 2008:98).

Daya cipta tersebut dapat mengembangkan dan memformulasikan gagasan intelektual dari teks yang pernah dibaca. Hasil dari daya cipta pembaca (kreasi) merupakan dasar bagi pembaca untuk dapat mewujudkan atau menciptakan karya sastra yang beda dari yang telah dibacanya. Hal senada dikemukakan Culler (1981:100) bahwa pembaca sastra akan terdorong untuk mempresentasikan hasil bacaannya berbentuk daya cipta.

(f) Evaluasi Pelajaran Apresiasi Sastra

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan atau keterampilan yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi dalam apresiasi sastra yang memfokuskan pada kegiatan apresiasi siswa terhadap karya sastra yang telah dipelajari yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra.

Menurut Atar Semi (1988) untuk mengetahui atau menilai siswa yang telah memiliki kemampuan apresiasi sastra dapat menggunakan indikator, yakni: (1) siswa mampu menginterpretasikan perilaku atau perwatakan yang ditemuinya dalam karya sastra yang dibacanya, (2) siswa memiliki sensitivitas terhadap bentuk dan gaya bahasa, (3) siswa mampu menangkap ide dan tema, dan (4) siswa menunjukkan perkembangan dan kemajuan selera personal terhadap karya sastra (dalam Sunardi, 2006: 9-10). Selanjutnya, Suyitno (1985:190) penilaian terhadap sastra dapat

disejajarkan dengan kegiatan mempertimbangkan nilai yang ada dalam karya sastra itu.

Kompetensi dalam mengevaluasi apresiasi sastra dalam penyusunan bahan ajar meliputi 2 bentuk karya sastra, yakni: (1) puisi, kompetensi yang dievaluasi mencakup keterampilan mendengarkan, membaca dan menulis puisi dan (2) cerpen, kompetensi yang dievaluasi mencakup keterampilan berbicara dan membaca cerpen. Evaluasi dalam kompetensi tersebut dijabarkan dalam bahan ajar yang disusun.

d. Penilaian Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran sudah tercapai dan sejauh mana pencapaian kecakapan/keterampilan yang telah dimiliki siswa. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, interpretasi terhadap informasi yang dikumpulkan untuk mengambil suatu simpulan dalam membuat keputusan.

Heaton (1983:77) mengungkapkan fungsi penilaian, antara lain: (1) mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran; (2) mengetahui kinerja siswa; (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (4) memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran; (5) menjadi alat pendorong dalam peningkatan kemampuan siswa; (6) menjadi bahan pertimbangan penentuan jurusan, kenaikan kelas, atau kelulusan; dan (7) menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan.

Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP, menekankan pada peningkatan kinerja pembelajaran yang menekankan pada pencapaian kompetensi, agar siswa terampil berbahasa Indonesia. Penekanan pencapaian kompetensi tersebut, meliputi: (1) ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; (2) berpusat pada siswa dan guru lebih banyak mengarahkan siswa daripada berceramah/menjelaskan; (3) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; (4) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (5) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan (6) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kompetensi merupakan kunci dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini. Penguasaan kompetensi menjadi target guru dalam mengajar dan bukan menuntaskan materi. Dalam KTSP tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, yakni siswa harus menguasai kompetensi yang sudah tercantum dalam standar isi dan standar kompetensi dalam KTSP. Untuk itu, guru harus lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Selanjutnya, guru hendaknya dalam mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu datang dari proses kreativitas sehingga siswa menemukan sendiri, bukan dari apa yang dikatakan guru.

Sejalan dengan prinsip belajar yang dikembangkan, penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan pada penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). *Authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir semester saja. Tetapi kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian dalam KTSP adalah pelaksanaan penilaian yang berkelanjutan, akurat, dan konsisten, sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik, melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporannya kepada orang tua dan masyarakat. Prinsip mendasarinya adalah: (1) penilaian berorientasi pada pencapaian kompetensi; (2) dasar pemikirannya adalah guru menilai apa yang seharusnya dinilai, bukan melulu mengukur pengetahuan siswa; (3) proses penilaian berlangsung terus-menerus dari berbagai sumber dan berbagai cara. Penilaian dilakukan tidak hanya hasil tes, tetapi juga dari penampilan, kinerja, dan hasil karya siswa; (4) penilaian menekankan pada proses, hasil; dan (5)

penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif (mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan bersastra).

Menurut Genesse dan Upshur (1999:75-264) evaluasi ada dua cara, tanpa tes dan dengan tes. Evaluasi tanpa tes: observasi, portofolio, *conference*, jurnal, *questionnaire*, dan *interview*. Sedangkan evaluasi dengan tes, menggunakan butir soal sebagai alat untuk mengetes pencapaian kompetensi.

Sesuai dengan prinsip *authentic assessment*, kemampuan berbahasa Indonesia siswa diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Alat penilaian bahasa yang otentik yang disarankan, yakni: (1) hasil karya (*product*) berupa karya sastra, laporan pengamatan, tulisan, benda, laporan perjalanan, puisi, artikel, esai, cerpen, karya ilmiah populer dll; (2) penugasan (*project*), yaitu bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek; (3) kinerja (*performance*), yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual, dalam bentuk berbicara, berwawancara, kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum; (4) tes tertulis (*paper and pencil test*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, semester, atau akhir program; (5) kumpulan kerja siswa (portofolio), yaitu kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel-tabel, dan lain-lain.

3. Hakikat Pendekatan Tematis

a. Pengertian Pendekatan Tematis

Pendekatan tematis adalah strategi pengembangan materi pembelajaran yang bertitik tolak dari sebuah tema (Depdiknas, 2006c:17). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Ketiga komponen tersebut di dalam bahan ajar dapat disampaikan secara terpadu melalui tema-tema yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar (Bambang Kaswanti Purwo, 2001:39).

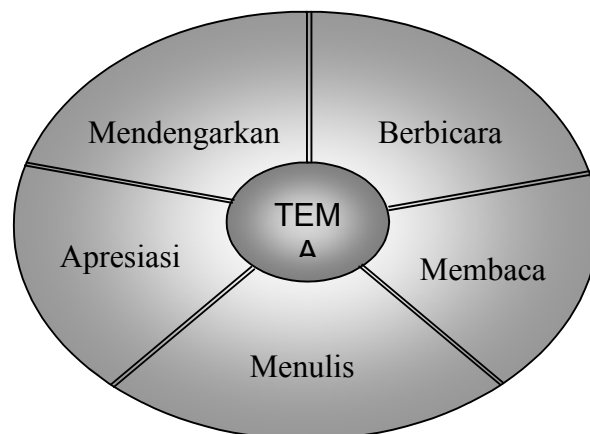
Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi inti pembicaraan (Depdiknas, 2006a:97). Sedangkan pembelajaran tematis adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa aspek keterampilan berbahasa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2003:26).

Tema dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada KTSP bukanlah tujuan pelajaran atau pokok bahasan, tetapi sebagai payung atau media untuk mencapai kompetensi (BSNP Depdiknas, 2007:v). Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa dan bersastra melalui keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan butir-butir kebahasaan seperti kosakata, tatabahasa dan kesastraan. Melalui tema, berbagai kegiatan berbahasa dapat disajikan secara terpadu. Lebih lanjut, Bambang Kuswanti Purwo (1997:24) mengatakan, pengajaran bahasa dengan mempertimbangkan "keterpaduan" berarti memperlakukan bahasa sebagai

suatu keutuhan, bukan keping-kepingan yang berdiri sendiri. Misalnya kegiatan membaca tidak disajikan hanya sebagai pengembangan keterampilan membaca, tetapi dikaitkan dengan keterampilan menulis, mendengarkan, dan berbicara. Begitu juga dengan aspek kebahasaan dan sastra disajikan secara keterpaduan dengan pengembangan keterampilan berbahasa dan bersastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematis adalah pendekatan yang menggunakan tema sebagai payung yang mengaitkan/mempersatukan kegiatan aspek keterampilan berbahasa dan bersastra.

Untuk mengetahui keterkaitan antar aspek tersebut, dapat digambarkan dalam diagram (Depdiknas, 2007:iv) berikut ini:



Gambar 2: Diagram Keterkaitan Tema

b. Konsep Pembelajaran Pendekatan Tematis

Pembelajaran bahasa Indonesia dijalankan melalui pendekatan komunikatif, tematis, dan terpadu (Depdiknas, 2004:6). Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada penguasaan bahasa

Indonesia sebagai alat komunikasi (bukan pembekalan pengetahuan kebahasaan saja). Pendekatan tematis menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *whole language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu diharapkan dapat tercapai.

Dari tiga pendekatan di atas, dalam penelitian ini menggunakan salah satunya yakni model pendekatan tematis. Untuk itu telah dipilih beberapa tema yang dekat dengan kehidupan siswa dan dibutuhkan oleh sekolah dan daerah seperti tema: (1) kemanusiaan (*trafficking*), (2) lingkungan (pencemaran sungai) dan (3) kesehatan (gizi buruk). Hal itu, merupakan kontekstual dan menjadi permasalahan yang sering diperbincangkan di lingkungan siswa dan diberitakan diberbagai media massa. Tema-tema tersebut dijadikan sarana atau sumber dalam melatih keterampilan berbahasa dan bersastra.

Pemilihan tema yang tepat dapat bermanfaat mendorong/membantu pembelajaran lebih baik dan lebih cepat dalam meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu tema tidak perlu dikupas isinya atau seluk beluknya secara tuntas dan juga tidak dijadikan bahan yang diujikan pada siswa. Tetapi menjadi payung dalam

kegiatan keterampilan berbahasa dan bersastra yang dikembangkan berdasarkan SK dan KD yang terdapat dalam silabus sesuai dengan KTSP.

Pada kurikulum 2004 tema sudah dicantumkan dalam kurikulum, kemudian guru diberikan kebebasan untuk memilih tema-tema tersebut sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dalam KTSP tema tidak dicantumkan guru dan pihak sekolah dibebaskan untuk mencari dan menentukan tema. Tema merupakan pintu pembuka atau sesuatu yang mawadahi dalam menyampaikan SK dan KD yang dijabarkan dalam indikator-indikator dalam melatih keterampilan berbahasa dan bersastra pada kegiatan pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah, guru, komite dan *stakeholders* lainnya yang bertanggung jawab penuh terhadap penyusunan kurikulum, dan menentukan tema yang sesuai hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Menurut Dr. Jamaliah bt. Ahmad dari IBBM (2007) menyatakan bahwa: (1) pilihan tema sesuai dengan minat, kemampuan dan pengalaman; (2) berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari; (3) mempunyai skop yang luas; (4) runtun dan kesinambungan; (5) merangkum semua komponen dan perkembangan siswa; (6) berpikir kreatif dan inovatif.

Hal senada dikemukakan Meier, Dave (2002:181) mengatakan bahwa sebuah tema bisa menjadi bantuan bagi pembelajaran jika: (1) membantu mengikat materi subyek menjadi satu; (2) menciptakan suasana gembira; (3) menyenangkan dan memberi semangat belajar; (4) mengilhami kreativitas setiap siswa; (5) membuat

proses belajar manusiawi; (6) membantu melahirkan gagasan bagi aktivitas belajar; dan (7) memberi gagasan untuk memperbaiki lingkungan.

Selanjutnya, Busching & Lunsteen, S.W. (1999:3-27) menyatakan bahwa bentuk pendekatan yang dapat diterapkan guru yakni: (1) rancangan pemilihan media pembelajaran; (2) rancangan penentuan sumber belajar; dan (3) rancangan pengembangan tema menjadi subtema adalah perangkat yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan dengan pemanduan tema pembelajaran. Pemanduan tema dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menurut Routman, meliputi: *set-induction*, merupakan upaya membuka pelajaran dengan teknik tertentu yang memudahkan siswa menguasai konsep, prosedur pembahasan tema, dan evaluasi serta remidiasi kelas (Routman & R. Spiro, 2001:276).

Berdasarkan pemaduan tema dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dapat diwujudkan dengan memadukan unsur membaca dan menulis, maka dicapai hasil kemampuan bahasa tulis, sedangkan pengintegrasian menyimak dan berbicara menghasilkan kemampuan berbahasa lisan (Lipson, Sheila W, Karen K & Charles W. Peters, 2003:252-262). Selanjutnya, menurut Bambang Kuswanti Purwo (1997:21) keterpaduan mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan 'reseptif' (memahami bahasa), sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan 'produktif' (menggunakan bahasa).

Pembelajaran tematis lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar secara aktif, sehingga memperoleh pengalaman langsung dengan berlatih menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui

pengalaman langsung akan mudah membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya. Ahli psikologi Gestalt dan Piaget yang menganut teori ini, menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Untuk itu, guru perlu mengemas atau merancang bahan belajar agar lebih bermakna. Bahan ajar dan pengalaman belajar harus memiliki kaitan dengan unsur-unsur konseptual agar proses pembelajaran lebih aktif dan efektif. Kaitan konseptual antarmata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan dalam kesatuan tema.

c. Landasan Pembelajaran Tematis

Landasan pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2006a:97) mencakup:

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik dipengaruhi oleh 3 aliran filsafat. *Pertama*, aliran *progresivisme*, aliran ini memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. *Kedua*, aliran *konstruktivisme*, menurut aliran ini pengetahuan adalah hasil konstruksi, manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objektif, fenomena,

pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru, tetapi merupakan sebuah proses yang dikembangkan terus menerus dan mengaktifkan siswa dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci pembelajaran. *Ketiga*, aliran *humanisme*, aliran ini melihat siswa dari segi keunikan/kekhasan, potensi, dan motivasi yang dimiliki siswa. Aliran tersebut melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci pembelajaran.

2) Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik yang berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Psikologi belajar memberikan kontribusi bagaimana isi/materi pembelajaran tematik disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya.

3) Landasan Yuridis

Kebijakan yang mendukung pembelajaran tematik UU No.20 Tahun 2003 (Bab V, pasal 1-b) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya, UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (pasal 9) menyatakan, bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadinya dan

tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (<http://ktsp.diknas.go.id/download/ktspd/13.ppt>).

d. Karakteristik Pendekatan Tematis

Pembelajaran tematis memiliki karakteristik, sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, yakni siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator yang memberikan kemudahan dan membantu siswa dalam melakukan aktivitas belajar; (2) memberikan pengalaman langsung dan siswa dihadapkan pada hal yang konkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; (3) pembelajaran dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; (4) pemersatu berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra; (5) bersifat fleksibel; (6) menyajikan konsep dari berbagai aspek keterampilan berbahasa; dan (7) menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan (Depdiknas, 2006a:88-89).

e. Implementasi Tematis

Implementasi tematis menuntun guru kreatif dalam menyiapkan dan menyajikan bahan ajar, memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Selanjutnya, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal dan mengikuti secara aktif kegiatan pembelajaran yang bervariasi, seperti: diskusi, penelitian sederhana, dan pemecahan masalah ([http://www-google.co.id /search?hl=id&q=tematik&meta=](http://www-google.co.id/search?hl=id&q=tematik&meta=)).

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematis, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode. Misalnya: diskusi, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, dll.

4. Hakikat Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional dalam penelitian ini adalah pendekatan yang sudah umum dilaksanakan di sekolah saat ini, yaitu proses pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan seperti dalam proses belajar sehari-hari. Penyajian bahan ajar dengan topik atau tema yang belum disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah dan daerah. Pokok bahasan disajikan secara terpisah dengan bagian-bagiannya atau belum mengaitkan materi yang seharusnya mempunyai kaitan dan kesinambungan. Hal senada dipertegas Cunningsworth (1980:20) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran konvensional memisahkan bahan ajar menjadi unit-unit kecil.

Bahan ajar konvensional yang ada saat ini untuk pegangan guru mengajar di SMA Negeri 2 Sambas masih menggunakan kurikulum KBK, sedangkan buku siswa atau LKS sudah menggunakan KTSP. Sehingga, tidak relevan antara buku guru dan siswa. Selanjutnya, guru kurang menyadari bahwa sistem terpadu dalam pembelajaran. Interaksi antarkomponen sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Materi pelajaran disajikan secara terpisah dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan mudah dapat dicapai jika bahan ajar yang digunakan guru dapat dikaitkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di sekitar lingkungan siswa.

Pada pembelajaran konvensional pengajar menjelaskan materi dan memberi tugas sesuai langkah-langkah yang ada di buku. Siswa mendengarkan dan mencatat, kemudian mengerjakan tugas. Situasi seperti ini kurang dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitar lingkungan siswa. Padahal sumber belajar yang ada di lingkungan siswa, seperti masalah-masalah yang sedang hangat diberitakan diberbagai media yang terjadi di sekitar siswa sangat menarik untuk dijadikan sumber belajar. Siswa tidak dilatih berpikir dan bernalar dalam memecahkan masalah yang ada disekitarnya. Sehingga, tidak tercipta sikap kepedulian sosial, rasa simpati, empati, dan melatih kemampuan atau keterampilan berbahasa.

Materi pelajaran konvensional kurang memperhatikan masalah sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan lebih difokuskan pada perkembangan intelektual. Proses pembelajaran lebih menekankan aspek ketatabahasaan dari pada kemampuan berpikir dan keterampilan berbahasa. Guru kurang mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra, sehingga siswa terkesan pasif, reseptif, tidak kreatif, dan kurang peka terhadap kehidupan sosial.

Guru masih berkuat pada tradisi mengajar lama yang terfokus pada satu buku/sumber dan siswa semata-mata berkiblat pada apa yang dikatakan guru. Selanjutnya, guru mengajar secara lisan (ceramah), pengajaran terkesan kaku dan guru menjadi pusat segalanya yang berwenang penuh dalam pembelajaran. Sedangkan siswa sedikit sekali diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Pendekatan konvensional lebih mengutamakan persamaan dari pada perbedaan pendapat yang dikemukakan siswa. Hal itu dipertegas Russel (1984:14) menyatakan

bahwa di antara individu siswa di dalam kelas terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal kemampuan awal, kebutuhan, minat, dan pengalaman.

Hal senada dikemukakan Neil (1998:3) bahwa pendekatan konvensional lebih menekankan pada hubungan stimulus – respon yang teramati. Seharusnya pendekatan yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal itu, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eggen (1989:3) bahwa dalam proses belajar-mengajar tidak ada strategi belajar-mengajar yang unggul untuk semua situasi.

Selanjutnya Fogarti (1991:9) mengemukakan kelemahan konvensional, yakni: (1) siswa kehilangan potensi diri dalam merancang keterpaduan konsep; (2) terjadi tumpang tindih konsep, keterampilan, dan sikap sehingga tidak jelas antara satu dengan yang lainnya; dan (3) jarang terjadi inovasi dalam proses belajar.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Nurdin Somantri (2003) berjudul “Simulasi Tematis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan metode simulasi tematis selain metode yang ada untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, melihat kemampuan siswa yang signifikan setelah dilakukan metode simulasi tematis baik itu dalam pemahaman, *speaking* maupun *writing*, dan sebagai alat bantu untuk memperlancar proses tanya jawab tentang tema tertentu dengan pendekatan teman sebagai tutor sebaya dengan

demikian diharapkan terjadi pemahaman yang lebih baik terhadap tema yang dibawakan di kelas.

2. Riris K Toha Br. Sarumpaet (2003) telah mengkaji buku pelajaran bahasa Indonesia dan menemukan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia (1) lebih menekankan pengetahuan bahasa dari pada keterampilan bahasa; (2) umumnya menggunakan teks kosong yang steril dan membosankan; (3) pertanyaan yang diajukan tidak merangsang pikiran dan perasaan; (4) pertanyaan dan perintah tidak beralasan logis; (5) teks bacaan tidak memperhatikan kebutuhan siswa; dan (6) ilustrasi buku terkesan asal saja. Ia juga mengatakan bahwa buku pelajaran semacam itu gagal meletakkan bahasa sebagai alat berpikir dan alat pengenalan diri dan kehidupan.
3. Agus Listiyono (2004) menyoroti tentang faktor guru yang kurang kompeten dalam melakukan pembelajaran dan keterbatasan sumber belajar. Sebagai alasan utama untuk menjadikan buku ajar sebagai sumber belajar satu-satunya. Buku ajar yang sesuai dengan kurikulum diharapkan tersedia, sehingga para guru memiliki panduan pembelajaran yang dapat mengembangkan sumber belajar lebih lanjut yang variatif. Namun banyak buku kurang memperhatikan gradasi dan urutan penyajian materi secara bertahap dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa materi yang dikembangkan dalam banyak buku ajar kurang memperhatikan jenjang kelas yang memungkinkan banyak pengulangan dan terkesan berlebihan.
4. Penelitian yang dilakukan Agus Trianto (2005) berjudul “Pengembangan Model Bahan Ajar: Penelitian dan Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia

untuk SLTP Kelas 7 sebagai Implimentasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Penelitian membahas tentang hasil yang dapat dikemukakan dalam penelitian : (1) identifikasi tentang bahan ajar yang lama membosankan karena sering terjadi pengulangan materi; (2) model bahan yang pernah digunakan tidak dilengkapi dengan buku guru dan disisipkan dalam buku siswa; (3) prinsip pengembangan bahan ajar, berdasarkan kajian teoritik dan identifikasi kebutuhan yang diberi judul BISA; (4) rancangan silabus, disesuaikan dengan kurikulum berbasis kompetensi yang ditunjukkan 73% bahan ajar memiliki keterkaitan yang tinggi; (5) Rancangan model bahan ajar yang diproduksi terdiri atas 2 bagian yaitu buku guru dan buku siswa, pada tampilan fisik, rancangan isi, dan efektifitas dinilai sangat baik oleh 73% responden; (6) hasil uji lapangan bahan ajar model, memiliki keterkaiatan yang tinggi dengan KBK yang ditunjukkan oleh 78,57% responden, aspek publukasi dinilai sangat baik oleh 73,08%, rancangan isi sangat baik oleh 78,95% responden; dan (7) uji keterbacaan bahan ajar model, secara keseluruhan responden siswa yang menyatakan kalimat dalam teks mudah 69,75%, sedang 24,35%, dan kalimat dalam teks sukar adalah 5,9%.

5. Penelitian yang dilakukan Andayani (2007) berjudul ”Pengembangan Model Pembelajaran *Quantum Learning* di Sekolah Dasar.” Penelitian ini membahas tentang: (1) kebutuhan guru dan siswa akan prangkat pembelajaran apresiasi sastra yang mudah dipahami dan menyenangkan, (2) pengembangan prototype model menjadi pembelajaran apresiasi sastra berbasis quantum learning dengan mengikuti prosedur TANDUR, (3) uji keefektivan model, dan (4) keberterimaan

model dari tanggapan *stakeholder* hingga menjadi Buku Pedoman Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis *Quantum Learning*.

6. Penelitian yang dilakukan Herman J. Waluyo dan Nugraheni Ekowardani (2008) berjudul "Pengembangan Buku Materi Ajar Pengkajian Prosa Fiksi dengan Pendekatan Sosiologi Sastra". Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut. Pengkajian karya sastra secara meluas dan mendalam tergendala oleh buku-buku teks sastra yang tersedia. Padahal wawasan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia harus cukup memadai untuk keseluruhan karya sastra dari priode ke priode. Dengan tersedianya buku materi ajar yang memuat ringkasan novel-novel dari zaman ke zaman kiranya kebutuhan akan keluasan materi ajar itu dapat diatasi. Namun demikian, buku materi ajar yang disusun itu hanya menjadi stimulant bagi mahasiswa untuk membaca buku asli secara lengkap. Selanjutnya tugas terstruktur perlu diberikan oleh dosen kepada mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari penelitian lapangan. Berdasarkan penelitian tersebut, terkumpul beberapa informasi yakni: (1) berdasarkan identifikasi kebutuhan guru dan siswa tentang bahan ajar, bahwa bahan ajar yang ada belum memadai, karena: (a) belum sesuai dengan karakterer kurikulum 2006 (KTSP); (b) bahan ajar yang ada kurang ilustrasi; (c) bentuk tugas/latihan monoton; (d) kurang memandu dan melatih siswa terampil berbahasa dan bersastra dalam berbagai kontek yang berbeda; (e) materi pelajaran membosankan siswa karena sering terjadi

pengulangan; (f) tema yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; dan (g) belum sepenuhnya materi dan aspek keterampilan berbahasa dan sastra dipayungi tema, karena tema yang digunakan hanya menjadi judul bacaan semata dan tidak terkait dengan subbahasan; dan (2) mencuat kasus kemanusiaan (*trafficking*), lingkungan (pencemaran sungai), dan kesehatan (gizi buruk) yang diberitakan diberbagai media cetak dan elektronik Sambas.

Berdasarkan masalah-masalah sosial di atas, sangat berpotensi untuk dijadikan tema dalam menyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Masalah kemanusiaan, lingkungan, dan kesehatan dapat dijadikan sumber dalam pengembangan bahan ajar dan sekaligus sebagai tema yang akan memayungi keterampilan berbahasa dan sastra. Ketiga tema tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah dan daerah seperti tuntutan dalam KTSP. Pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan dapat membantu pembelajaran lebih baik, menarik, dan cepat, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra.

Kemudian, dengan melihat kondisi nyata di sekolah, yakni: (1) kemampuan finansial guru yang rendah, (2) kemampuan profesional yang masih memerlukan pembinaan, dan (3) kurang tersedianya buku sumber di perpustakaan sekolah. Dalam kondisi seperti itu, guru sangat memerlukan hadirnya bahan ajar yang dapat membantu dalam ketercapaian kompetensi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pengumpulan bahan dilakukan berdasarkan kajian teori, identifikasi kebutuhan, dan analisis bahan ajar yang ada, dilakukan perencanaan penyusunan bahan ajar. Realisasi kontekstual dan pedagogis untuk mengatasi identifikasi dan

kondisi nyata di atas, dilakukan pengembangan bahan ajar yang diupayakan lengkap (buku guru dan buku siswa), menarik, dan sistematis. Karena akan dijadikan sebagai sumber pembelajaran utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk itu dilakukan kegiatan mendesain produk awal (*prototype*) dengan memberi bobot bahan ajar yang dapat memotivasi serta menambah wawasan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Desain produk dengan menggunakan tema-tema di atas, yakni tema yang dekat dengan siswa dan lingkungannya. Hal itu sesuai dengan tuntutan KTSP. Selanjutnya, desain dikembangkan mempertimbangkan runtutan dan kesinambungan materi secara berkelanjutan agar siswa tidak bosan.

Dalam kegiatan mendesain produk awal (*prototype*) langkah-langkah yang dilakukan, yakni: (a) membaca kurikulum yang difokuskan pada SK, KD, dan indikator aspek kompetensi berbahasa dan bersastra (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), (b) tema digunakan untuk mengelompokkan SK, KD, dan indikator yang memiliki kaitan erat sebagai suatu kompetensi yang utuh, misalnya pada kompetensi mendengarkan: “Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.” Kemudian kompetensi menulis: “Mengungkapkan pikiran, dan prasaan melalui kegiatan menulis puisi”. Selanjutnya, puisi yang telah ditulis dapat dibacakan siswa dalam kompetensi membaca: “Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi.” Ketiga kompetensi tersebut dapat disampaikan secara runtun dalam satu tema.

Kemudian, dilaksanakan validasi/koreksi desain oleh pakar (*ex-pert judgment*) yang dilanjutkan dengan revisi I. Setelah itu, dilakukan uji produk awal

melalui uji coba I (awal). Uji coba bertujuan untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal dari desain produk yang dikembangkan dan dilanjutkan revisi produk I. Setelah direvisi, dilakukan uji coba produk II (utama) dan merevisinya kembali. Sehingga menghasilkan produk pengembangan bahan ajar seperti diinginkan guru dan siswa, yakni: (1) sesuai dengan KTSP, (2) materi pelajaran disesuaikan dengan tujuan berbahasa, perkembangan zaman, kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, (3) menggunakan tema-tema yang dekat dengan siswa, dan sedang hangat dibicarakan dilingkungan siswa agar menarik minat serta dapat menumbuhkan daya kreativitas siswa, (4) bentuk tugas/latihan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, (5) penyajian materi diupayakan menarik dan sistematis, serta dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, dan (6) siap pakai dan disesuaikan dengan kondisi sekolah yang minimal. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir seperti gambar berikut:



Gambar 3: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X pada SMAN 2 Sambas dengan pertimbangan sebagai kelas yang sudah menggunakan KTSP. Dipilihnya sekolah tersebut dengan pertimbangan waktu, tenaga dan biaya. Selanjutnya, telah melaksanakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Sekolah tersebut berlokasi di Jalan Raya Sungai Pinang Kabupaten Sambas sehingga memudahkan jangkauan pelaksanaan penelitian. Berikut ini gambar sekolah tempat penelitian.



Lokasi Penelitian: SMA Negeri 2 Sambas



Lokasi Penelitian: SMA Negeri 2 Sambas

Gambar 4: Lokasi Penelitian

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei hingga Januari (bulan ke-1 s.d. 9). Untuk lebih jelasnya rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel 3 berikut:

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*Research and Development/R&D*). “Metode pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan pengujian keefektifan produk tersebut.” (Sugiyono,2007:407). Metode penelitian ini berdasarkan adaptasi dari prosedur yang dikemukakan (Sugiyono, 2007:408-427) dan Borg & Gall (1979:623-644).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan: (1) tahapan studi pendahuluan, yakni studi literatur dan studi lapangan (2) tahap studi pengembangan, dimulai dari analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*) pengembangan bahan ajar hingga menjadi bahan ajar tematis; dan (3) tahap evaluasi untuk menguji keefektifan implementasi bahan ajar lama (yang digunakan guru saat ini) yang dibandingkan dengan bahan ajar baru (produk peneliti) dan mengadakan evaluasi untuk menguji kelayakan bahan ajar baru.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yakni; (1) tanggapan calon pengguna bahan ajar (*focus group discussion/FGD*) diadakan pada awal melalui wawancara dan diskusi dengan informan tentang rencana uji coba dan pada akhir untuk melihat hasil uji coba dan pemantapan; (2) pendekatan kualitatif digunakan untuk uji coba I (awal) dan uji coba II (utama) untuk pengembangan *prototype* model menjadi bahan ajar dengan pendekatan tematis; dan (3) pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk eksperimen model yang telah dihasilkan untuk menguji

keefektifan bahan ajar tematis dibandingkan dengan bahan ajar yang digunakan selama ini (lama) dan dilakukan uji kelayakan bahan ajar tematis (baru). Mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian, data uji keefektifan bahan ajar dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari uji utama baik pretes maupun postes.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini, meliputi: (a) tahap studi pendahuluan yakni: *FGD* untuk memperoleh tanggapan dari calon pengguna, (b) tahap studi pengembangan bahan ajar menjadi produk awal (*prototype*) dan pengembangan *prototype* menjadi buku ajar, (c) tahap evaluasi, yakni uji keefektifan dan kelayakan bahan ajar tematis yang dihasilkan. Tahap-tahap *Research and Development/R&D* secara rinci dapat dijelaskan berikut ini:

1. Tahap Studi Pendahuluan

Tahapan studi pendahuluan, dilakukan untuk memperoleh tanggapan dari calon pengguna dan kajian terhadap bahan ajar yang meliputi: (a) studi literatur dan studi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, (b) analisis bahan ajar yang pernah digunakan guru, (c) deskripsi temuan kebutuhan bahan ajar bagi siswa dan guru.

2. Tahap Studi Pengembangan

Tahap studi pengembangan, dimulai dari analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*), dan pengembangan bahan ajar tematis, mencakup:

a. Desain Produk Awal (*prototype*)

- (1) Rencana disusun berdasarkan penilaian terhadap bahan ajar yang dipakai guru (lama). Untuk mengetahui kelemahan-kelemahannya bahan ajar tersebut. Kemudian melakukan penyusunan bahan ajar yang baru.
- (2) Tanggapan guru dan siswa tentang bahan ajar yang diinginkan atau yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.
- (3) Mengkaji berbagai referensi mutakhir terkait dengan penyusunan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia.
- (4) Menyusun desain bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis untuk SMA kelas X semester I yang sesuai dengan KTSP.

b. Koreksi Desain dari Para Pakar (*ex-pert judgment*)

Menilai rancangan penyusunan bahan ajar yang baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama. Dikatakan secara rasional, karena melalui proses validasi pakar. Kemudian dilakukan penilaian berdasarkan pemikiran rasional dengan fakta yang ada di lapangan. Validasi desain dilakukan dengan menghadirkan beberapa pakar atau datang konsultasi dengan pakar.

c. Revisi Desain

Setelah desain bahan ajar divalidasi melalui validasi dengan pakar, maka dapat ditemukan kelemahan dan masukan-masukan atau saran dari para pakar.

Berdasarkan kelemahan dan saran tersebut, selanjutnya dilakukan perbaikan desain penelitian bahan ajar tematis.

d. Uji Coba I (Awal)

Setelah revisi, dilakukan uji coba tahap I (awal) dengan simulasi penggunaan bahan ajar tematis pada sampel terbatas (10 siswa) yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Berdasarkan pengujian akan diperoleh informasi tentang perbandingan efektif dan efesiennya bahan ajar baru. Selanjutnya peneliti melakukan eksperimen untuk membandingkan bahan ajar lama dengan yang baru. Indikator yang digunakan berdasarkan penjabaran kompetensi kemampuan berbahasa dan bersastra.

e. Revisi Produk I

Pengujian keefektifan bahan ajar pada sampel yang terbatas tersebut, menunjukkan bahwa metode mengajar baru lebih efektif dari materi yang lama. Untuk mendapatkan perbedaan yang sangat signifikan, dilakukan uji coba bahan ajar tersebut pada sampel yang lebih luas (satu kelas). Sebelum uji coba tahap II (utama) desain produk perlu dikonsultasikan dengan guru/pakar untuk dikoreksi dan revisi, agar menghasilkan bahan ajar yang lebih efektif.

f. Uji Coba Produk II (Utama)

Setelah bahan ajar direvisi, dilakukan uji coba produk II (utama) pada kelas yang lebih luas, yakni mengambil satu kelas siswa sampel (33 siswa sampel) dari populasi yang berjumlah 3 kelas (99 orang) siswa kelas X SMA Negeri 2 Sambas. Setelah uji coba bahan ajar berhasil, perlu ada revisi ringan demi kesempurnaan bahan ajar berdasarkan temuan pada saat uji coba utama. Uji coba ini, dilakukan

oleh guru sebagai mitra peneliti. Peneliti melakukan pengamatan dalam proses uji coba produk II (utama) untuk melihat keunggulan dan kelemahan produk bahan ajar tematis yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran di kelas sampel.

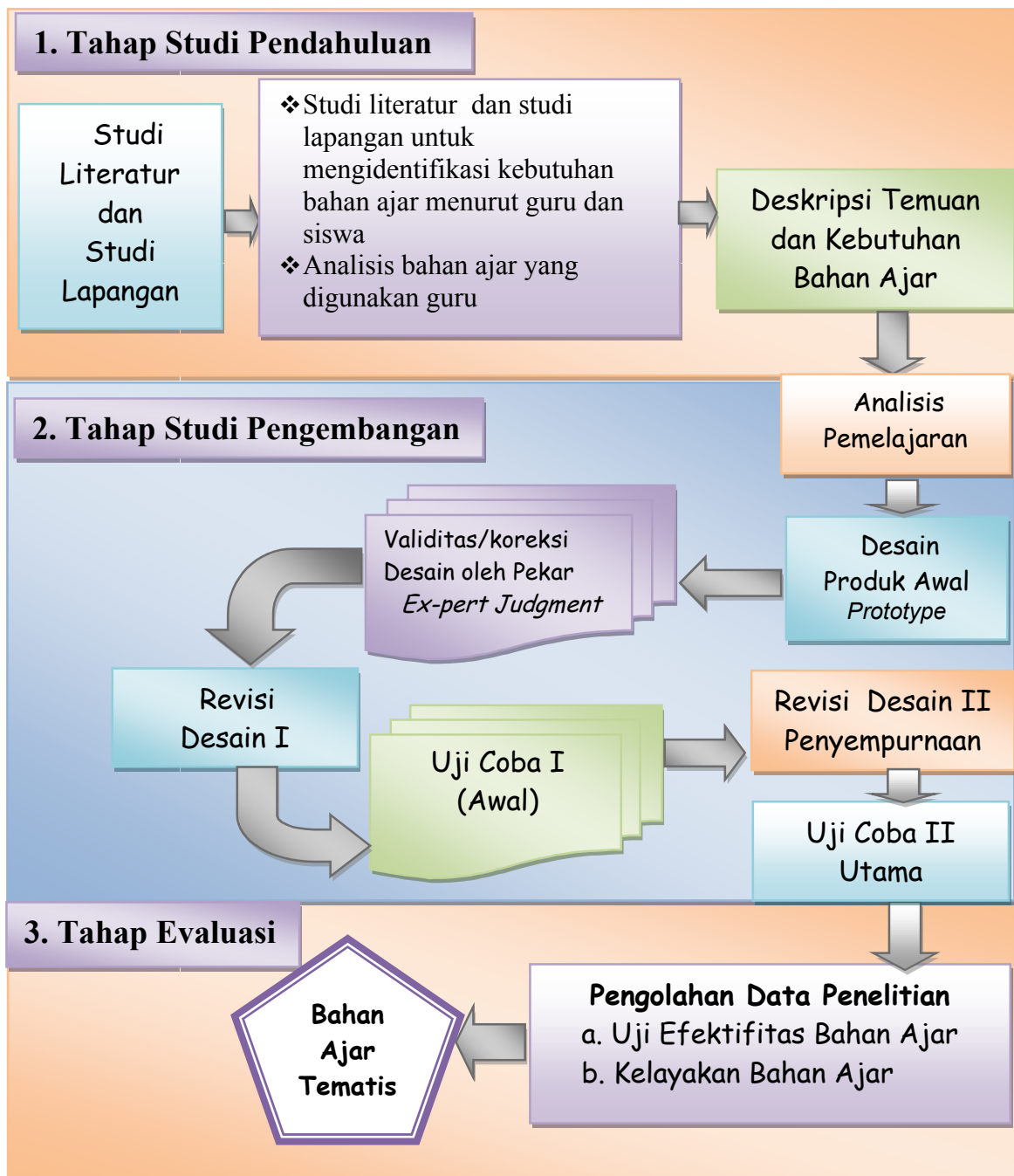
g. Revisi Produk II (Utama)

Revisi produk dilakukan jika bahan ajar telah selesai diujicobakan dalam pemakaian yang lebih luas (minimal satu kelas). Dalam hal ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika ditemukan kekurangan atau kelemahan pada pelaksanaan uji coba II (utama) perlu dikoreksi dan direvisi demi kesempurnaan bahan ajar yang disusun.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi untuk menguji keefektifan implementasi bahan ajar dan evaluasi terhadap bahan ajar tematis yang dikembangkan di SMA. Evaluasi dilakukan dengan angket untuk meminta tanggapan *stakeholders* tentang kelayakan bahan ajar baru (tematis). Proses evaluasi dilaksanakan setelah seminar pengembangan bahan ajar tematis. Koreksi dan direvisi dari *stakeholders* dijadikan bahan penyempurnaan produk yang dihasilkan. Jika bahan ajar baru telah dinyatakan efektif dalam beberapa kali pengujian selanjutnya, disempurnakan untuk menghasilkan produk bahan ajar.

Tahap-tahap penelitian pengembangan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 5: Tahap-tahap Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bahan ajar lama dan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar baru. Observasi bertujuan mengamati perkembangan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan kreativitas siswa dalam proses belajar-mengajar, sikap, bahan ajar yang digunakan, dan minat siswa dalam menanggapi materi pelajaran. Observasi dilakukan dengan melibatkan guru sebagai mitra peneliti.

Hasil observasi didiskusikan dengan guru dan para pakar, kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada, untuk dicarikan solusinya. Selanjutnya, dilakukan proses revisi produk untuk menyempurnakan produk bahan ajar baru.

2. Diskusi dengan Para Pakar (*ex-pert judgment*)

Peneliti mempresentasikan proses desain produk bahan ajar. Kemudian dilakukan diskusi dengan beberapa pakar yang sudah berpengalaman untuk menilai desain produk bahan ajar. Selanjutnya, kritikan dan saran pakar dijadikan acuan untuk kesempurnaan produk bahan ajar.

3. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik ini untuk memperoleh data informan guru, kepala sekolah dan para pakar tentang masukan dalam menyusun *prototype* dan keefektifan penerapan bahan ajar baru serta berbagai informasi mengenai kesulitan/kelemahan yang ditemui guru

selama proses penerapan bahan ajar, dan faktor-faktor penyebabnya. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan siswa tentang bahan ajar yang diterapkan guru. Peneliti mengambil sampel 5 siswa secara acak untuk diwawancarai.

4. Tes Kompetensi

Tes dilakukan guru sebelum penerapan bahan ajar baru (pretes) dan setelah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar baru (postes) penelitian. Tes yang sama juga dilakukan di kelas kontrol (konvensional) untuk melihat perbandingan bahan ajar lama dan baru.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan untuk menilai keefektifan dan kelayakan bahan ajar. Instrumen untuk menilai keefektifan bahan ajar dengan menggunakan butir tes pilihan ganda yang mencakup kompetensi kemampuan berbahasa menggunakan 20 butir soal dan kemampuan bersastra 20 butir soal. Instrumen tersebut dipakai untuk menguji keefektifan bahan ajar lama dan baru.

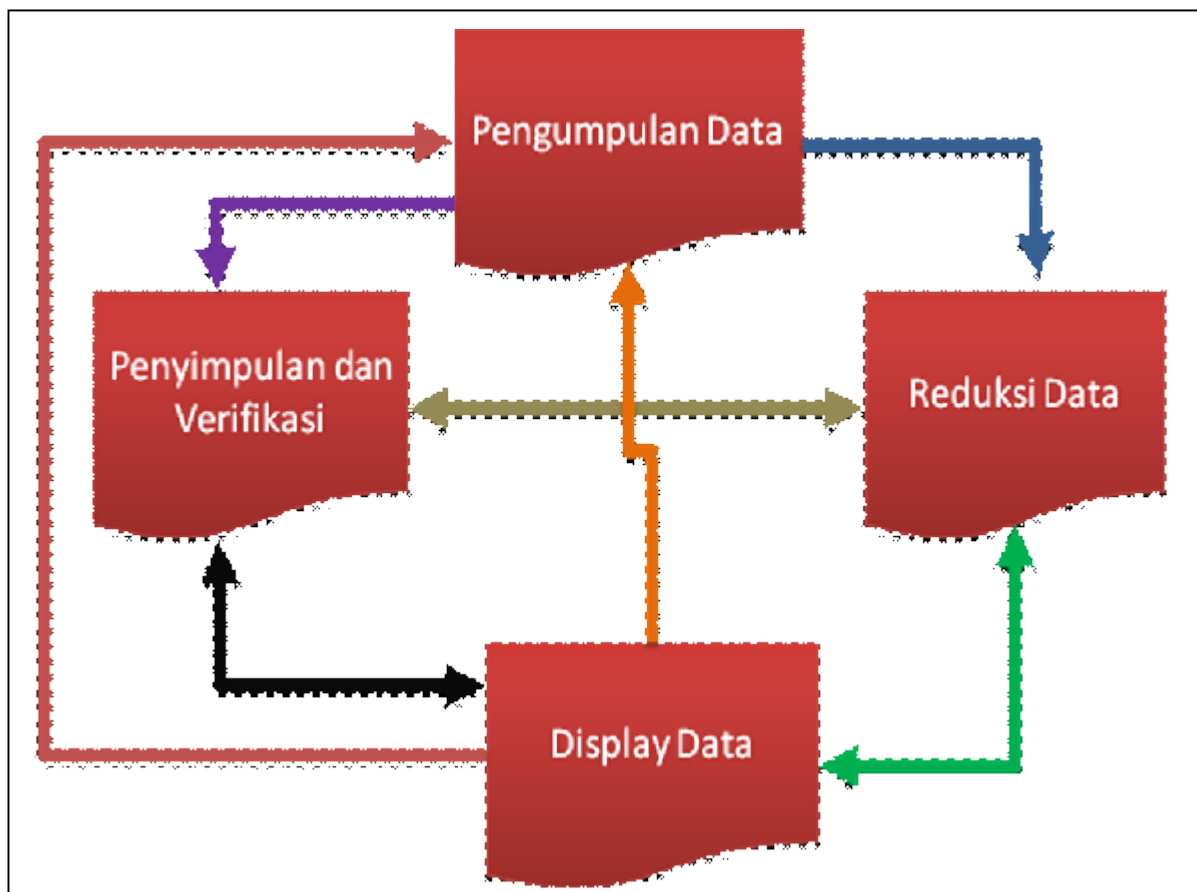
Untuk menguji kelayakan bahan ajar baru menggunakan instrumen komponen evaluasi berjumlah 30 butir pertanyaan, mencakup: (1) kelayakan isi/materi, (2) kebahasaan, (3) penyajian materi, dan (4) grafika. Instrumen ini menggunakan pilihan alternatif jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Instrumen tersebut disusun berdasarkan standar penilaian buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2003) dan pedoman pengembangan bahan ajar (Depdiknas, 2008). Instrumen diisi setelah seminar, oleh *stakeholders* yang hadir dalam seminar pengembangan bahan ajar tematis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model analisis kualitatif interaktif, yaitu terdiri tiga komponen yakni ; (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) simpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 20) seperti gambar berikut:



Gambar 6: Teknik Analisis Data Secara Kualitatif

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif menggunakan statistik uji-t *independent* untuk menguji perbandingan bahan ajar lama dan baru. Uji-t *non independen* ini digunakan untuk membandingkan pretes dan postes pada bahan ajar baru (tematis) dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

\bar{D} : nilai rata-rata selisih post-test dikurangi pre-test

$\sum D^2$: kuadrat dari selisih post-test dikurangi pre-test

D : selisih post-test dikurangi pre-test

N : jumlah sampel

Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis ditolak (H_0 diterima).

Selanjutnya, untuk menguji keefektifan ditinjau dari perbedaan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia tematis dengan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia secara konvensional, dilakukan teknik uji-t *independent* dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel 1 (materi ajar lama)

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2 (materi ajar baru)

S_1 = Simpangan baku sampel 1 (materi ajar lama)

S_2 = Simpangan baku sampel 2 (materi ajar baru)

S_1^2 = Varians sampel 1

S_2^2 = Varian sampel 2

r = Korelasi antara data kedua kelompok

Apabila menunjukkan koefisien t-test lebih besar dari t-tabel, maka dapat dinyatakan bahwa pendekatan tematis dalam pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia lebih efektif dibandingkan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia secara konvensional, untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan bersastra.

Untuk dapat menggunakan rumus tersebut, maka perlu dicari terlebih dahulu korelasi nilai keefektifan bahan ajar lama dan baru, rata-rata, simpangan baku dan varians. Yang dikorelasikan adalah nilai total (nilai kolom jumlah pada materi ajar lama dan baru). Selanjutnya perhitungan menggunakan SPSS sehingga dapat ditemukan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghitung t.

F. Batasan Pengertian Istilah

Untuk menyamakan persepsi dalam penelitian ini, ditegaskan pengertian:

1. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk belajar.
2. Pendekatan tematis adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai payung untuk mengaitkan beberapa aspek keterampilan berbahasa dan bersastra (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) sehingga dapat menyenangkan siswa dalam belajar dan memberikan pengalaman bermakna.
3. Bahan ajar bahasa Indonesia adalah seperangkat materi pelajaran yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis kosakata, tata bahasa dan sastra.
4. Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia adalah sesuatu kegiatan dalam mendesain, memproduksi dan mengevaluasi bahan ajar.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dideskripsikan temuan-temuan yang diperoleh dari 3 tahap pelaksanaan penelitian pengembangan yang meliputi: 1) tahap studi pendahuluan, melalui studi literatur dan studi lapangan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; 2) tahap studi pengembangan, dimulai desain produk awal (*prototype*), hingga menjadi bahan ajar tematis; dan (3) tahap evaluasi untuk menguji keefektifan implementasi bahan ajar dan mengevaluasi kelayakan bahan ajar tematis di SMA berdasarkan tanggapan *stakeholders*. Hasil temuan tersebut dideskripsikan berikut ini.

A. Tahap Studi Pendahuluan

Tahap studi pendahuluan ini dimulai dengan studi literatur dan studi lapangan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, yang meliputi: (1) tanggapan informan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan; (2) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (3) menganalisis bahan ajar yang pernah digunakan guru; dan (4) deskripsi temuan kebutuhan bahan ajar.

1. Tanggapan Informan Guru dan Siswa Terhadap Bahan Ajar yang Digunakan

Tanggapan informan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia, yakni: (1) buku bahasa dan sastra Indonesia karangan Dr. Dawud dan kawan-kawan jilid 1 untuk SMA kelas X tahun 2004,

penerbit Erlangga, buku ini merupakan bahan ajar guru (buku guru); dan (2) buku Proyeksi Prima Bahasa Indonesia karangan Dra. Sutuyarsih berupa buku kegiatan siswa (buku siswa). Aspek-aspek yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan (guru dan siswa) tentang tanggapan terhadap bahan ajar yang sedang berlangsung atau digunakan guru dan siswa, mencakup komponen: (1) kelayakan isi (materi pelajaran); (2) kebahasaan; (3) penyajian; dan (4) grafik. Berikut ini deskripsi tanggapan informan (guru dan siswa) tentang buku yang digunakan berdasarkan 4 komponen tersebut.

a) Kelayakan Isi (Materi Pelajaran)

Berdasarkan tanggapan informan guru bahan ajar yang sedang digunakan dinilai: (1) buku guru berdasarkan isi kurikulum, SK, dan KD belum sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) karena buku yang digunakan guru mengacu pada KBK, sedangkan buku siswa sudah mengacu pada KTSP, sehingga tidak relevan antara buku guru dan buku siswa; (2) kedua buku tersebut tidak sesuai kondisi siswa, sekolah, dan daerah yang ada di Sambas karena isi materi dan tema yang disajikan bersumber dari situasi siswa, sekolah, dan daerah yang ada di sekitar lingkungan penulis (Pulau Jawa); (3) materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra sudah dikembangkan secara terpadu dan berorientasi pada proses pembelajaran; (4) ditinjau dari kebahasaan contoh-contoh yang digunakan sudah sesuai dan mengarah pada keterampilan berbahasa, begitu juga dengan kesastraan sudah mengarah pada peningkatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra yang disesuaikan dengan pola pikir siswa; (5) rincian materi, definisi, uraian, dan contoh

sudah spesifik, jelas, dan akurat, tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan bahan ajar untuk siswa SMA di Sambas karena uraian materi dan contoh yang digunakan berdasarkan latar belakang situasi dan kondisi yang dekat dengan kehidupan penulis.

Selanjutnya, penggunaan kata/kalimat/wacana sudah sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Materi disesuaikan dengan perkembangan budaya, nilai moral, perkembangan ilmu, teknologi dan kesantunan nilai sosial dalam menciptakan kerukunan berbangsa dan bernegara. Isi materi kedua buku tersebut sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa. Ada kesinambungan dalam penjabaran materi (pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman). Namun, ada beberapa penjabaran isi materi yang disajikan kedua buku tersebut sangat ringkas dan kurang rinci sehingga agak susah dipahami guru dan siswa. Apalagi guru dan siswa hanya menggunakan buku tersebut sebagai sumber utama dalam belajar-mengajar.

b) Kebahasaan

Kedua buku tersebut menurut informan guru sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sesuai dengan keperluan komunikasi dalam pembelajaran (efektif dan efisien). Begitu juga dengan kaidah kebahasaan, sudah sesuai dengan ragam formal atau suasana pembelajar. Informasi disajikan dalam makna kata, kalimat, dan wacana bersifat lugas dan tidak mengandung makna bias (ambigu) serta memiliki hubungan yang logis.

Penggunaan bahasa secara keseluruhan dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa. Apalagi, jika menggunakan tema yang disesuaikan dengan lingkungan yang ada disekitar siswa akan membantu cepatnya proses peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra serta prestasi belajar siswa.

c) Penyajian Materi

Menurut informan guru, buku guru penyajian materi tidak mencantumkan tujuan pembelajaran, tetapi sudah mencantumkan indikator yang ingin dicapai. Urutan sajian buku guru sudah runtun dalam penguraian sajian, terdiri dari: (1) kompetensi dasar; (2) indikator; (3) pengantar kegiatan; (4) latihan dasar/ kegiatan awal; (5) kegiatan inti; (6) kegiatan pengayaan; dan (7) petunjuk pelaksanaan kegiatan. Sedangkan menurut informan siswa, buku siswa disajikan dengan urutan: SK, KD, indikator, tujuan, rangkuman materi, dan lembar kegiatan siswa yang sudah umum terdapat dalam LKS pelajaran lainnya.

Informan guru mengatakan, penyajian materi kebahasaan kurang memotivasi atau kurang menarik perhatian siswa karena sumber materi dan contoh-contoh yang digunakan kurang sesuai dengan situasi siswa, sekolah, dan daerah. Begitu juga dengan pengalaman bersastra (apresiasi, ekspresi, dan kreasi) belum dapat melibatkan siswa secara total karena kurang mengena dengan realita yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Dalam buku guru mencantumkan sumber rujukan/kutipan yang digunakan, sedangkan dalam buku siswa tidak dicantumkan. Selanjutnya, belum dilengkapi

dengan penjelasan kosakata sulit (glosarium) seperti penjelasan pemakaian istilah bahasa asing atau bahasa daerah yang terdapat dalam bahan ajar.

d) Grafika

Informan guru mengatakan bahwa penggunaan *font* (bentuk tulisan, ukuran huruf, kertas, dan jarak spasi) dalam buku guru sudah cukup baik, begitu juga dengan tata letak (*lay out*) dan desain tampilan. Sedangkan dalam buku siswa, informan siswa mengeluh dengan penggunaan *font* yang kurang baik, karena menggunakan kertas buram, tulisan didominasi dengan menggunakan spasi tunggal (1spasi) sehingga, terlalu rapat dan agak sulit dibaca. Tata letak dan desain tampilan kurang menarik dan monoton.

Selanjutnya, tanggapan informan (guru dan siswa) tentang ilustrasi, gambar, dan foto sudah ada tetapi belum semua materi yang disajikan menggunakan ilustrasi, gambar, dan foto. Menurut informan akan lebih baik, jika setiap materi dilengkapi ilustrasi, gambar dan foto. Kemudian dari sisi kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan) sudah cukup menarik, dalam tampilan buku guru begitu juga halnya dengan kesesuaian (berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, susunan paragraf dalam suatu wacana). Namun dalam buku siswa terkesan biasa saja (kurang menarik) dan monoton tanpa kreasi yang berarti. Apalagi tidak didukung oleh jenis kertas yang digunakan (hanya menggunakan kertas buram).

Berdasarkan tanggapan informan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan, dapat disimpulkan buku guru tidak sesuai dengan KTSP, tema yang

digunakan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Namun, secara keseluruhan komponen (kelayakan isi/materi, kebahasaan, penyajian materi, dan grafik) sudah baik.

Selanjutnya, buku siswa sudah menggunakan KTSP, tetapi tema yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Buku siswa sudah mengacu pada KTSP yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah yang terdapat di lingkungan penulis. Komponen kelayakan isi/materi, kebahasaan, dan penyajian materi sudah baik, sedangkan komponen grafik kurang menarik.

2. Kebutuhan Bahan Ajar Menurut Informan Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan guru dan siswa sampel di kelas X, SMA Negeri 2 Sambas tentang kebutuhan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan hasil kebutuhan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun desain bahan ajar.

a. Kebutuhan Bahan Ajar dengan Informan Guru

Berdasarkan identifikasi kebutuhan dengan informan (guru S dan EZ) terkumpul informasi tentang bahan ajar yang diinginkan guru yakni: (1) buku pegangan guru dan buku siswa atau LKS yang memiliki relevansi; (2) isi pembelajaran memperhatikan konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa (keterampilan berbahasa dan bersastra); (3) sesuai dengan KTSP (kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah); (4) mengikuti perkembangan zaman (isu hangat) yang ada disekitar siswa sebagai sumber bahan ajar dan contoh uraian

pembelajaran; (5) tugas/latihan dimungkinkan dapat mengaktifkan siswa; (6) materi pelajaran dapat menarik minat siswa, jelas, dan mudah dipahami; dan (7) relatif siap pakai pada kondisi fasilitas pembelajaran di sekolah yang minimal.

b. Kebutuhan Bahan Ajar dengan Informan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (siswa IF, NH, D, A, dan S), bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar satu-satunya (sumber utama) untuk belajar. Untuk itu siswa sangat membutuhkan bahan ajar. Menurut siswa, bahan ajar yang diinginkan hendaknya: (1) materinya lengkap, padat, dan mudah dipahami; (2) mengangkat tema-tema yang ada disekitar siswa sebagai sumber bahan ajar; dan (3) memiliki gambar/ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi ajar.

3. Analisis Bahan Ajar yang Digunakan Guru

Bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang sedang berlangsung/digunakan guru di SMA Negeri 2 Sambas pada kelas X semester 1, hanya menggunakan 2 sumber literatur yakni: (1) buku Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Dr. Dawud dkk, jilid 1 untuk SMA kelas X tahun 2004, penerbit Erlangga dan Proyeksi Prima Bahasa Indonesia karangan Dra. Sutuyarsih dkk, untuk SMA kelas X tahun 2008 penerbit Tiara Prima Media. Berdasarkan dua buku tersebut dapat dikatakan wajar apa yang disampaikan informan (guru dan siswa) di atas, tentang tidak relevannya buku yang digunakan guru dengan buku siswa, karena guru menggunakan buku yang mengacu Kurikulum 2004 (KBK) sedangkan buku siswa sudah menggunakan KTSP. Sehingga dalam menyajikan materi ajar, guru harus memilih materi-materi yang

memiliki kompetensi dasar yang sama atau hampir sama dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Kompetensi dasar yang tidak tercantum dalam KTSP tidak digunakan guru. Hal seperti itu dilakukan karena guru belum memiliki bahan ajar yang mengacu pada KTSP.

Buku Bahasa dan Sastra Indonesia jilid 1 untuk SMA kelas X karangan Dr. Dawud, digunakan guru sebagai bahan ajar. Buku ini tidak memiliki petunjuk khusus untuk guru, tetapi buku tersebut dipakai guru sebagai bahan ajar utama, maka dalam penelitian ini peneliti menyebutnya sebagai buku guru (bahan ajar yang sedang digunakan guru/bahan ajar lama).

Berdasarkan analisis, isi buku tersebut sebenarnya buku siswa karena petunjuk kegiatan/tugas dan latihan mengacu pada aktivitas yang harus dilakukan siswa. Sehingga wajar kalau ada beberapa siswa yang menggunakan buku tersebut untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. Menurut informan siswa (IF) ia menggunakan buku karangan Dawud tersebut sebagai buku pegangan disamping buku Proyeksi yang wajib dimiliki siswa. Karena itu, (IF) selalu mengacu dan melengkapi bahan ajarnya dengan buku yang dipakai guru dalam mengajar. Apalagi buku tersebut berisikan petunjuk dan latihan untuk siswa dan guru kadang-kadang menggunakan petunjuk dan latihan yang terdapat dalam buku tersebut untuk diberikan pada siswa.

Buku karangan Dr. Dawud tersebut, terdiri dari 12 unit, setiap unit terdiri atas 4 bagian, dan setiap bagian berisikan komponen: (1) kompetensi dasar; (2) indikator; (3) pengantar kegiatan; (4) latihan dasar/ kegiatan awal; (5) kegiatan inti;

(6) kegiatan pengayaan ; dan (7) petunjuk pelaksanaan kegiatan. Setiap unit memiliki topik yang dijadikan judul, sehingga pembahasan dalam bagian-bagian yang terdapat dalam satu unit mengaju pada judul yang dibahas.

Selanjutnya, buku *Proyeksi Prima Bahasa Indonesia* karangan Dra. Sutuyarsih berupa buku siswa atau lembar kerja siswa (LKS). Pada sudut kiri sampul buku tersebut tercantum tulisan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun setelah dianalisis, isinya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan KTSP untuk siswa, sekolah, dan daerah (Sambas). Topik atau tema yang tercantum dalam setiap pelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (Sambas). Hasil analisis menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dalam penelitian ini.

4. Deskripsi Temuan Kebutuhan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran dan sebagai acuan dalam kegiatan belajar-mengajar yang sangat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat membutuhkan keberadaan bahan ajar dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Hal itu diperkuat dengan hasil identifikasi kebutuhan dengan informan (siswa) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar satu-satunya (sumber utama) untuk belajar.

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun *prototype* bahan ajar berdasarkan kondisi nyata tersebut, maka bahan ajar diupayakan memuat informasi tugas secara lengkap yang terdiri atas buku pegangan guru dan buku siswa atau LKS.

Pernyataan tersebut didukung oleh kondisi di lapangan, tentang kemampuan finansial guru yang rendah dan kemampuan profesional guru yang masih memerlukan pembinaan. Hal ini terjadi karena realita yang ada, guru yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia adalah bukan guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia, tetapi guru yang memiliki latar belakang pendidikan Agama Islam dan Biologi. Apalagi kedua guru tersebut merupakan guru baru (\pm 2 tahun) mengajar. Selanjutnya, hal itu diperparah lagi dengan kurang tersedianya sumber pembelajaran di perpustakaan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan informan (guru S dan EZ) dan observasi di kelas, masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 2 Sambas yang ditemukan adalah: (1) penyusunan silabus, (2) penyusunan rencana pembelajaran, dan (3) minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (KTSP).

Masalah ini dikemukakan informan (guru S dan EZ) pada saat diwawancara. Informan belum paham dengan KTSP karena kurikulum tersebut baru diterapkan di SMA Negeri 2 Sambas pada tahun pelajaran 2008/2009 (tahun pertama). Ketidakhahaman informan dalam menyusun perangkat pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian disiplin ilmu yang dimiliki informan (keduanya belum pernah mendapat pelatihan tentang cara menyusun perangkat mengajar bahasa dan sastra Indonesia yang mengacu pada KTSP). Selanjutnya, minimnya buku bahasa Indonesia sebagai materi pengayaan untuk guru di SMA Negeri 2 Sambas yang mengacu pada KTSP juga menambah problema pembelajaran

bahasa Indonesia. Apalagi di Sambas sangat sulit mencari buku bahasa Indonesia yang mengacu pada KTSP karena sebagian besar SMA di Kabupaten Sambas masih menggunakan KBK dan di Sambas belum ada toko buku yang khusus menjual buku-buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru bahasa Indonesia yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sambas hanya 1 orang dengan 9 rombongan belajar (9 kelas). Guru bahasa Indonesia yang hanya 1 orang itu, saat ini mengajar di kelas XII dan merangkap sebagai Plt. Kepala Sekolah. Sedangkan di kelas X dan XI diampu oleh guru bidang studi yang lain (informan S dan EZ). Informan (guru S) adalah guru Agama Islam dan (guru EZ) guru biologi. Kedua informan tersebut baru pertama kali ini mendapat pengalaman mengajar bahasa Indonesia karena guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sambas khususnya, dan Kabupaten Sambas pada umumnya sangat kurang.

Untuk mengatasi hasil temuan di atas rancangan bahan ajar diupayakan agar: (1) dapat menyusun bahan ajar guru dan siswa yang relevan; (2) dapat menekankan aspek keterampilan berbahasa dan bersastra yang sesuai dengan KTSP; (3) dapat menggunakan tema yang mencuat terjadi di sekitar siswa sebagai sumber belajar. Tema-tema yang mencuat tersebut seperti: kemanusiaan (*trafficking*), lingkungan (pencemaran sungai), dan kesehatan (gizi buruk) yang diberitakan diberbagai media di Sambas dan Kalbar. Berdasarkan 3 tema tersebut, tema yang paling kuat adalah tema kemanusiaan (*trafficking*) karena dialami korban secara langsung, apalagi korban berasal dari masyarakat miskin, sehingga menimbulkan

trauma yang mendalam atas kejadian yang telah dialaminya; (4) diupayakan dapat menyajikan materi yang mudah dipahami, berkesinambungan, dan menarik minat siswa dengan tampilan ilustrasi/gambar yang relevan dengan materi pelajaran; (5) diupayakan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar; dan (6) dapat dipakai pada kondisi fasilitas sekolah yang minim.

Untuk itu, ketika melakukan analisis pembelajaran peneliti membaca keseluruhan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum kelas X semester 1. Selanjutnya, untuk dirancang dalam penyusunan silabus, rencana pembelajaran, dan bahan ajar.

Mengingat keterbatasan waktu, dari 18 kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum kelas X semester 1, dipilih 8 kompetensi dasar untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Kompetensi tersebut dikelompokkan dalam 4 kompetensi kemampuan berbahasa dan 4 kompetensi kemampuan bersastra yang meliputi 4 aspek keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Berdasarkan identifikasi kebutuhan, analisis bahan ajar, dan deskripsi temuan kebutuhan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis diupayakan memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Bahan ajar disusun berdasarkan KTSP
- b. Kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang dijabarkan dalam 4 aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Keempat aspek tersebut menggunakan ragam teks sehari-hari, media massa, dan sastra secara tematis.

- c. Menggunakan pendekatan tematis dan pembelajaran yang bermakna diimplimentasikan ke dalam tugas-tugas bahan ajar yang bersifat otentik dan dilaksanakan secara mandiri dan kelompok.
- d. Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan melalui analisis kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra dengan mengelompokkan kompetensi dasar yang memiliki keterkaitan erat dalam satu tema pembelajaran yang disajikan secara berkesinambungan, seperti dalam kemampuan bersastra, khususnya puisi (mendengarkan puisi, menulis puisi, dan membaca puisi). Sedangkan keterampilan berbicara dalam kemampuan bersastra menggunakan tema yang berbeda karena kompetensi yang dibahas tidak memiliki keterkaitan (membahas cerpen bukan puisi). Selanjutnya, kemampuan berbahasa setiap kompetensi dasar memiliki satu tema. Pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memperhatikan situasional dan tematis dalam penyajian materi ajar dan tugas/latihan.
- e. Pemilihan teks dalam bahan ajar ditampilkan dengan kateristik tematis.
- f. Pembelajaran bahan ajar dikembangkan dengan pemberian informasi materi ajar yang memadai, penyajian teks secara tematis, dan tugas/ latihan.
- g. Bahan ajar buku teks diupayakan lengkap, terdiri dari buku pegangan guru dan buku siswa atau LKS yang relevan karena akan dijadikan sumber belajar utama bagi guru dan siswa

- h. Isi materi dan tugas/latihan dalam bahan ajar untuk mengembangkan wawasan intelektual dan apektif.
- i. Penilaian yang dilaksanakan dengan menggunakan penilaian kelas (selama proses belajar di kelas dan sesudah). Penilaian kelas tersebut mencakup penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Bentuk dan skor penilaian tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran.

B. Tahap Studi Pengembangan

Berdasarkan deskripsi hasil temuan dan kebutuhan bahan ajar terdapat tiga permasalahan, yakni: (1) penyusunan silabus; (2) penyusunan rencana pembelajaran; dan (3) minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan beberapa upaya pada tahap studi pengembangan, yakni merancang bahan ajar, yang dimulai dari mendeskripsikan: (1) analisis pembelajaran; (2) desain produk awal (*prototype*); (3) validitas/koreksi desain oleh pakar (*ex-pert judgment*); (4) revisi desain I; (5) uji coba awal; dan (6) revisi desain II untuk persiapan uji coba utama bahan ajar hingga menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA. Kegiatan tahap studi pengembangan tersebut dilaksanakan berikut:

1. Analisis Bahan Ajar

Analisis bahan ajar terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menghasilkan rancangan silabus. Analisis bahan ajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca isi kurikulum kelas X semester 1 yang difokuskan pada kompetensi dasar dan aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (2) melakukan pemetaan 8 kompetensi dasar yang dipilih dari 18 kompetensi dasar yang terdapat dalam semester 1, kemudian dikelompokkan dalam 4 kompetensi dasar kemampuan berbahasa dan 4 kompetensi dasar kemampuan bersastra; (3) kompetensi dasar yang memiliki keterkaitan erat disampaikan dalam satu tema sebagai satu kompetensi yang utuh dari beberapa kompetensi, seperti dalam kemampuan bersastra; dan (4) kompetensi dasar yang tidak memiliki keterkaitan masing-masing ditampilkan dalam satu tema. Berdasarkan analisis tersebut, dirancang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan rancangan model bahan ajar.

Dalam kemampuan bersastra, terdapat 3 kompetensi dasar yang memiliki keterkaitan erat. Sehingga, disajikan dalam satu tema sebagai satu kesatuan yang utuh, seperti kompetensi dasar: (a) membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat, (b) menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima, dan (c) mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Ketiga kompetensi tersebut dapat disajikan secara berkesinambungan dan runtun dalam satu tema.

Sedangkan dalam kompetensi dasar berbicara sastra disajikan secara terpisah dengan menggunakan tema yang berbeda, karena kompetensi tersebut membicarakan tentang cerpen yang tidak memiliki keterkaitan dengan puisi. Begitu juga halnya dengan kemampuan berbahasa disajikan dalam satu tema untuk setiap kompetensi.

Penentuan tema mengacu pada aspek keterampilan dan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Misalnya, keterampilan berbicara dengan kompetensi dasar ‘mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)’. Masalah yang digunakan sebagai bahan diskusi adalah masalah yang dekat dengan siswa atau yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Masalah tersebut harus menarik, dapat terjangkau dan mudah dipahami oleh daya nalar siswa, bermanfaat bagi siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan kriteria tersebut tema lingkungan sangat tepat untuk dijadikan masalah dalam diskusi. Karena tema tersebut cukup kompleks, seperti: pencemaran sungai, banjir akibat pembalakan hutan (*illegal logging*), sampah, kabut asap akibat pembakaran hutan, berdirinya rumah walet dipermukiman penduduk, dan lain-lain. Setiap kelompok diskusi dapat memilih topik-topik tersebut untuk dijadikan bahan diskusi dalam pemecahan masalah.

2. Desain Produk Awal (*prototype*) Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis

Prototype bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia tematis diproduksi berdasarkan karakteristik pengembangan bahan ajar, kajian teoretik, identifikasi

kebutuhan, dan analisis bahan ajar yang ada. Selain itu, bahan ajar juga disusun berdasarkan rancangan silabus KTSP.

Format rancangan silabus KTSP memiliki sturuktur sebagai berikut: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Format tersebut pada bagian awal dicantumkan judul silabus, nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, dan tema yang digunakan.

Desain produksi awal bahan ajar terdiri buku guru dan buku siswa atau LKS. Rancangan buku guru memiliki struktur sebagai berikut: (a) judul pembelajaran, (b) tema pembelajaran, (c) aspek keterampilan yang dilengkapi SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu, (d) pengantar, (e) uraian materi, (f) rangkuman, dan (g) tugas/latihan. Desain buku siswa/LKS terdiri dari: (a) judul pembelajaran, (b) tema pembelajaran, (c) aspek keterampilan yang dilengkapi SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu; (d) rangkuman materi; (e) tugas/latihan.

Agar kegiatan pelaksanaan penerapan desain bahan ajar dapat berlangsung dengan baik, maka disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media/alat/sumber belajar, penilaian hasil belajar, analisis hasil belajar dan program tindak lanjut.

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil yang dicapai dari rancangan isi materi kompetensi bahan ajar, dilakukan uji kompetensi pembelajaran. Uji kompetensi dilakukan dalam bentuk soal esay. Butir soal dibuat sesuai dengan indikator kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

Penyusunan produk awal mengacu pada 8 standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP bahasa dan sastra Indonesia kelas X semester 1 yang terdiri dari kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa meliputi 4 aspek keterampilan yakni: (1) **mendengarkan** dengan standar kompetensi memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung; (2) **berbicara** dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita; (3) **membaca** dengan standar kompetensi memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca; dan (4) **menulis** dengan standar kompetensi mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Selanjutnya, kemampuan bersastra meliputi 4 aspek keterampilan yakni: (1) **mendengarkan** dengan standar kompetensi memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung; (2) **berbicara** dengan standar kompetensi membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi; (3) **Membaca** dengan standar kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen; dan (4) **menulis** dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi.

Standar kompetensi dan indikator ketercapaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yakni kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi 4 aspek keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) seperti dalam tabel 4 dan 5 berikut:

Tabel 4: Kompetensi Dasar dan Indikator Kemampuan Berbahasa

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1. Mendengarkan</p> <p>Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat pokok-pokok informasi/isi berita yang telah didengarkan dari media elektronik. 2. Menuliskan kembali informasi/isi berita yang telah didengarkan dari media elektronik dalam beberapa kalimat yang runtun dan mudah dipahami. 3. Mengungkapkan kalimat runtun secara lisan. 4. Mengajukan tanggapan terhadap informasi/isi berita yang telah didengarkan dari media elektronik. 5. Menuliskan pesan yang dapat ditangkap dari informasi/isi berita yang telah didengar.
<p>2. Berbicara</p> <p>Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dari berbagai sumber sebagai bahan diskusi. 2. Memilih masalah prioritas sebagai bahan diskusi kelas. 3. Mengumpulkan informasi tentang tema masalah yang dipilih. 4. Membuat portofolio kelas 5. Mempresentasikan portofolio 6. Mengajukan saran sebagai solusi pemecahan masalah. 7. Menuliskan sumber pustaka berdasarkan informasi yang diperoleh.

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>3. Membaca Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan latihan membaca cepat dengan berbagai pola. 2. Membaca cepat teks dengan kecepatan 250 kata/menit 3. Menghitung kecepatan membaca dan pemahaman teks. 4. Menemukan ide pokok paragraf dalam teks 5. Membuat ringkasan isi teks dalam beberapa kalimat runtun 6. Membuat simpulan isi teks yang dibaca.
<p>4. Menulis Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf narasi 2. Membedakan paragraf naratif fiksi dan nonfiksi 3. Menyusun kerangka paragraf naratif berdasarkan kronologi waktu dan peristiwa. 4. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf naratif. 5. Membaca paragraf naratif yang dibuat di depan kelas 6. Menanggapi dan menyunting isi paragraf yang telah didengar, berdasarkan kronologis waktu, peristiwa, dan tempat dengan memperhatikan kesatuan, koherensi, efektif dan penggunaan EYD. 7. Menyusun kerangka paragraf naratif fiksi. 8. Mengembangkan kerangka menjadi paragraf naratif.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa dalam penelitian ini terdiri dari empat kompetensi dasar dijabarkan dalam indikator-indikator melalui keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

a. Keterampilan Mendengarkan

Kompetensi dasar kemampuan berbahasa dalam keterampilan mendengarkan dijabarkan melalui indikator-indikator. Indikator tersebut tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan mendengarkan tetapi juga keterampilan menulis,

membaca, dan berbicara. Kompetensi dalam keterampilan mendengarkan tersebut, membahas tentang cara menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita).

Keberhasilan keterampilan mendengarkan didukung oleh keberhasilan: (1) keterampilan menulis terdapat dalam indikator: (a) mencatat pokok-pokok informasi/isi berita yang telah didengarkan dari media elektronik, (b) menuliskan kembali informasi/isi berita yang telah didengarkan dari media elektronik dalam beberapa kalimat yang runtun dan mudah dipahami, dan (c) menuliskan pesan yang dapat ditangkap dari informasi/isi berita yang telah didengar; dan (2) keterampilan berbicara terdapat dalam indikator: (a) mengungkapkan kalimat runtun secara lisan, dan (b) mengajukan tanggapan terhadap informasi/isi berita yang telah didengarkan dari media elektronik. Selanjutnya, aspek berbicara dilakukan siswa dalam membaca pemahaman terhadap rangkuman materi yang terdapat dalam buku siswa/LKS.

Ketiga keterampilan tersebut disampaikan secara tematis dalam satu tema, yakni tema kemanusiaan melalui sebuah wacana tentang *trafficking* yang didengarkan melalui media elektronik. Selanjutnya, untuk mengantisipasi sekolah yang tidak memiliki media elektronik sudah disediakan wacana secara tertulis dalam buku guru dan LKS. Wacana tersebut dapat dibacakan oleh guru atau meminta salah satu siswa untuk membacakannya di depan kelas. Dengan demikian bertambah keterampilan membaca, hingga lengkap 4 aspek tersebut (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dapat disampaikan dalam satu kompetensi yang dipayungi oleh satu tema.

b. Keterampilan Berbicara

Kompetensi dasar kemampuan berbahasa dalam keterampilan berbicara dijabarkan melalui indikator-indikator. Indikator tersebut tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan berbicara tetapi juga keterampilan menulis dan membaca. Kompetensi keterampilan berbicara tersebut, membahas berbagai masalah untuk didiskusikan (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku). Kompetensi dasar tersebut disampaikan dalam tema lingkungan.

Keberhasilan keterampilan berbicara didukung oleh: (1) keterampilan menulis terdapat dalam indikator: (a) membuat portofolio kelas, (b) menuliskan sumber pustaka berdasarkan informasi yang diperoleh; dan (2) keterampilan membaca dijabarkan dalam indikator: (a) mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekitar lingkungan siswa dari berbagai sumber sebagai bahan diskusi, (b) memilih masalah prioritas sebagai bahan diskusi kelas, dan (c) mengumpulkan informasi tentang tema masalah yang dipilih.

Indikator keterampilan mendengarkan tidak ditampilkan. Namun, secara tersirat ditemui dalam proses diskusi dan presentasi. Karena proses tersebut siswa perlu mendengarkan kegiatan untuk mencapai keberhasilan berbicara dan lainnya. Indikator pada keterampilan berbicara lebih banyak dibandingkan dengan indikator keterampilan lainnya. Hal itu dilakukan agar siswa dapat menerapkan secara langsung praktik berbicara ketika melakukan wawancara dengan nara sumber untuk memperoleh informasi tentang masalah yang dibahas dalam menyusun portofolio.

Proses penyusunan portofolio dilakukan dengan diskusi kelompok. Selanjutnya, portofolio yang telah selesai dipresentasikan di depan kelas untuk dinilai sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Indikator keterampilan berbicara menuntut siswa aktif dan mendapatkan pengalaman langsung berbicara dalam berbagai situasi.

c. Keterampilan Membaca

Kompetensi dasar kemampuan berbahasa dalam keterampilan membaca dijabarkan melalui indikator-indikator. Indikator tersebut tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan membaca, tetapi juga menulis yang dipayungi oleh tema kesehatan. Aspek keterampilan menulis terdapat dalam indikator: (a) membuat ringkasan isi teks dalam beberapa kalimat runtun; dan (b) membuat simpulan isi teks yang dibaca.

Keterampilan membaca dalam kompetensi dasar ‘menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)’. Kompetensi tersebut lebih menekankan pada indikator keberhasilan keterampilan membaca cepat, yakni: (a) melakukan latihan membaca cepat dengan berbagai pola; (b) membaca cepat dengan kecepatan 250 kata/menit; (c) menghitung kecepatan membaca dan pemahaman teks; dan (d) menemukan ide pokok paragraf dalam teks.

Kegiatan latihan membaca cepat dapat dilakukan dengan berbagai pola untuk meningkatkan kecepatan membaca. Selanjutnya, kegiatan tersebut dilakukan dengan menghitung kecepatan membaca dan tes pemahaman terhadap teks yang dibaca

dengan menggunakan rumus Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Sehingga dapat diketahui kecepatan membaca siswa.

d. Keterampilan Menulis

Kompetensi dasar kemampuan berbahasa dalam keterampilan menulis dijabarkan melalui indikator-indikator. Indikator tersebut tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan menulis, tetapi juga membaca, mendengarkan, dan berbicara yang dipayungi oleh tema lingkungan. Aspek keterampilan membaca tersebut terdapat dalam indikator: (a) mengidentifikasi topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf naratif; (b) membedakan paragraf naratif fiksi dan nonfiksi; (c) membaca paragraf naratif yang dibuat di depan kelas. Selanjutnya, keterampilan mendengarkan dan berbicara terdapat dalam indikator ‘menanggapi dan menyunting isi paragraf yang telah didengar, berdasarkan kronologis waktu, peristiwa, dan tempat dengan memperhatikan kesatuan, koherensi, efektif dan penggunaan EYD’.

Keterampilan menulis dalam kompetensi dasar ‘menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.’ Kompetensi tersebut lebih menekankan keberhasilan keterampilan menulis paragraf naratif, dalam indikator: (a) menyusun kerangka paragraf naratif berdasarkan kronologi waktu dan peristiwa, (b) mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf naratif, (c) menyunting paragraf naratif yang dibuat teman

berdasarkan kronologis waktu, peristiwa, dan tempat dengan memperhatikan kesatuan, koherensi, efektif dan penggunaan EYD.

Dalam indikator tersebut diharapkan siswa dapat menulis paragraf naratif dengan baik, hingga siswa dapat melakukan penyuntingan paragraf yang dibuat oleh temannya. Penyuntingan dilakukan melalui tanggapan yang disampaikan siswa setelah mendengarkan paragraf, berdasarkan karakteristik sebuah paragraf yang baik. Karakteristik tersebut meliputi: topik/ide pokok dan kesatuan, koherensi dan pengembangan, ciri-ciri narasi, kalimat efektif, dan EYD.

Keempat kompetensi dasar kemampuan berbahasa tersebut di atas dijabarkan dalam indikator-indikator melalui 4 aspek keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang disampaikan secara tematis. Setiap kompetensi dasar dapat dipayungi tema lebih dari satu keterampilan berbahasa.

Kompetensi dasar mendengarkan disampaikan dalam 4 aspek keterampilan (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) dalam tema kemanusiaan. Kompetensi berbicara disampaikan dalam 3 aspek keterampilan (berbicara, membaca dan menulis) secara serempak dalam tema lingkungan. Selanjutnya, kompetensi dasar keterampilan membaca disampaikan melalui 2 aspek keterampilan (membaca dan menulis) dalam tema kesehatan. Sedangkan, kompetensi dasar keterampilan menulis disampaikan bersamaan dalam 4 keterampilan sekaligus (membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis) dengan tema lingkungan.

Tabel 5: Kompetensi Dasar dan Indikator Kemampuan Bersastra

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1. Mendengarkan</p> <p>Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan tema puisi yang didengar. 2. Menjelaskan rasa yang muncul setelah mendengarkan puisi 3. Menyebutkan nada dan suasana yang timbul dari puisi yang didengarkan. 4. Menyebutkan amanat yang terdapat dalam puisi. 5. Menuliskan isi puisi dengan kata-kata sendiri.
<p>2. Menulis</p> <p>Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan jenis-jenis puisi baru. 2. Mengidentifikasi bentuk puisi baru. 3. Menulis puisi baru dengan memperhatikan tema, diksi, majas, bait, irama, rima, dan menggunakan 'model menuangkan ide dalam kata' 4. Menyunting puisi yang di buat teman. 5. Menentukan tema puisi yang dibuat teman. 6. Menyimpulkan ciri-ciri puisi baru
<p>3. Membaca</p> <p>Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membubuhkan tanda pembacaan (lafal, tekanan, intonasi, dan lain-lain) pada teks puisi yang telah ditulisnya. 2. Membaca puisi dengan memperhatikan tanda-tanda lafal, nada, tekanan dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi tersebut. 3. Menanggapi pembacaan puisi berdasarkan lafal, nada, tekanan, dan intonasi. 4. Mempertunjukkan musikalisasi puisi 5. Menyimpulkan cara membaca puisi yang baik.
<p>4. Berbicara</p> <p>Mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dengan kata-kata sendiri. 2. Mengaitkan cerpen dengan kehidupan sehari-hari. 3. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan amanat) dari isi cerpen yang telah dibaca. 4. Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen. 5. Mengubah akhir cerpen dengan imajinasi sendiri.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa kemampuan bersastra dalam penelitian ini terdiri dari empat kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator-indikator melalui keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar dalam keterampilan mendengarkan, menulis, dan membaca memiliki keterkaitan yang erat karena sama-sama membicarakan materi pokok tentang puisi. Sehingga, ketiga keterampilan tersebut disajikan secara beruntun dan berkesinambungan dalam satu tema. Dimulai dari keterampilan mendengarkan puisi, menulis puisi, dan membaca puisi. Sedangkan kompetensi dalam keterampilan berbicara membicarakan materi pokok tentang cerpen, sehingga disajikan secara terpisah dalam tema yang berbeda.

a. Keterampilan Mendengarkan

Kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam keterampilan mendengarkan dijabarkan melalui indikator-indikator. Indikator tersebut tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan mendengarkan, tetapi juga keterampilan berbicara dan menulis. Kompetensi dalam keterampilan mendengarkan tersebut, membahas tentang cara mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Keberhasilan keterampilan mendengarkan sastra, khususnya mendengarkan puisi didukung oleh keberhasilan: (1) keterampilan berbicara yang dijabarkan dalam indikator: (a) menyebutkan tema puisi yang didengar, (b) menjelaskan rasa yang muncul setelah mendengarkan puisi, (c) mengungkapkan nada dan suasana yang

timbul dari puisi yang didengarkan, dan (d) menyebutkan amanat yang terdapat dalam puisi; dan (2) keterampilan menulis seperti indikator menuliskan isi puisi dengan kata-kata sendiri.

Ketiga keterampilan tersebut disampaikan secara tematis. Tema kemanusiaan khususnya *trafficking*, dipilih untuk memayungi kompetensi tersebut. Proses mendengarkan puisi dapat disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman media elektronik. Selanjutnya, untuk mengantisipasi sekolah yang tidak memiliki media elektronik untuk merekam dan menayangkan pembacaan sudah disediakan puisi secara tertulis dalam LKS dan buku guru.

Wacana tersebut dapat dibacakan oleh guru atau meminta salah satu siswa untuk membacakannya di depan kelas. Sehingga, lengkap 4 aspek keterampilan yang dipelajari siswa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang disampaikan secara tematis.

b. Keterampilan Menulis

Kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam keterampilan menulis dijabarkan melalui indikator tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan menulis, tetapi juga keterampilan berbicara dan membaca. Ketiga keterampilan tersebut disampaikan secara tematis dengan tema kemanusiaan, khususnya tentang *trafficking*. Kompetensi tersebut membahas tentang menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima.

Keberhasilan keterampilan menulis puisi dijabarkan dalam indikator: (1) menyebutkan jenis-jenis puisi baru; (2) mengidentifikasi bentuk puisi baru; (3) menulis puisi baru dengan memperhatikan tema, diksi, majas, bait, irama, rima, dan menggunakan 'model menuangkan ide dalam kata'; (4) menyunting puisi yang di buat teman; (5) menentukan tema puisi yang dibuat teman; dan (6) menyimpulkan ciri-ciri puisi baru.

c. Keterampilan Membaca

Kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam keterampilan membaca dijabarkan melalui indikator-indikator tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan membaca, tetapi juga keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan. Keempat keterampilan itu, disampaikan secara tematis dengan tema kemanusiaan khususnya tentang *trafficking*. Kompetensi dalam keterampilan membaca, membahas tentang cara membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.

Keberhasilan keterampilan membaca puisi dijabarkan dalam indikator berikut: (1) membubuhkan tanda pembacaan (lafal, tekanan, intonasi, dan lain-lain) pada teks puisi yang telah ditulisnya; (2) membaca puisi dengan memperhatikan tanda-tanda lafal, nada, tekanan dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi tersebut; (3) menanggapi pembacaan puisi berdasarkan lafal, nada, tekanan, dan intonasi; (4) mempertunjukkan musikalisasi puisi; dan (5) menyimpulkan cara membaca puisi yang baik.

d. Keterampilan Berbicara

Kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam keterampilan berbicara dijabarkan melalui indikator-indikator. Indikator tersebut tidak hanya untuk mencapai keberhasilan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan membaca dan menulis. Ketiga keterampilan tersebut disampaikan secara tematis dengan tema lingkungan. Kompetensi berbicara tersebut, membahas tentang cara mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

Keberhasilan keterampilan berbicara, membahas tentang cerpen dijabarkan dalam indikator: (1) menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dengan kata-kata sendiri; (2) mengaitkan cerpen dengan kehidupan sehari-hari; (3) mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan amanat) dari isi cerpen yang telah dibaca; (4) mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen; (5) dan mengubah akhir cerpen dengan imajinasi sendiri.

Untuk mendukung tercapainya tujuan indikator-indikator di atas, pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam rancangan bahan ajar tematis terdiri dari: (a) media pandang, berbentuk gambar-gambar yang berkaitan dengan tema pembelajar. Media tersebut dicantumkan dalam rancangan bahan ajar buku pegangan guru dan buku siswa; dan (b) media *audiovisual* berbentuk VCD, digunakan dalam kemampuan berbahasa pada keterampilan mendengarkan dengan kompetensi dasar menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita).

Selanjutnya, sumber belajar yang digunakan tidak hanya buku bahasa dan sastra Indonesia untuk guru dan buku siswa. Tetapi juga menggunakan sumber lainnya, seperti: komik '*Petualangan Wenning*', majalah, koran, teks puisi, dan cerpen. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menambah/memperluas wawasan siswa tentang materi pelajaran yang dibicarakan dalam buku guru dan buku siswa. Penggunaan sumber belajar tersebut secara rinci tercantum dalam silabus.

3. Validasi/Koreksi Desain oleh Pakar (*ex-pert Judgment*)

Pengembangan desain produk awal (*prototype*) bahan ajar menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA. Selanjutnya, dilakukan konsultasi untuk validasi dan revisi produk dengan pakar (*ex-pert judgment*). Konsultasi terhadap produk yang akan diujicobakan, dilakukan dengan pakar untuk mendapatkan komentar, saran, dan persetujuan. Sehingga *prototype* yang berupa produk awal ini menjadi sebuah produk bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang tematis.

Validitas pakar terhadap produk ini diperoleh dari: (1) Etty Lestari, sebagai penatar pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di LPMP Kalimantan Barat; (2) Leo Sutrisno, sebagai guru besar bidang pendidikan Universitas Tanjungpura (UNTAN); (3) Sudarto, sebagai pakar dan konsultan pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat. Saran dan masukan ahli digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam produk silabus, RPP, desain buku guru, desain

buku siswa, dan evaluasi pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk memperoleh kelayakan produk jika diimplementasikan dalam skala luas.

Ketiga pakar di atas memberikan tanggapan, saran perbaikan, dan revisi tentang desain silabus, RPP, buku guru, buku siswa atau LKS, dan evaluasi pelajaran bahasa dan sastra Inonesia dengan pendekatan tematis, sebagai berikut:

- a. Format rancangan komponen silabus sebagai berikut: (1) bagian awal format, dicantumkan judul silabus, nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, dan tema yang digunakan; dan (2) komponen format meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.
- b. Format komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), meliputi: (1) bagian awal format, dicantumkan judul rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, alokasi waktu, dan tema; dan (2) komponen format meliputi: komstandar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media/alat/sumber belajar, penilaian hasil belajar, skor penilaian, analisis hasil belajar dan program tindak lanjut.
- c. Format komponen rancangan buku guru terdiri dari: (a) judul pembelajaran, (b) tema pembelajaran, (c) aspek keterampilan yang dilengkapi SK, KD,

indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu, (d) pengantar, (e) uraian materi, (f) rangkuman, (g) tugas/latihan, dan (h) skor penilaian

- d. Format komponen rancangan buku siswa/LKS terdiri dari: (a) judul pembelajaran, (b) tema pembelajaran, (c) aspek keterampilan yang dilengkapi SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu; (e) rangkuman materi ; (f) tugas/latihan; dan (g) lembar kerja.
- e. Evaluasi/uji kompetensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tematis yang semula dilakukan dengan bentuk tes essay disarankan berbentuk soal obyektif (pilihan ganda) mengingat keterbatasan waktu dalam menganalisisnya. Butir soal dibuat sesuai dengan indikator kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Soal berjumlah 50 butir, terdiri dari 25 butir soal kemampuan berbahasa dan 25 butir soal kemampuan bersastra.

4. Uji Coba Awal Produk Bahan Ajar

Setelah dilakukan revisi desain bahan ajar berdasarkan tanggapan dan saran perbaikan pakar. Selanjutnya dilakukan uji coba awal. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengujicobakan produk awal bahan ajar. Uji coba awal atau uji validasi adalah untuk mendapatkan masukan dari pengguna bahan ajar (guru dan siswa) tentang desain awal bahan ajar efektif dengan menggunakan pendekatan tematis. Uji coba awal ini dilakukan di kelas X^a SMA Negeri 2 Sambas pada tanggal 6 Agustus s.d. 19 September 2008. Pelaksanaan uji coba dibantu oleh Ibu Emi Zarianty, S. Hut. dan Bapak Serly, S.Pd.I.

Uji coba awal dilakukan dengan menerapkan bahan ajar kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Sebelum uji coba awal, dilaksanakan pretes dan setelah uji coba dilaksanakan postes pada kompetensi kemampuan berbahasa dan bersastra.

Uji coba awal kemampuan berbahasa dilaksanakan dengan 4 kompetensi dasar yang dimulai dari pelajaran 1 sampai pelajaran 4. Setelah selesai uji coba awal dilakukan uji kompetensi 1 (uji kemampuan berbahasa) untuk melihat efektif desain produk awal kemampuan berbahasa. Uji kompetensi tersebut, menggunakan 25 butir soal pilihan berganda yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berbahasa. Selanjutnya, dilaksanakan uji coba awal kemampuan bersastra dengan 4 kompetensi dasar yang dimulai dari pelajaran 5 sampai pelajaran 8. Setelah selesai uji coba awal dilakukan uji kompetensi 2 (uji kemampuan bersastra) untuk melihat efektif desain produk awal kemampuan bersastra. Uji kompetensi tersebut juga menggunakan 25 butir soal pilihan berganda yang disesuaikan dengan indikator kemampuan bersastra.

Proses pelaksanaan uji coba awal desain bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis, meliputi kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, seperti berikut:

a. Uji Coba Awal Kemampuan Berbahasa

Pelaksanaan uji coba awal kemampuan berbahasa mengambil sampel pelajaran 1 pada pembahasan hasil penelitian ini. Uji coba tersebut dilaksanakan Rabu, 6 Agustus 2008, berlangsung selama 2 x 45 menit. Proses uji coba dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan kompetensi dasar yang

harus dikuasai siswa, yakni 'menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)' dalam aspek keterampilan mendengarkan. Kegiatan siswa tidak hanya mencapai keberhasilan keterampilan mendengarkan tetapi juga keterampilan menulis, membaca, dan berbicara sesuai dengan pembelajaran tematis dengan tema kemanusiaan. Langkah-langkah pelaksanaan uji coba sebagai berikut:

- (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru bertanya pada siswa tentang berita dan nonberita.
- (2) Siswa merespon pertanyaan guru, dengan memberikan penjelasan tentang berita dan nonberita yang ia ketahui (**berbicara**).
- (3) Guru memutarakan tayangan CD tentang "Jual Beli Perempuan dan Anak" dan siswa menyaksikan dan menyimak informasi dari media elektronik yang ditayangkan selama 35 menit (**mendengarkan**).
- (4) Guru mengarahkan siswa membuka buku siswa atau LKS untuk membaca rangkuman dan menjawab 4 butir pertanyaan yang terdapat dalam LKS. Butir pertanyaan sebagai berikut: (a) Apakah pokok-pokok masalah yang dibahas dalam informasi/isi berita yang telah didengarkan? (b) Buatlah 3 kalimat secara runtun berdasarkan pokok masalah dalam informasi/isi berita yang telah didengarkan! (c) Apakah pesan yang terdapat dalam informasi/isi berita yang telah didengarkan? (d) Buatlah kalimat tanggapan terhadap isi informasi yang didengarkan! (**membaca dan menulis**).

- (5) Siswa mengajukan tanggapan atau sanggahan terhadap informasi/isi berita yang telah didengarkannya dari media elektronik yang difasilitasi oleh guru. Selanjutnya, siswa yang lain merespon tanggapan atau sanggahan yang disampaikan temannya (**berbicara**). Kemudian guru meluruskan dan menyempurnakan respon yang disampaikan siswa.
- (6) Siswa merefleksi materi yang sudah dipelajari dan menuliskannya dalam buku catatan (**menulis**).
- (7) Guru menyimpulkan isi informasi/berita yang telah didengar.
- (8) Guru memberikan tugas pekerjaan rumah pada siswa yang terdapat dalam LKS kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b. Uji Coba Awal Kemampuan Bersastra

Pelaksanaan uji coba awal kemampuan bersastra mengambil sampel pelajaran 8 pada pembahasan hasil penelitian ini. Uji coba tersebut dilaksanakan Jumat, 17 s.d. 19 September 2008, berlangsung selama 4 x 45 menit dalam 2x pertemuan. Proses uji coba dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa, yakni; 'mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi' dalam aspek keterampilan berbicara. Kegiatan siswa tidak hanya mencapai keberhasilan keterampilan berbicara tetapi juga keterampilan membaca, menulis, dan mendengarkan sesuai dengan pembelajaran tematis dengan tema lingkungan.

Pertemuan I

Pertemuan I ini, dilaksanakan Jumat, 17 September 2008 selaman 2 jam pelajaran (2x45 menit). Langkah-langkah pelaksanaan uji coba sebagai berikut:

- (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, bertanya tentang cerpen sebagai apersepsi.
- (2) Siswa merespon pertanyaan guru, dengan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang telah diketahuinya tentang cerpen (**berbicara**).
- (3) Siswa membaca rangkuman materi dan cerpen yang terdapat dalam LKS (**membaca**).
- (4) Siswa membentuk kelompok diskusi (4-5 siswa). Kemudian melakukan diskusi tentang: isi cerpen, kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari, unsur intrinsik cerpen, hal yang menarik yang terdapat dalam cerpen, dan mengubah akhir cerpen. Tugas terdapat dalam LKS yang harus diselesaikan oleh setiap siswa (**berbicara**). Guru mengamati dan berkeliling mengontrol proses diskusi kelompok.
- (5) Notulen mencatat hasil diskusi dan membuat simpulannya. Kemudian, hasil catatan notulen dikumpulkan dengan kepada guru (**menulis**).
- (6) Siswa melakukan pencabutan undi yang sudah dipersiapkan guru. Undian dilakukan urutan kelompok yang akan tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompok pada pertemuan yang akan datang.

- (7) Setiap kelompok diminta untuk menggandakan hasil diskusinya untuk dibagikan pada setiap kelompok, ketika akan melakukan presentasi.
- (8) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan II

Pertemuan II ini, dilaksanakan Jumat, 19 September 2008 selaman 2 jam pelajaran (2x45 menit). Langkah-langkah pelaksanaan uji coba sebagai berikut:

- (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru bertanya pada siswa tentang kesiapan kelompok yang akan tampil mempresentasikan hasil diskusi pada pertemuan yang lalu (**berbicara**).
- (2) Siswa merespon pertanyaan guru, Kemudian kelompok yang mendapat undian pertama melakukan persiapan untuk presentasi (**berbicara**).
- (3) Siswa melakukan presentasi secara bergantian sesuai dengan hasil undian pada minggu lalu (**berbicara**). Presentasi dilakukan selama 5 menit dan proses tanya jawab dilangsungkan selama 5 menit.
- (4) Kelompok siswa yang lain mengamati dan mendengarkan presentasi yang disampaikan oleh kelompok penyaji (**mendengarkan**).
- (5) Setiap perwakilan kelompok diminta untuk menanggapi presentasi yang disampaikan oleh kelompok penyaji dalam bentuk dalam bentuk kritik, saran, dan pertanyaan (**berbicara**).

- (6) Guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator, motivator, dan mediator selama berlangsungnya diskusi kelas.
- (7) Setelah selesai seluruh kelompok menyampaikan presentasi. Setiap kelompok menyempurnakan hasil diskusi berdasarkan masukan temannya (**berbicara**).
- (8) Siswa merefleksi materi pelajaran berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru, kemudian mencatat hasil refleksi dalam buku catatan (**menulis**).
- (9) Guru menyimpulkan materi pelajaran dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Dalam proses uji coba awal ditemukan hasil observasi, beberapa catatan kekurangan bahan ajar rancangan awal, seperti dalam tabel 6 dan 7 berikut:

Tabel 6: Catatan Temuan Uji Coba Awal Kemampuan Berbahasa

Pel.	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
1.	6 - 8 – 2008 2x45 menit (1x pertemuan)	Mendengarkan: Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	Pemutaran CD terlalu lama, sehingga waktu untuk menanggapi isi berita terlalu singkat.
2.	8 s.d. 15 Agustus 2008 6x45 menit (3x pertemuan)	Berbicara: Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	1. Ada informasi yang terlalu tinggi untuk siswa di kabupaten yang jauh dari kota. 2. Sebagian besar siswa masih belum bisa mengakses internet, sehingga lembar pengamatan melalui media internet hanya diisi oleh 3 siswa.
3.	20 s.d. 22 Agustus 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Membaca: Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan	Waktu yang tersedia terlalu singkat untuk latihan dengan pola membaca cepat

		teknik membaca cepat (250 kata/menit)	
4	27 s.d. 29 Agustus 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Menulis: Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif	informasi tentang tata bahasa yang terkait dengan tema kompetensi perlu ditambah.
	29 – 8 - 2008 1 x 45 menit	Uji kompetensi	25 butir soal pilihan berganda yang digunakan, hanya 20 yang valid. Karena terdapat 2 soal yang tidak valid, yakni soal nomor 8, 13, 21 (mudah) dan 16, 25 (sulit)

Tabel 7: Catatan Temuan Uji Coba Awal Kemampuan Bersastra

Pel.	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
5.	3 - 9 - 2008 2x45 menit (1x pertemuan)	Mendengarkan: Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	jika dilengkapi dengan kaset rekaman pembacaan puisi akan lebih baik.
6.	5 s.d. 10 Sept. 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Menulis: Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	-
7.	12 Sept. 2008 2x45 menit (1x pertemuan)	Membaca: Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	1. Belum maksimalnya siswa dalam membaca puisi 2. Perlu penambahan waktu untuk latihan membaca puisi
8.	17 s.d. 19 Sept. 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Berbicara: Mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Perlu mencantumkan informasi tentang kosakata yang sulit atau kosakata daerah.

	19 - 9 - 2008 1x45 menit (1x pertemuan)	Uji kompetensi	25 butir soal pilihan berganda yang digunakan hanya 20 yang valid. Karena terdapat 5 soal yang tidak valid, yakni soal nomor 11, 14,16,17 mudah dan 13 sulit
--	---	-----------------------	--

Berdasarkan wawancara dengan informan (siswa RS, ZS, A, YDA, dan ES), diperoleh informasi sebagai berikut: (1) pada pelajaran 5 materi mendengarkan puisi diperlukan kaset atau CD seperti pelajaran 1; (2) kesulitan mencari sumber dari internet karena warnet yang ada di Sambas hanya satu dan penuh oleh pengunjung, serta sebagian besar siswa belum tahu mengakses internet; dan (3) setiap materi pelajaran perlu ada gambar/ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan tema yang dibahas. Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan (guru S dan EZ), diperoleh informasi tentang perlunya menambah penjelasan kosakata sulit (glosarium) di bagian akhir setiap pelajaran.

Berdasarkan hasil temuan kekurangan dalam observasi pelaksanaan uji coba awal dan hasil wawancara dengan informan (guru dan siswa) seperti yang telah dikemukakan di atas. Selanjutnya, dilakukan penyempurnaan atau revisi desain bahan ajar awal untuk pelaksanaan uji coba utama.

Selanjutnya, keunggulan dari desain bahan ajar awal menurut informan (guru S dan EZ) dan informan (siswa RS, ZS, A, YDA, dan ES), bahwa bahan ajar yang disajikan memiliki: (1) relevansi antara buku guru dan buku siswa; (2) adanya keterkaitan bahan ajar dengan KTSP; (3) penjelasan materi dan contoh yang terdapat dalam bahan ajar sangat dekat dengan siswa dan sesuai dengan kebutuhan

siswa, sekolah, daerah dari sumber yang sedang hangat dibicarakan; (4) tampilan fisik bahan ajar sudah menarik walaupun menurut siswa masih perlu tambahan gambar/ilustrasi pada setiap pelajaran; (5) rancangan isi dinilai cukup baik; dan (6) tugas/latihan dan uji kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Hasil uji coba awal untuk melihat tanggapan informan (guru dan siswa) sebagai pengguna bahan ajar, seperti yang telah dikemukakan di atas. Maka desain bahan ajar yang digunakan dalam uji coba awal secara umum dapat dikatakan efektif untuk digunakan dalam uji coba utama dengan beberapa revisi untuk penyempurnaan uji coba utama.

5. Uji Coba Utama Bahan Ajar

Uji coba utama dilaksanakan selama 14 kali pertemuan dimulai 8 Oktober dan berakhir 21 November 2008 yang diikuti oleh 33 siswa sampel (satu kelas). Sebelum dilaksanakan uji coba utama dilakukan pretes untuk menguji kemampuan awal siswa sebelum diadakan uji coba utama. Selanjutnya, setelah uji coba utama dilakukan postes. Pretes dan postes dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap I dilakukan setelah selesai uji coba utama kemampuan berbahasa menggunakan soal pilihan ganda berjumlah 20 butir. Tahap II dilaksanakan setelah uji coba utama kemampuan bersastra menggunakan soal pilihan ganda berjumlah 20 butir. Pretes I dilaksanakan Rabu, 8 Oktober 2008 dan postes I dilaksanakan Jumat, 31 Oktober 2008. Selanjutnya, pretes II dilaksanakan Rabu, 5 November 2008 dan postes dilaksanakan Jumat, 21 November 2008. Pelaksanaan pretes dan postes dikelas kontrol

(konvensional) dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaan di kelas uji coba utama (eksprimen).

Uji coba utama sesuai dengan rancangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan uji coba utama ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sambas dan minggu efektif yang tersedia. Catatan temuan pada pelaksanaan uji coba utama seperti berikut:

Tabel 8: Catatan Temuan Uji Coba Utama Kemampuan Berbahasa

Pel.	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
1.	8 - 10- 2008 2x45 menit (1x pertemuan)	Mendengarkan: Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	Pemutaran CD perlu dikurangi 5 menit lagi, agar waktu menanggapi isi berita dapat lebih panjang dan pembahasan lebih mendalam.
2.	10 s.d. 17 Oktober 2008 6x45 menit (3x pertemuan)	Berbicara: Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	Siswa aktif dan kreatif dalam membuat portofolio untuk tanyangan presentasi. Kegiatan diskusi dan presentasi berjalan lancar, hidup, dan semarak
3.	22 s.d. 24 Oktober 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Membaca: Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)	Siswa masih perlu banyak berlatih membaca cepat.
4	29 s.d. 31 Oktober 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Menulis: Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif	Paragraf yang dihasilkan siswa masih perlu direvisi karena masih ada kesalahan dalam penggunaan diksi, penulisan ejaan, kata penghubung, dan tanda baca

Tabel 9: Catatan Temuan Uji Coba Utama Kemampuan Bersastra

Pel.	Waktu Kegiatan	Aspek Keterampilan dan Kompetensi Dasar	Catatan Temuan
5.	5 - 11 - 2008 2x45 menit (1x pertemuan)	Mendengarkan: Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	kaset rekaman pembacaan puisi sebaiknya perlu disediakan.
6.	7 s.d. 12 Nov. 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Menulis: Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	Puisi karya siswa menunjukkan adanya rasa empati dan solidaritas terhadap sesama.
7.	14 Nov. 2008 2x45 menit (1x pertemuan)	Membaca: Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	Siswa perlu banyak berlatih dalam membaca puisi. Sebagian besar siswa masih malu untuk tampil dalam membacakan puisi.
8.	19 s.d. 21 Nov. 2008 4x45 menit (2x pertemuan)	Berbicara: Mengemukakan hal-hal yang menarik dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Siswa aktif dalam diskusi, terutama saat mengemukakan perbandingan hal-hal yang menarik dari cerpen dengan fakta yang terjadi disekitarnya.

Selain catatan temuan dalam tabel di atas, hasil pengamatan/observasi selama kegiatan uji coba bahan ajar telah ditemukan: (1) siswa lebih cepat memahami pelajaran; (2) hasil pembelajaran yang diperoleh baik sekali. Hal itu dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas/latihan yang terdapat dalam LKS; (3) siswa aktif dan kreatif dalam menyikapi berbagai masalah yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, khususnya pada saat berlangsungnya diskusi dan presentasi portofolio; (4) pelajaran 4 mendapat sambutan positif dari

siswa. Hal itu, dibuktikan dengan antusiasnya siswa dalam mengerjakan tugas baik secara berkelompok maupun individu. Siswa lebih aktif mencari solusi dalam memecahkan masalah yang disampaikan dalam diskusi dan presentasi; dan (5) tumbuhnya kecakapan hidup, sikap empati, dan solidaritas terhadap sesama. Hal itu tergambar dari sikap yang ditunjukkan siswa ketika mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan argumentasi ketika merespon pertanyaan yang dikemukakan oleh temannya selama proses uji coba berlangsung. Selanjutnya, dapat dilihat dari hasil kerja siswa dalam LKS dan portofolio.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan (siswa RS, ZS, A, YDA, dan ES) tentang 8 kompetensi dasar yang telah diujicobakan, menurut informan RS, YDA, dan A mereka menyenangi cara penyajian bahan ajar 'mengidentifikasi masalah' sedangkan informan ZS dan ES senang materi menulis puisi. Sedangkan, materi yang tidak disukai oleh Informan RS dan YDA adalah membaca puisi karena mereka gugup jika membaca di depan kelas. Hal yang sama juga dialami oleh informan A, ES, dan ZS dengan alasan malu, gugup, dan takut ditertawakan teman jika salah membaca.

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan berdasarkan revisi hasil uji coba produk awal, kemudian dilakukan uji coba produk utama untuk menganalisis perbedaan antara bahan ajar yang ada dengan bahan ajar baru (tematis) yang telah dikembangkan.

Tahap ini dilakukan untuk menguji keefektifan dan kelayakan bahan ajar, sehingga menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang tematis di SMA.

1. Hasil Uji Keefektifan Nonindependen

Uji keefektifan dilakukan untuk menentukan signifikansi peningkatan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa dengan menggunakan bahan ajar tematis. Signifikansi tersebut berdasarkan hasil skor pretes dan postes pada uji coba utama dengan bahan ajar tematis. Data hasil pretes dan postes bahan ajar tematis dapat dilihat dalam lampiran. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan dalam tabel dan histogram. Proses uji keefektifan bahan ajar tematis, mencakup:

a) Uji Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Uji kemampuan berbahasa kelas tematis, mencakup: (1) uji normalitas, (2) hasil pretes, (3) hasil postes, (4) perbandingan hasil pretes dan postes, dan (5) uji beda pretes dan postes. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut:

(1) Uji Normalitas Distribusi Sampel

Pengujian normalitas untuk kemampuan berbahasa pada kelas tematis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10: Uji Normalitas Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Kategori	Derajat Bebas	Kolmogorov Smirnov	P_value	Kesimpulan
Pretes	33	0,235	0,385	Normal
Postes	33	0,184	0,334	Normal

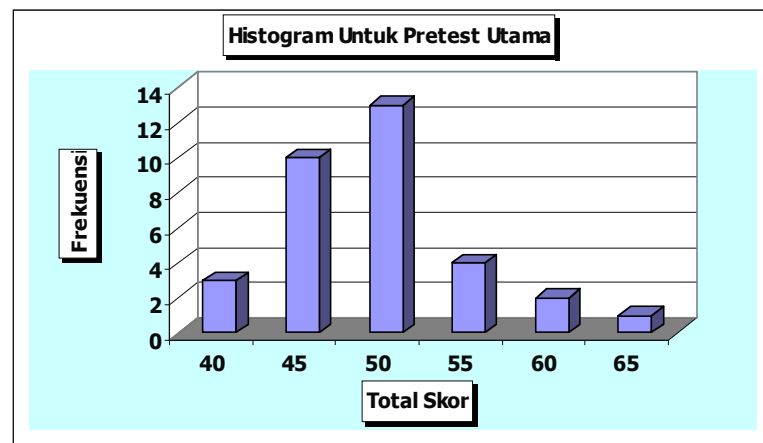
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai p_value untuk masing-masing kategori di atas $\alpha = 0,05$, hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(1) Hasil Pretes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Hasil pretes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	40	3	9.1
2	45	10	30.3
3	50	13	39.4
4	55	4	12.1
5	60	2	6.1
6	65	1	3.0
Total		33	100



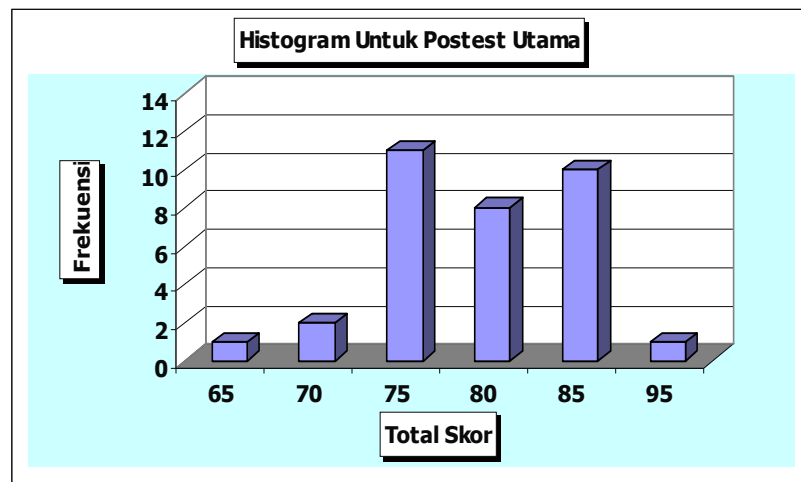
Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes Kelas Tematis

(2) Hasil Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	65.00	1	3.0
2	70.00	2	6.1
3	75.00	11	33.3
4	80.00	8	24.2
5	85.00	10	30.3
6	95.00	1	3.0
Total		33	100



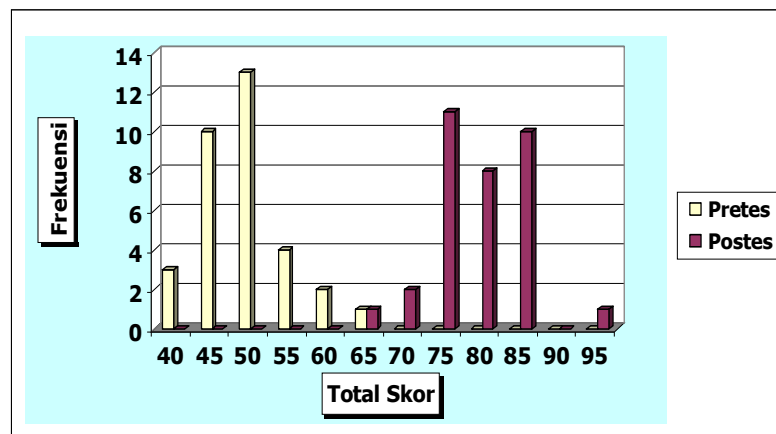
Gambar 8: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Tematis

(3) Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Deskripsi perbandingan skor pretes dan postes kemampuan berbahasa kelas tematis terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 13: Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

No	Pretes			Postes		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	40	3	9.1	65	1	3
2	45	10	30.3	70	2	6.1
3	50	13	39.4	75	11	33.3
4	55	4	12.1	80	8	24.2
5	60	2	6.1	85	10	30.3
6	65	1	3	95	1	3
Total		33	100		33	100



Gambar 9: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis

(4) Uji beda Pretes dan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Tematis

Untuk menguji perbedaan rata-rata antara pretes dan postes dengan menggunakan statistik uji -t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis ditolak (H_0 diterima).

H_0 : Tidak ada perbedaan skor pretes dan postes uji kemampuan berbahasa.

H_1 : Ada perbedaan skor pretes dan postes uji kemampuan berbahasa.

Tabel 14: Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Kebahasaan Kelas Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Pretes	49.2424	27.038	32	1,69	Ho diterima
Postes	79.2424				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung (27,038) > t- tabel (1,69), maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan berbahasa. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk pretes adalah 49.2424, sedangkan rata-rata postes 79.2424. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes lebih besar dari rata-rata skor pretes.

b) Uji Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Uji kemampuan bersastra kelas tematis, mencakup: (1) uji normalitas (2) hasil pretes, (3) hasil postes, (4) perbandingan hasil pretes dan postes, dan (5) uji beda pretes dan postes. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut:

(1) Uji Normalitas Distribusi Sampel

Pengujian normalitas kemampuan bersastra pada kelas tematis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15: Uji Normalitas Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Kategori	Derajat Bebas	Kolmogorov Smirnov	P_value	Kesimpulan
Pretes	33	0,208	0,101	Normal
Postes	33	0,227	0,100	Normal

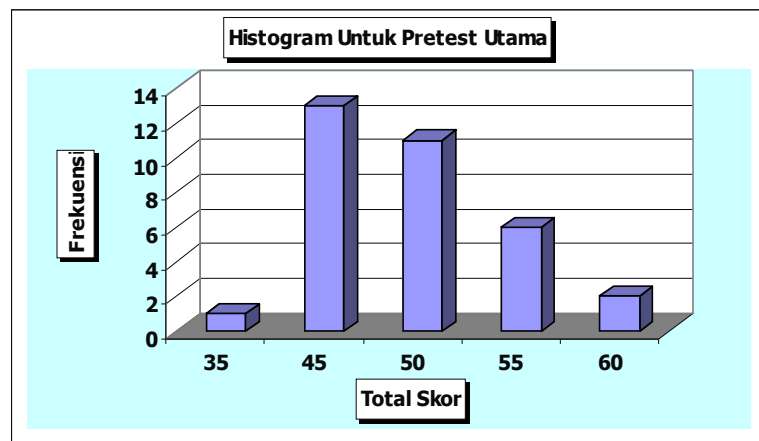
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai p_value untuk masing-masing kategori di atas $\alpha = 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa data pretes dan postes berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(2) Hasil Pretes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Hasil pretes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 16: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	35.00	1	3.0
2	45.00	13	39.4
3	50.00	11	33.3
4	55.00	6	18.2
5	60.00	2	6.1
Total		33	100



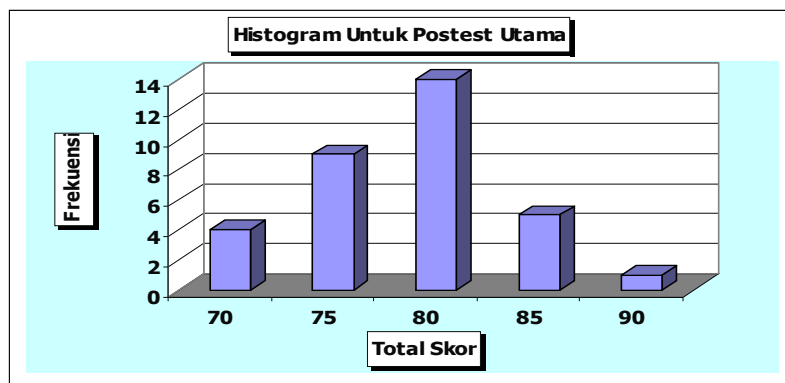
Gambar 10: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes Kelas Tematis

(3) Hasil Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 17: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Tematis

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	70.00	4	12.1
2	75.00	9	27.3
3	80.00	14	42.4
4	85.00	5	15.2
5	90.00	1	3.0
Total		33	100



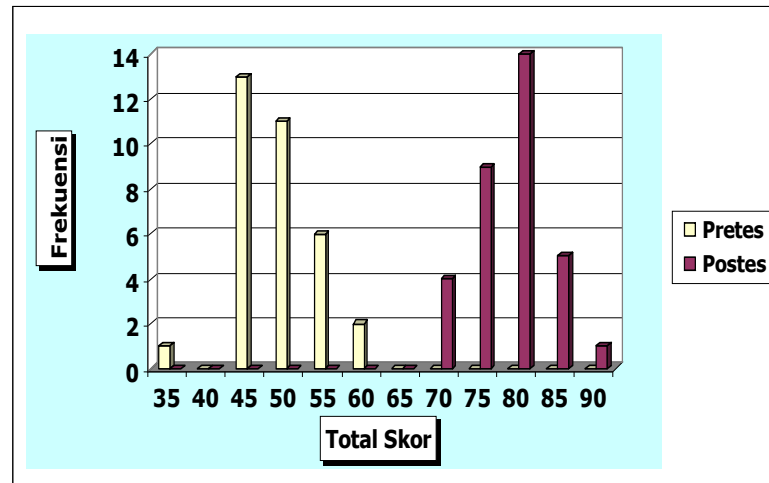
Gambar 11: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Tematis

(4) Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Deskripsi perbandingan skor pretes dan postes kemampuan bersastra kelas tematis, terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 18: Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

No	Pretes			Postes		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	35	1	3	70	4	12.1
2	45	13	39.4	75	9	27.3
3	50	11	33.3	80	14	42.4
4	55	6	18.2	85	5	15.2
5	60	2	6.1	90	1	3
Total		33	100		33	100



Gambar 12: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Skor Kemampuan Bersastra Hasil Pretes dan Postes Kelas Tematis

(5) Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Menguji perbedaan dua rata-rata antara pretes dan postes dengan menggunakan statistik t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis ditolak (H_0 diterima).

H_0 : Tidak ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan bersastra.

H_1 : Ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan bersastra.

Tabel 19: Uji Beda Pretes dan Postes Kemampuan Bersastra Kelas Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Pretes	49.0909	26.617	32	1,69	Ho diterima
Postes	78.4848				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung (26.617) $>$ t - tabel ($1,69$), maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor pretes dan postes pada uji kemampuan bersastra. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk pretes adalah 49.0909 , sedangkan rata-rata untuk postes 78.4848 . Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes lebih besar dari rata-rata skor pretes.

2. Hasil Uji Keefektifan Independen

a) Uji Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional

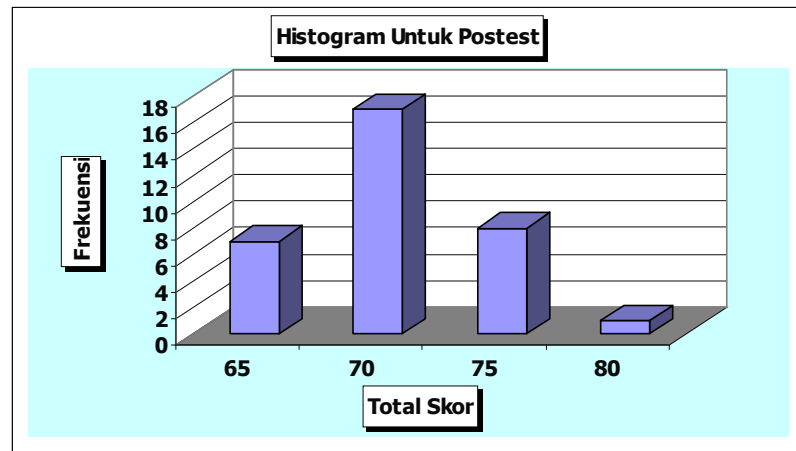
Uji kemampuan berbahasa kelas konvensional, mencakup: (1) hasil postes kemampuan berbahasa kelas konvensional, (2) perbandingan hasil postes kemampuan berbahasa kelas konvensional dan tematis, dan (3) uji beda kemampuan berbahasa kelas konvensional dan tematis. Selanjutnya, dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

(1) Hasil Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 20: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	65.00	7	21.2
2	70.00	17	51.5
3	75.00	8	24.2
4	80.00	1	3.0
Total		33	100.0



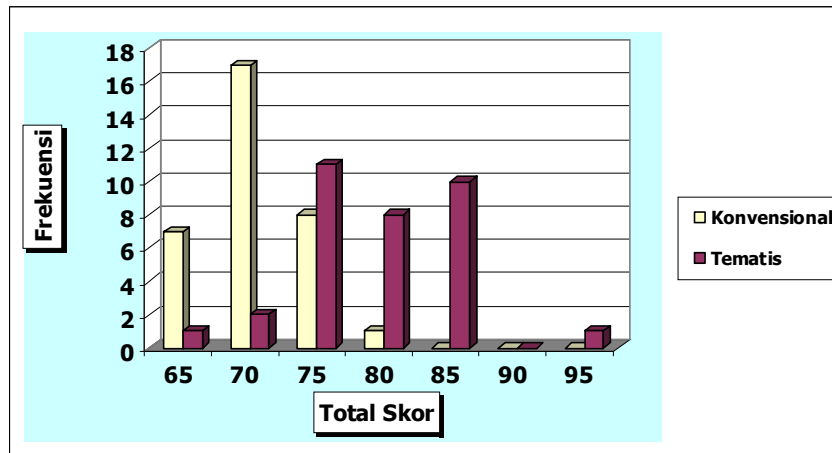
Gambar 13: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional

(2) Perbandingan Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis

Deskripsi perbandingan skor postes kemampuan berbahasa kelas konvensional dan tematis, terdapat dalam tabel dan histogram berikut ini:

Tabel 21: Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional dan Tematis

No	Protes Konvensional Kebahasaan			Protes Te matis Kebahasaan		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	65	7	21.2	65	1	3
2	70	17	51.5	70	2	6.1
3	75	8	24.2	75	11	33.3
4	80	1	3	80	8	24.2
5	-	-	-	85	10	30.3
6	-	-	-	95	1	3
Total		33	100		33	100



Gambar 14: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Skor Kemampuan Berbahasa Hasil Postes Kelas Konvensional dan Tematis

(3) Uji Beda Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis

Menguji perbedaan rata-rata antara postes kelas konvensional dan postes kelas tematis kemampuan berbahasa dengan menggunakan statistik t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis ditolak (H_0 diterima).

H_0 : Tidak ada perbedaan postes kelas konvensional dan tematis pada uji kemampuan berbahasa.

H_1 : Ada perbedaan postes kelas konvensional dan tematis pada uji kemampuan berbahasa.

Tabel 22: Uji Beda Postes Kemampuan Berbahasa Kelas Konvensional dan Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Postes Konvensional	70.4545	8.239	32	1,69	Ho diterima
Postes Tematis	79.2424				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t -hitung (8,239) > t -tabel (1,69), maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan postes kelas konvensional dengan postes kelas tematis pada uji kemampuan berbahasa. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk postes konvensional adalah 70.4545, sedangkan rata-rata untuk postes tematis 79.2424. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes lebih besar dari rata-rata skor pretes.

b) Uji Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional

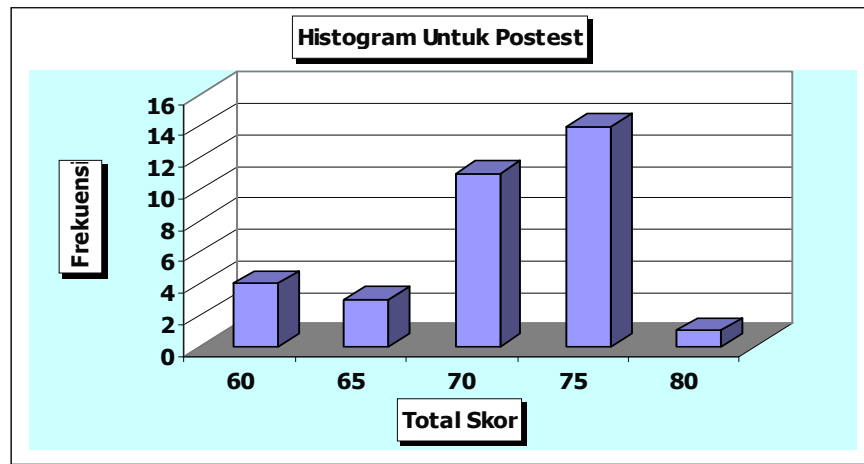
Uji kemampuan bersastra kelas konvensional, mencakup: (1) hasil postes kemampuan bersastra kelas konvensional; (2) perbandingan hasil postes kemampuan bersastra kelas konvensional dan tematis; dan (3) uji beda kemampuan bersastra kelas konvensional dan tematis. Selanjutnya, secara rinci dapat dilihat penjelasan berikut:

(1) Hasil Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional

Hasil postes tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 23: Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional

No	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	60.00	4	12.1
2	65.00	3	9.1
3	70.00	11	33.3
4	75.00	14	42.4
5	80.00	1	3.0
Total		33	100



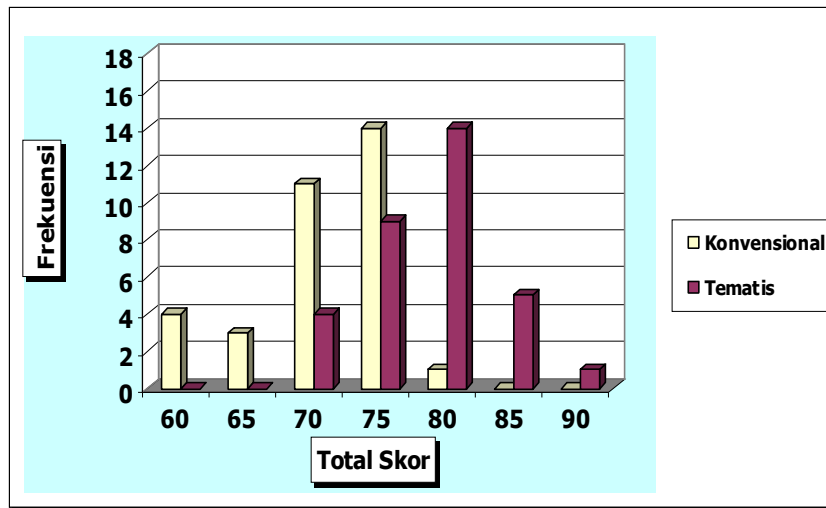
Gambar 15: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional

(2) Perbandingan Hasil Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional dan Tematis

Deskripsi perbandingan skor postes kemampuan bersastra kelas konvensional dan tematis, terdapat dalam tabel dan histogram berikut ini:

Tabel 24: Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional dengan Tematis

No	Postes Konvensional Kesastraan			Postes Tematis Kesastraan		
	Total Skor	Frekuensi	Persentase	Total Skor	Frekuensi	Persentase
1	60	4	12.1	70	4	12.1
2	65	3	9.1	75	9	27.3
3	70	11	33.3	80	14	42.4
4	75	14	42.4	85	5	15.2
5	80	1	3	90	1	3
	Total	33	100		33	100



Gambar 16: Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Skor Kemampuan Bersastra Hasil Postes Kelas Konvensional dan Tematis

(3) Uji Beda Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional dan Tematis

Menguji perbedaan rata-rata postes kemampuan bersastra antara kelas konvensional dan tematis dengan menggunakan statistik uji -t. Kriteria uji adalah jika nilai t yang diperoleh lebih besar daripada nilai t tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis ditolak (H_0 diterima).

H_0 : Tidak ada perbedaan postes konvensional dan postes tematis untuk uji coba kemampuan bersastra.

H_1 : Ada perbedaan postes konvensional dan postes tematis untuk uji coba kemampuan bersastra.

Tabel 25: Uji Beda Postes Kemampuan Bersastra Kelas Konvensional dan Tematis

Kategori	Rata-Rata	t hitung	Df	t tabel	Keterangan
Postes konvensional	70.7576	6.369	32	1,69	Ho diterima
Postes tematis	78.4848				

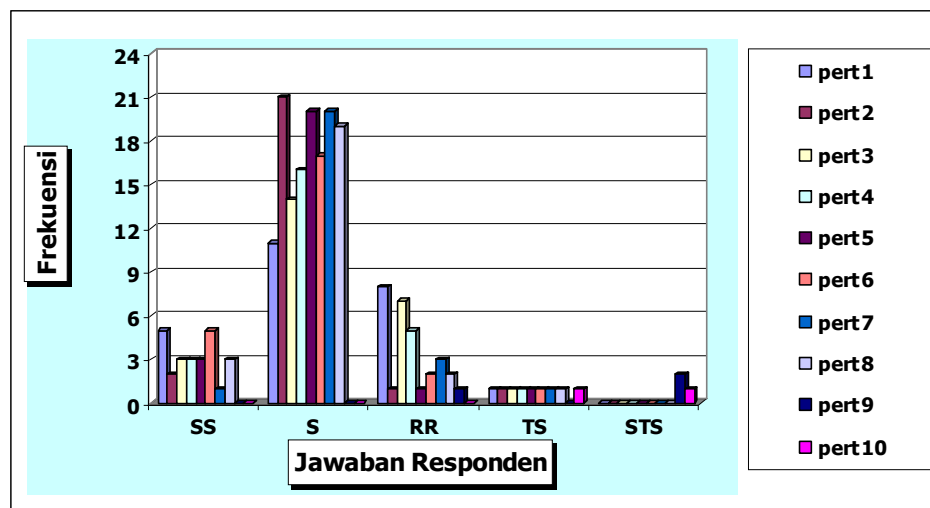
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t -hitung (6.369) $>$ t -tabel ($1,69$), maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan postes kelas konvensional dan tematis pada uji kemampuan bersastra. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor untuk postes konvensional adalah 70.7576 , sedangkan rata-rata untuk postes tematis 78.4848 . Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor postes tematis lebih besar dari rata-rata skor postes konvensional.

3. Uji Kelayakan Bahan Ajar

Uji kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis, mencakup 4 komponen: (1) kelayakan isi (materi), (2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika. Instrumen kelayakan bahan ajar diisi oleh 25 responden yang hadir pada seminar pengembangan bahan ajar. Responden terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pakar. Uji kelayakan dilaksanakan 15 Desember 2008 setelah kegiatan seminar bahan ajar. Data hasil uji kelayakan dari tanggapan responden dapat dilihat pada lampiran. Deskripsi hasil kelayakan tersebut dapat dilihat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 26: Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kelayakan Isi/Materi

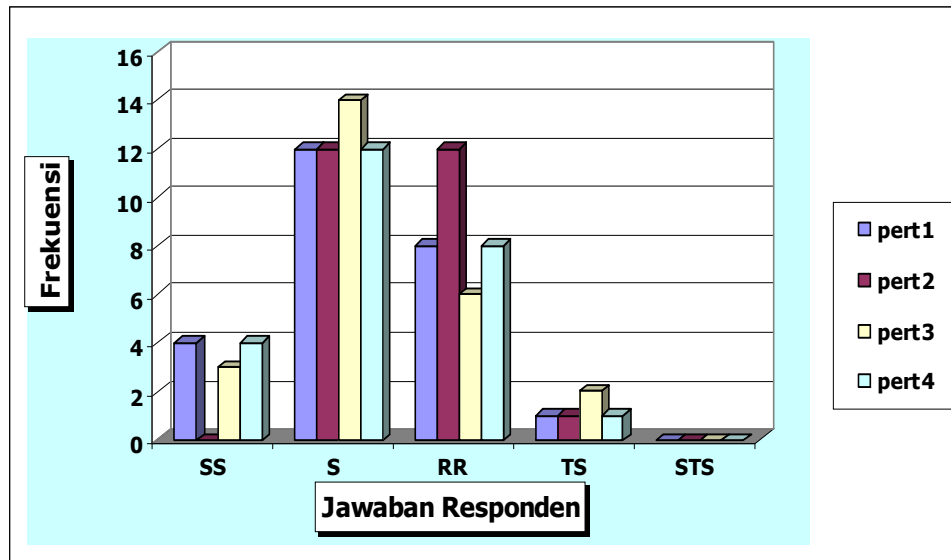
No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	f	%	
1.	1.	5	12	11	52	8	32	1	4	0	0	95
2.	2.	2	8	21	84	1	4	1	4	0	0	99
3.	3.	3	12	14	56	7	28	1	4	0	0	94
4.	4.	3	12	16	64	5	20	1	4	0	0	96
5.	5.	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
6.	6.	5	20	17	68	2	8	1	4	0	0	101
7.	8.	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
8.	10.	3	12	19	76	2	8	1	4	0	0	99
9	20.	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
10	21.	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
Jumlah											974	
Skor Ideal 5 x 10 x 25											1250	
Kategori 77.92 %											Dibulatkan 78%	



Gambar 17: Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kelayakan Isi/Materi

Tabel 27: Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kebahasaan

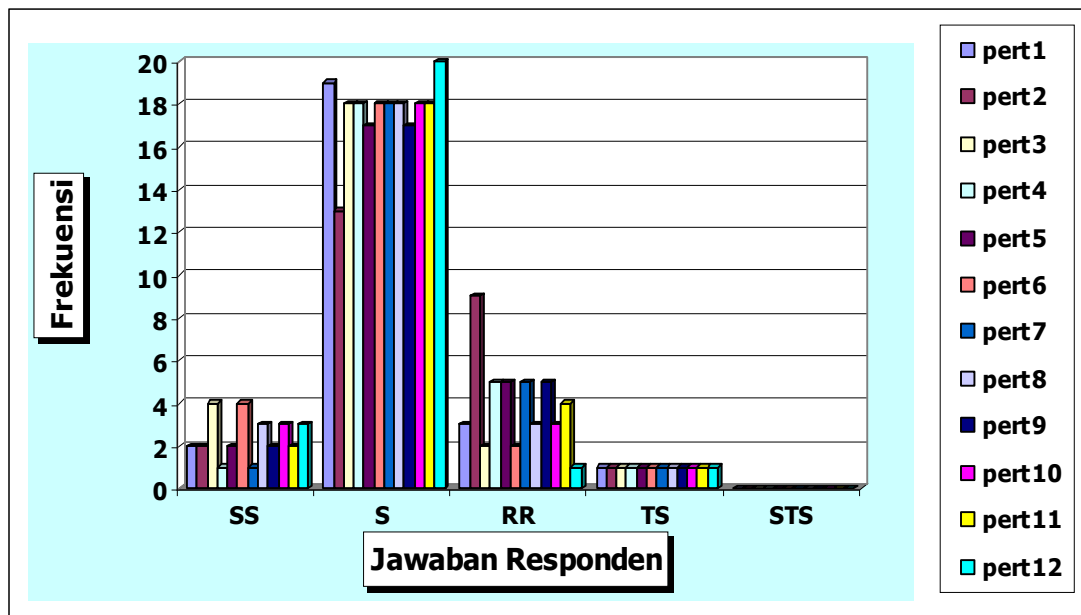
No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	F	%	f	%	F	%	f	%	
1	11.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
2	14.	0	0	12	48	12	48	1	4	0	0	86
3	15.	3	12	14	56	6	24	2	8	0	0	93
4	16.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
Jumlah											367	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 73.40 %											Dibulatkan 73 %	



Gambar 18: Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kebahasaan

Tabel 28: Tanggapan Responden Terhadap Penyajian Materi

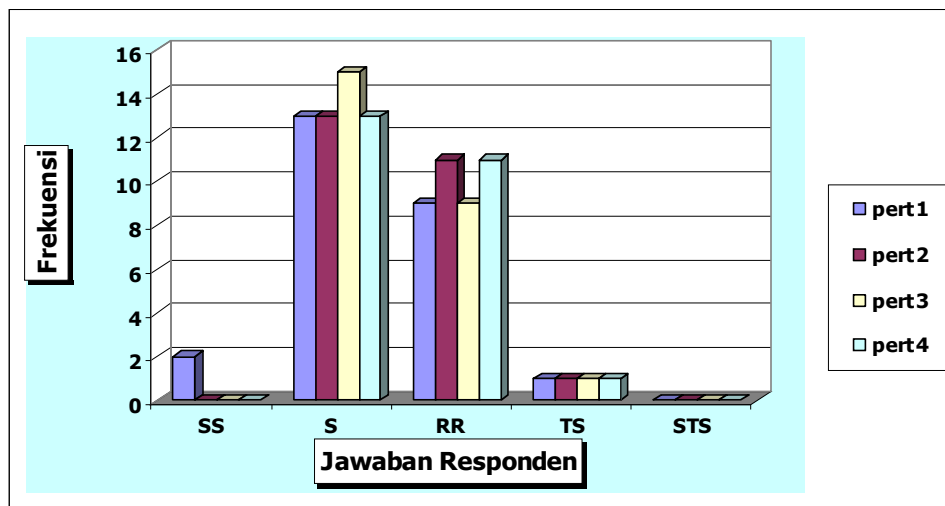
No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	F	%	f	%	F	%	f	%	
1	7.	2	8	19	76	3	12	1	4	0	0	97
2	9.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
3	12	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
4	13	1		18	72	5	20	1	4	0	0	94
5	17.	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
6	18.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
7	19.	1	4	18	72	5	20	1	4	0	0	94
8	22	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
9	23	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
10	24	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
11	25	2	8	18	72	4	16	1	4	0	0	96
12	26	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
Jumlah											1158	
Skor Ideal 5 x 12 x 25											1500	
Kategori 77.20%											Dibulatkan 77 %	



Gambar 19: Tanggapan Responden Terhadap Komponen Penyajian Materi

Tabel 29: Tanggapan Responden Terhadap Komponen Grafika

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	F	%	F	%	
1	27.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
2	28.	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
3	29.	0	0	15	60	9	36	1	4	0	0	89
4	30.	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
Jumlah											354	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 70.8%											Dibulatkan 71 %	



Gambar 20: Tanggapan Responden Terhadap Komponen Grafika

Hasil evaluasi pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis berdasarkan penilaian 4 komponen uji kelayakan, yakni: (1) isi/materi 77,92%; (2) kebahasaan 73,40% (3) penyajian materi 77,92%; dan (4) grafika 70,8%. Rata-rata keempat komponen tersebut 74,83% maka dinyatakan bahan ajar tematis mendapat nilai baik dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis untuk SMA, sebagai berikut:

1. Kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, yang meliputi: 1) tanggapan informan guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan, yakni: (a) tidak relevan antara buku guru dan buku siswa, karena buku guru tidak mengacu pada KTSP dan buku siswa mengacu pada KTSP, (b) tema yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, (c) secara keseluruhan komponen (kelayakan isi/materi, kebahasaan, penyajian materi, dan grafika) pada buku guru sudah baik, sedangkan pada buku siswa komponen grafika kurang menarik; dan 2) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (a) sesuai KTSP. (b) relevan buku guru dan buku siswa, (c) isi pembelajaran sesuai tujuan berbahasa dan bersastra, (d) menggunakan tema di sekitar siswa, (e) mengaktifkan siswa, (f) materi jelas, menarik, dan mudah dipahami minat siswa, (g) siap pakai pada kondisi minimal.
2. Mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar tematis, dapat berupa: (a) buku guru dan buku siswa atau LKS yang relevan; (b) struktur pelajaran mencakup judul pembelajaran, tema, aspek keterampilan, SK, KD, indikator,

tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu, pengantar, (uraian materi, rangkuman, tugas/latihan, dan skor penilaian; (c) tugas bahan ajar bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri dan kelompok; (d) kegiatan dan tugas/latihan dalam bahan ajar dikembangkan secara tematis; (e) pemilihan teks dan tugas/latihan dengan tematis dan situasional; (f) dapat dipakai pada kondisi fasilitas di sekolah yang minimal; dan (g) isi materi dan tugas/latihan bahan ajar dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra, wawasan intelektual, dan apektif.

3. Hasil uji keefektifan produk bahan ajar dengan instrumen dan tes (uji-t) menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis efektif.
4. Hasil uji kelayakan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis berdasarkan tanggapan responden dinyatakan baik dan layak untuk digunakan rata-rata komponen kelayakan isi materi, kebahasaan, penyajian materi, dan grafika 74,83%.

Terdapat 2 hal yang belum dapat dilakukan secara memadai oleh peneliti tentang saran guru dan pakar untuk menambah penjelasan kosakata sulit (glosarium) dibagian akhir setiap pelajaran, dan keinginan siswa untuk menambah ilustrasi, gambar, dan foto.

B. Implikasi

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis dalam penelitian ini berimplikasi pada panduan dasar penyusunan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan penyusunan bahan ajar dimulai dengan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku (KTSP). Hal tersebut berimplikasi pada bahan ajar agar dapat digunakan guru secara langsung dalam mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas, disusun secara runtun dengan mengelompokkan materi yang sama dalam satu tema agar tidak terjadi pengulangan materi dalam bahan ajar.

Rancangan bahan ajar yang dihasilkan melalui langkah pengembangan dalam penelitian ini merefleksikan keinginan pengguna dan dasar teoretik yang berimplikasi kepada suatu pemahaman yang konkret tentang hubungan antara kebutuhan pengguna (guru dan siswa). Rancangan bahan ajar disusun dengan melibatkan guru dan mempertimbangkan masukan dari guru dan siswa sebagai pengguna. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pemahaman konsep pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dengan KTSP yang baru diterapkan.

Pengembangan bahan ajar dengan melibatkan guru sebagai mitra sangat penting mengingat kendala yang sering ditemukan guru dalam mengajar, seperti keterbatasan sumber, keterbatasan guru dalam mengembangkan materi, dan metode yang digunakan. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan berimplikasi pada kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar sendiri yang disesuaikan dengan KTSP. Jika guru tidak memiliki waktu dan kompetensi untuk menyusun bahan ajar sendiri

maka bahan ajar yang disusun ini dapat meminimalkan kekurangan bahan ajar yang mengacu pada KTSP. Selanjutnya, diharapkan guru dapat mengajar dengan baik berdasarkan panduan yang ada dalam bahan ajar.

Tindak lanjut dari penelitian ini adalah melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Pemda Sambas agar dapat merekomendasikan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis (tema-tema masalah yang terjadi di Sambas) untuk dipakai di SMA yang ada di Kabupaten Sambas karena sudah diuji efektif dan layak untuk digunakan.

C. Saran

Saran ini ditujukan kepada:

1. Guru
 - a) Bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang sudah disusun ini agar dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
 - b) Agar dapat melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Dinas Pendidikan
 - a) Diharapkan dapat merekomendasikan bahan ajar yang sudah disusun ini untuk dipakai di SMA yang ada di Kabupaten Sambas karena sudah diuji efektif sebagai bahan ajar dan mengacu pada kurikulum yang berlaku/KTSP.

- b) Diharapkan dapat memfasilitasi dengan menyediakan dana, sarana, dan prasarana yang diperlukan guru untuk melakukan pengembangan bahan ajar sesuai KTSP.

3. Pemda Sambas

- a) Diharapkan dapat menyediakan anggaran untuk penggandaan bahan ajar agar dapat digunakan di SMA yang ada di Kabupaten Sambas. Bahan ajar ini, mengangkat tiga tema yang sedang hangat dibicarakan di Sambas, yakni: (1) kemanusiaan (*trafficking*), (2) lingkungan (pencemaran sungai), dan (3) kesehatan (gizi buruk).
- b) Diharapkan memprioritaskan penyelesaian masalah kemanusiaan khususnya *trafficking* dan segera menyusun Perda untuk memayungi penanganan masalah *trafficking*. Masalah tersebut paling kuat dari 3 masalah yang dibahas karena menyentuh langsung pada korban sehingga menimbulkan trauma. Apalagi korban *trafficking* berasal dari masyarakat menengah ke bawah (miskin).

4. Penulis atau Pengembang Bahan Ajar Berikutnya

Mampu mengembangkan dan menemukan strategi baru dengan model yang bervariasi karena pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis ini, merupakan sebagian kecil dari model-model pengembangan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Roodsakarya.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H.M. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Listiyono. Potret Kalam Itu Bernama Buku Sekolah. *Kompas*. 1 November 2004
- Agus Tirto. 2005. *Pengembangan Model Bahan Ajar: Penelitian dan Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7 sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Sinopsis Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Ahmad Rofiuddin dkk, 1998. *Interaksi Belajar Mengajar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad Slamet Harjasujana. 2006. *Keterampilan Membaca*. Makalah disajikan pada Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat Sekolah Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Andayani. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Anonim. 1999. *Anonim*. <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm> 8 Januari, 2003.
- Anonim. 19 Februari 2002. *Pengajaran Bahasa Masih Teoritis*. *Suara Merdeka*, Selasa 19 Februari 2002.
- Anonim. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. <http://www.dikmenum.go.id> 16 Mei 2008
- Anonim. 2008. *Anonim*. http://www.puskur.net/download/naskahakademik/monograf_bahanajargender.doc. 25 Mei

- Atar Semi, M. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007a. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh / Model; Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007b. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007c. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2001. *Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Bloom, Benjamin S. 1970. *Taxonomy of Educational Objectives. Vol.II Affective Domain*. New York: David McKay Company, Inc.
- Boen S. Oemarjati. 1991. Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar Mengajar Butir-butir Sastra dan Bahasa: *Pembaharuan Pengajaran*. Bambang Kaswanti Purwo (Ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Borg, Walter & Gall, Meredith Damien. 1983. *Educational Research*. New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prantice-Hall Inc.
- _____. 2002. *Principles of Language Learning and Teaching: Fourth Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. Pearson Education Company.
- Brown G. & G. Yule. 1983. *Teaching the Spoken Language*. London: Cambridge University Press.
- Brown, James D. 1995. *The Elements of Language Curriculum*. Boston: Heinle & Heinle Publishrrs.
- Budinuryanta, J.M., Kasurijanta, dan Imam Koermen. 1998. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud. Dirjend. Dikti.
- _____. 1997. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

- Burhan Nurgiantoro. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Busching, B.A. & Lunsteen, S.W. 1999. *Curriculum Models for Integrating. Educational Leadership Journal*, 49.pp.3-27.
- Bygate, Martin. 2000. *Speaking*. Oxford University Press.
- Conny Samiawan. 2003. Pendidikan, Mutu Pendidikan dan Peranan Guru (Ed), *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi* (hlm.571-592). Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Keegan Paul Ltd.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Course-Book*. Oxford: Heinemann.
- Davies, Florence. 1995. *Introduction Reading*. London: Penguin Books.
- Depdiknas. 2001. <http://www.puskur.or.id/data/KD-Bhs.Ind-SLTP-2RTF>.16 Juli 2004.
- _____. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003a. *Pelayanan Profisional Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003b. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2004a. *Kurikulum 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004b. *Kurikulum 2004: Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006a. *KTSP SD & Madrasah Ibtidaiyah: Dilengkapi Model Silabus, Model Pembelajaran Tematik, Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*. Surakarta: Depdiknas.
- _____. 2006b. *Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP: Panduan Penusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- _____. 2006c. *Panduan Pengembangan Silabus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2006d. *Dokumen Permen Diknas RI No.22, 23, dan 24 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. KTSP. http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sd/13.ppt. 10 April 2008
- _____. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2003. *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*. Bandung: Kaifa.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1997. *The Empirical Evaluation of Language Teaching Materials*. dalam ELT Journal Vol.51/1, hlm. 36-42.
- Effendi, S. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Apresiasi Sastra Prosa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fathur Rokhman. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Membaca*. Makalah disampaikan dalam Bimbingan Teknis Guru SMP/MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sw-Jawa Tengah, yang diselenggarakan oleh Sub Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan Non-Kependidikan Seksi PTK SMP.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integreted the Curricula Illinois*: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Genesee, Fernon S. & John A. Upshur. 1997. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Greelet, Françoise. 1986. *Developing Reading Skill a Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. New York: Cambridge University Press.
- Hamied, F.A. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Aneka Cipta.

- Heaton, Hughes M. 1983. *Curriculum Integration in the Primary Grades*. New York: Rinehart & Winston.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widyasari Press.
- Herman J. Waluyo dan Nugraheni Ekowardani. 2008. Pengembangan Buku Materi Ajar Pengkajian Prosa Fiksi dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 6. No. 1 April 2008.
- Ice Sutari K.Y. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Imam Koermen. 1997. *Pembelajaran Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud. Dirjend. Dikti.
- Jamaliah bt.Ahmad. 2007. *Konsep Pendekatan Tematik: Power Point Seminar*. Kuala Lumpur.
- Jamaluddin Idris. 2005. *Analisis Krisis Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah.
- Kuat Pujo Asmoro. 2001. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Ruang Lingkupnya*. Makalah disampaikan dalam kegiatan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Sleman Wilayah Utara. 25-28 September.
- Lado, Robert. 1987. *Language Testing*. London: Longman.
- Latumalina, Donal. 2007. *Tip Membaca Cepat*. <http://sepia.glogsome.com/27> Februasi 2007.
- Lipson, Marjorie Y, Sheila W, Karen K & Charles W. Peters, 2003. "Integration and Thematic Teaching: Integration to Improve Teaching and Learning". *Language Arts*. Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 70.pp. 252-262.
- Long, M.H. dan G. Crookes. 2004. *Three Approaches to Task-Based Syllabus Design*, <http://www.iei.uluc.edu/TESOLOnline/topics/threesyllabuses.html>.20 Juli 2007.
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Malmkjaer, K dan Anderson, J.M. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Meta. 2006. *Pembelajaran Tematik*. <http://www.google.co.id/seach?hl=id&q=tematik&meta=10> April 2008.
- Mikk, Jaan. 2002. *Textbook: Research and Writing*. Frankfurt/M., Berlin, Bern, Brussels, New York, Oxford, Vienna: Peter Lang, dalam Bookreview 1 <http://www.lars.ring.com>
- Moody, H.L.B. 1979. *The Teaching of Literature: with Special Reference to Developing Countries*. London: Langman Group Ltd.
- Muji Wiryadi.1996: www.suaramerdeka.com./harian/1212/19.x.nas.html. 18 Nov 2001
- Mulyasa, E. 2007. *KTSP*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslim, M.Umar. 2007. *Pembelajaran Bahasa dan KTSP*. <http://johnherf.wordpress.com>. 20 Juli 2007.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology A Textbook for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1993. *Designing Tasks for Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1997. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1998. *Designing Task for The Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdin Somantri. 26 Januari 2003. *Simulasi Tematis dalam Pelajaran Bahasa Inggris*. <http://rearchengines.com/nsomantri2.html>. 5 Mei 2008
- Oemar Hamalik. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Pujiwati Sujata. 2005. *Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Richards, J.C. 1985. *The Context of Language Teaching*. Cambridge University Press
- _____. 1990. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge. CUP Press.

- _____. 1996. *Teacher as Course Developpers*. Cambridge: CUP Press.
- _____. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rivers, Wilga M. & Mary S. Tempeley. 1978. *A Practical Guide to The Teaching of English as A Secoud of Foreign Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Russel, James D. 1984. *Moduler Intraction*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Sabarti Akhadiah. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud. Dirjend. Dikti.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsyad, Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sabarti Akhadiah, dkk. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud. Dirjend. Dikdasmen.
- Salam. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar*. Makalah disajikan dalam Penataran Guru Bahasa Indonesia SMA di Sulawesi Selatan:Ujung Pandang.
- Sarumpet, Riris K Toha Br. Bahasa Indobesia di Sekolah, Teks Kosong Jiwa Kosong. *Kompas*, 13 Oktober 2003.
- Smith, F. 1982. *Understanding Reading: A Psycholinguictic Analysis of Reading and Learning to Read*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sri Utari Subyakto Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suara Merdeka. 2002, 19 Februari. *Pengajaran Bahasa Masih Teoretis*, hlm.12.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2006. *Pengaruh Media Pembelajaran VCD dan Minat Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo*. Makalah Kualifikasi Pendidikan Bahasa Indonesia. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Suyitno. 1985. *Mempertemukan Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Surakarta: Fakultas Keguruan UNS.

- Syamsi, K. 2000. "Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar dalam Membaca (Penelitian Tindakan)", dalam *Cakrawala Pendidikan (Terakreditasi)*, November 2000, Th. XIX, No 4.
- Syamsi, K. 2000. "Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar dalam Menulis (Penelitian Tindakan)", dalam *Jurnal Kependidikan (Terakreditasi)*, No. 2, Th. XXX, 20.
- Talbert, J.E.& McLaughlin, M.E. 1999. *Understanding Teaching in Context. Educational Leadership*, Volume 57 (3).
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2000. *Kemampuan Membaca dan Teknik Membaca Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur 1984. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Berbicara Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Menyimak Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tomlinson, Brian. (ed.). 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- White, F.D. 1986. *The Writer's Art*. California: Wadworstsh Publishing Company.
- White, R.V. 1997. *The English Teacher's Handbook*. London: Longman.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.
- Wikipedia. 2005. *The Free Encyclopedia*. (http://www.nde.state.newes/READ/FRAMEWORK/glossary/general_p-t.html). 18 November 2007.
- Williams, E. 1984. *Reading in the Language Classroom*. London: Macmillan Publisher Limited.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Eni Dewi Kurniawati, S.Pd. Lahir di Tambelan (Riau), 16 Desember 1964. Menyelesaikan pendidikan di SD N.6 Tanjung Pinang tahun 1978, SMP N.1 Tambelan tahun 1981, dan SMA. N 1. Tanjung Pinang tahun 1984. Kemudian melanjutkan pendidikan D3 Bahasa Indonesia di UNTAN selesai tahun 1987. Selanjutnya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S1 Bahasa Indonesia di FPBS IKIP Malang.

Prestasi yang pernah dicapai selama menjadi Guru, pada tahun 2002 meraih juara 3 guru berprestasi tingkat SLTA, Juara I tingkat Nasional Lomba Kreativitas Guru (LKG LIPI) tahun 2003, Juara II tingkat Nasional Lomba Kreativitas Guru (LKG LIPI) tahun 2004, Juara I Lomba karya tulis guru tingkat Provinsi Kalimantan Barat tahun 2006, Juara harapan I Lomba karya tulis Hemat Energi dalam rangka Hari Listrik Nasional tahun 2006, dan tahun 2007 meraih juara II lomba Kepala Sekolah Berprestasi tingkat SLTA se- Kalbar. Sejak tahun 2003 hingga sekarang menjadi guru pembimbing Perkemahan Ilmiah Remaja Nasional (PIRN). Tahun 2007 lulus seleksi sebagai Trainer di Center for Civic Education Indonesia (CCEI) dan dalam tahun yang sama mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas untuk melanjutkan pendidikan (S2) di UNS.

ABSTRAK

Eni Dewi Kurniawati. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S2). Universitas Sebelas Maret.

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra dengan pendekatan tematis dengan mengangkat masalah yang terjadi disekitar siswa sebagai tema. Hal itu sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Tema dalam KTSP bukanlah pokok bahasan atau tujuan pembelajaran, tetapi sebagai payung mencapai kompetensi. Tema berfungsi sebagai pemersatu berbahasa dan bersastra melalui 4 keterampilan berbahasa. Pemilihan tema yang tepat dapat membantu kelancaran pembelajaran agar lebih baik dan cepat dalam meningkatkan prestasi belajar, khususnya keterampilan berbahasa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) merumuskan kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA; (3) mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan; dan (4) mengetahui kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA.

Metode penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar. Tahap metode tersebut mencakup: (1) tahap studi pendahuluan, yakni studi literatur dan studi lapangan; (2) tahap studi pengembangan, meliputi: analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*) pengembangan bahan ajar hingga menjadi bahan ajar tematis; dan (3) tahap evaluasi, untuk menguji keefektifan dan kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis.

Hasil yang diperoleh: 1) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, memperhatikan: (a) konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa, (b) mengikuti perkembangan zaman, (c) sesuai KTSP dengan mengangkat tema yang ada disekitar siswa, (d) relevansi antara bahan ajar guru dan siswa; (f) tugas/latihan dapat mengaktifkan siswa, (g) materi menarik minat siswa, jelas, dan mudah dipahami, dan (h) relatif siap pakai pada kondisi fasilitas sekolah yang minimal; 2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA dilakukan dengan: (a) menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar guru dan bahan ajar siswa, (b) materi dan tugas/latihan bersifat otentik dikembangkan secara tematis dan situasional dan mengembangkan wawasan intelektual dan afektif, dan (c) proses penilaian dilakukan dengan penilaian kelas; 3) hasil uji keefektifan dengan uji-t nonindependen menunjukkan bahan ajar tematis efektif; dan 4) hasil kelayakan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis dinyatakan baik

dengan komponen penilaian kelayakan isi/materi 77,92%, kebahasaan 73,40%, penyajian materi 77,92%, dan grafika 70,8%.

LAMPIRAN 6

TABEL STATISTIK

Uji Keberterimaan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Secara Tematis

Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Komponen kelayakan isi dan materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Bahan ajar yang disampaikan sudah cocok dengan materi pokok yang tercantum dalam KTSP secara proporsional	5	12	11	52	8	32	1	4	0	0	95
2.	Materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra dikembangkan secara tematis dan terpadu dalam proses pembelajaran.	2	8	21	84	1	4	1	4	0	0	99
3.	Tidak ada kesesuaian antara pengayaan materi dengan KTSP	3	12	14	56	7	28	1	4	0	0	94
4.	Penggunaan kata/kalimat/wacana secara tematis dalam materi pelajaran sudah relevan dengan kecerdasan berpikir dan kebutuhan siswa.	3	12	16	64	5	20	1	4	0	0	96
5.	Prinsip kebahasaan dalam materi ajar tematis sudah mengarah pada peningkatan keterampilan berbahasa dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan berbahasa secara konkret.	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
6.	Prinsip kesusastraan dalam materi ajar tematis mengarah pada peningkatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan bersastra secara konkret.	5	20	17	68	2	8	1	4	0	0	101
8.	Wacana dalam materi ajar tematis tidak sesuai dengan konteks pembelajaran	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
10.	Materi ajar tematis dikembangkan sesuai dengan nilai moral dan nilai sosial yang ada di masyarakat.	3	12	19	76	2	8	1	4	0	0	99
20.	Materi ajar tematis dalam buku panduan guru sesuai	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96

	dengan LKS.												
21.	Materi ajar tematis yang disampaikan mampu menarik minat dan perhatian siswa.	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98	
Jumlah												974	
Skor Ideal 5 x 10 x 25												1250	
Kategori 77.92 %												Dibulatkan 78 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Kebahasaan

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
11.	Penggunaan struktur kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
14.	Penyampaian bahan pembelajaran tematis menggunakan kata, kalimat, dan wacana bersifat ambigu/makna ganda	0	0	12	48	12	48	1	4	0	0	86
15.	Penyampaian bahan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	12	14	56	6	24	2	8	0	0	93
16.	Penuturan bahasa dalam materi ajar tematis disampaikan secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
Jumlah												367
Skor Ideal 5 x 4 x 25												500
Kategori 73.40 %												Dibulatkan 73 %

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Penyajian Materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
7.	Penyampaian bahan ajar bahasa Indonesia secara tematis sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah	2	8	19	76	3	12	1	4	0	0	97
9.	Tujuan pembelajaran dikemukakan secara eksplisit (tertulis) dalam setiap pembelajaran.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
12	Tahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan gradasi kerumitan materi ajar tematis.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
13	Wacana dalam materi ajar tematis disampaikan dalam gaya tulisan yang indah dan mudah dibaca.	1		18	72	5	20	1	4	0	0	94
17.	Penyajian materi, soal, dan latihan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
18.	Urutan penyajian materi ajar tematis mudah dipahami siswa.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
19.	Penyajian materi ajar tematis dengan konsep yang sama dapat juga digunakan untuk materi lainnya yang memiliki keterkaitan	1	4	18	72	5	20	1	4	0	0	94
22	Penyajian materi ajar tematis kurang menstimulasi siswa untuk berpikir dan bernalar	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
23	Soal dan latihan disajikan secara bervariasi sehingga mendorong siswa untuk memberikan respon positif dalam pembelajaran	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
24	Soal dan latihan dalam LKS disusun secara proporsional dan bervariasi	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
25	Soal dan latihan tidak tercantum pada setiap pembelajaran	2	8	18	72	4	16	1	4	0	0	96
26	Soal dan latihan dalam LKS tidak mencerminkan isi materi ajar	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
Jumlah											1158	
Skor Ideal 5 x 12 x 25											1500	

Kategori 77.20%	Dibulatkan	77 %
-----------------	------------	------

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Gratika

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
27.	Tampilan penggunaan <i>font</i> (spasi, ukuran huruf, dan bentuk tulisan) menarik minat baca siswa.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
28.	Tata letak (<i>lay out</i>) disajikan sesuai dengan sistematika bahan ajar tematis	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
29.	Penggunaan ilustrasi, gambar, dan foto tidak sesuai dengan materi ajar tematis*.	0	0	15	60	9	36	1	4	0	0	89
30.	Desain tampilan LKS menarik minat belajar siswa	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
Jumlah											354	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 70.8%											Dibulatkan	71 %

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

LAMPIRAN 10

OUTPUT SPSS 13.0 UJI KEMEMPUAN BERBAHASA

UJI UTAMA

Frequencies

Statistics

		pretest_utama	posttest_utama
N	Valid	33	33
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	3	9.1	9.1	9.1
	45.00	10	30.3	30.3	39.4
	50.00	13	39.4	39.4	78.8
	55.00	4	12.1	12.1	90.9
	60.00	2	6.1	6.1	97.0
	65.00	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

posttest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65.00	1	3.0	3.0	3.0
	70.00	2	6.1	6.1	9.1
	75.00	11	33.3	33.3	42.4
	80.00	8	24.2	24.2	66.7
	85.00	10	30.3	30.3	97.0
	95.00	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_utama	49.2424	33	5.74473	1.00003
	posttest_utama	79.2424	33	6.01057	1.04631

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest_utama & posttest_utama	33	.413	.017

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest_utama - posttest_utama	-30.00000	6.37377	1.10953	-32.26004	-27.73996	-27.038	32	.000

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
posttest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_utama	Mean		49.2424	1.00003
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.2054	
		Upper Bound	51.2794	
	5% Trimmed Mean		48.9899	
	Median		50.0000	
	Variance		33.002	
	Std. Deviation		5.74473	
	Minimum		40.00	
	Maximum		65.00	
	Range		25.00	
	Interquartile Range		5.00	
	Skewness		.709	.409
	Kurtosis		.780	.798
	posttest_utama	Mean		79.2424
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	77.1112	
		Upper Bound	81.3737	
5% Trimmed Mean			79.2677	
Median			80.0000	
Variance			36.127	
Std. Deviation			6.01057	
Minimum			65.00	
Maximum			95.00	
Range			30.00	
Interquartile Range			10.00	
Skewness			.079	.409
Kurtosis			.508	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_utama	.235	33	.385
posttest_utama	.184	33	.334

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 1

OUTPUT SPSS 13.0 UJI KEBAHASAAN

UJI AWAL Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_awal	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%
posttest_awal	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_awal	Mean		48.0000	2.00000
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.4757	
		Upper Bound	52.5243	
	5% Trimmed Mean		47.7778	
	Median		47.5000	
	Variance		40.000	
	Std. Deviation		6.32456	
	Minimum		40.00	
	Maximum		60.00	
	Range		20.00	
	Interquartile Range		7.50	
	Skewness		.544	.687
	Kurtosis		-.026	1.334
	postest_awal	Mean		75.5000
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	70.8978	
		Upper Bound	80.1022	
5% Trimmed Mean			75.0000	
Median			75.0000	
Variance			41.389	
Std. Deviation			6.43342	
Minimum			70.00	
Maximum			90.00	
Range			20.00	
Interquartile Range			10.00	
Skewness			1.338	.687
Kurtosis			1.864	1.334

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_awal	.182	10	.200*
postest_awal	.231	10	.139

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Frequencies

Statistics

		pretest_awal	posttest_awal
N	Valid	10	10
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_awal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	2	20.0	20.0	20.0
	45.00	3	30.0	30.0	50.0
	50.00	3	30.0	30.0	80.0
	55.00	1	10.0	10.0	90.0
	60.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

posttest_awal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.00	4	40.0	40.0	40.0
	75.00	3	30.0	30.0	70.0
	80.00	2	20.0	20.0	90.0
	90.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_awal	48.0000	10	6.32456	2.00000
	posttest_awal	75.5000	10	6.43342	2.03443

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest_awal & posttest_awal	10	.778	.008

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	pretest_awal - posttest_awal	-27.50000	4.24918	1.34371	-30.53968	-24.46032	-20.466	

UJI UTAMA Frequencies

Statistics

		pretest_utama	posttest_utama
N	Valid	33	33
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	3	9.1	9.1	9.1
	45.00	10	30.3	30.3	39.4
	50.00	13	39.4	39.4	78.8
	55.00	4	12.1	12.1	90.9
	60.00	2	6.1	6.1	97.0
	65.00	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

postest_utama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 65.00	1	3.0	3.0	3.0
70.00	2	6.1	6.1	9.1
75.00	11	33.3	33.3	42.4
80.00	8	24.2	24.2	66.7
85.00	10	30.3	30.3	97.0
95.00	1	3.0	3.0	100.0
Total	33	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest_utama	49.2424	33	5.74473	1.00003
postest_utama	79.2424	33	6.01057	1.04631

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest_utama & postest_utama	33	.413	.017

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	pretest_utama - postest_utama	-30.00000	6.37377	1.10953	-32.26004	-27.73996	-27.038	

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
posttest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_utama	Mean		49.2424	1.00003
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.2054	
		Upper Bound	51.2794	
	5% Trimmed Mean		48.9899	
	Median		50.0000	
	Variance		33.002	
	Std. Deviation		5.74473	
	Minimum		40.00	
	Maximum		65.00	
	Range		25.00	
	Interquartile Range		5.00	
	Skewness		.709	.409
	Kurtosis		.780	.798
	posttest_utama	Mean		79.2424
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	77.1112	
		Upper Bound	81.3737	
5% Trimmed Mean			79.2677	
Median			80.0000	
Variance			36.127	
Std. Deviation			6.01057	
Minimum			65.00	
Maximum			95.00	
Range			30.00	
Interquartile Range			10.00	
Skewness			.079	.409
Kurtosis			.508	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_utama	.235	33	.385
posttest_utama	.184	33	.334

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 11

OUTPUT SPSS 13.0 UJI KESASTRAAN

UJI UTAMA

Frequencies

Statistics

		pretest_utama	posttest_utama
N	Valid	33	33
	Missing	0	0

Frequency Table

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest_utama posttest_utama	9.39394	6.34399	1.10435	1.64342	7.14446	-26.617	32	.000

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
posttest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
pretest_utama	Mean	49.0909	.90909	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.2392	
		Upper Bound	50.9427	
	5% Trimmed Mean	49.0488		
	Median	50.0000		
	Variance	27.273		
	Std. Deviation	5.22233		
	Minimum	35.00		
	Maximum	60.00		
	Range	25.00		
	Interquartile Range	7.50		
	Skewness	.036	.409	
	Kurtosis	.687	.798	
	posttest_utama	Mean	78.4848	.85626
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	76.7407	
		Upper Bound	80.2290	
5% Trimmed Mean		78.4259		
Median		80.0000		
Variance		24.195		
Std. Deviation		4.91885		
Minimum		70.00		
Maximum		90.00		
Range		20.00		
Interquartile Range		5.00		
Skewness		.037	.409	
Kurtosis		-.165	.798	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_utama	.208	33	.101
posttest_utama	.227	33	.100

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 2

OUTPUT SPSS 13.0 UJI KESASTRAAN

UJI AWAL

Frequencies

Statistics

		pretest_awal	posttest_awal
N	Valid	10	10
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_awal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45.00	5	50.0	50.0	50.0
	50.00	3	30.0	30.0	80.0
	55.00	1	10.0	10.0	90.0
	60.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

posttest_awal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.00	3	30.0	30.0	30.0
	75.00	5	50.0	50.0	80.0
	80.00	1	10.0	10.0	90.0
	85.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_awal	49.0000	10	5.16398	1.63299
	posttest_awal	75.0000	10	4.71405	1.49071

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest_awal & posttest_awal	10	.685	.029

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	pretest_awal - posttest_awal	-26.00000	3.94405	1.24722	-28.82141	-23.17859	-20.846	

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_awal	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%
posttest_awal	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_awal	Mean		49.0000	1.63299
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	45.3059	
		Upper Bound	52.6941	
	5% Trimmed Mean		48.6111	
	Median		47.5000	
	Variance		26.667	
	Std. Deviation		5.16398	
	Minimum		45.00	
	Maximum		60.00	
	Range		15.00	
	Interquartile Range		6.25	
	Skewness		1.241	.687
	Kurtosis		.946	1.334
	postest_awal	Mean		75.0000
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	71.6278	
		Upper Bound	78.3722	
5% Trimmed Mean			74.7222	
Median			75.0000	
Variance			22.222	
Std. Deviation			4.71405	
Minimum			70.00	
Maximum			85.00	
Range			15.00	
Interquartile Range			6.25	
Skewness			.994	.687
Kurtosis			1.185	1.334

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_awal	.181	10	.125
postest_awal	.200	10	.111

a. Lilliefors Significance Correction

UJI UTAMA

Frequencies

Statistics

		pretest_utama	posttest_utama
N	Valid	33	33
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35.00	1	3.0	3.0	3.0
	45.00	13	39.4	39.4	42.4
	50.00	11	33.3	33.3	75.8
	55.00	6	18.2	18.2	93.9
	60.00	2	6.1	6.1	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

posttest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.00	4	12.1	12.1	12.1
	75.00	9	27.3	27.3	39.4
	80.00	14	42.4	42.4	81.8
	85.00	5	15.2	15.2	97.0
	90.00	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_utama	49.0909	33	5.22233	.90909
	posttest_utama	78.4848	33	4.91885	.85626

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest_utama & posttest_utama	33	.218	.222

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	pretest_utama - posttest_utama	-29.39394	6.34399	1.10435	-31.64342	-27.14446	-26.617	

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
posttest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_utama	Mean		49.0909	.90909
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.2392	
		Upper Bound	50.9427	
	5% Trimmed Mean		49.0488	
	Median		50.0000	
	Variance		27.273	
	Std. Deviation		5.22233	
	Minimum		35.00	
	Maximum		60.00	
	Range		25.00	
	Interquartile Range		7.50	
	Skewness		.036	.409
	Kurtosis		.687	.798
	posttest_utama	Mean		78.4848
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	76.7407	
		Upper Bound	80.2290	
5% Trimmed Mean			78.4259	
Median			80.0000	
Variance			24.195	
Std. Deviation			4.91885	
Minimum			70.00	
Maximum			90.00	
Range			20.00	
Interquartile Range			5.00	
Skewness			.037	.409
Kurtosis			-.165	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_utama	.208	33	.101
posttest_utama	.227	33	.100

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 12

OUTPUT SPSS 13.0 UNTUK UJI KONVENSIONAL BERBAHASA

Frequencies

Statistics

		pretest_utama	posttest_utama
N	Valid	33	33
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	5	15.2	15.2	15.2
	45.00	8	24.2	24.2	39.4
	50.00	11	33.3	33.3	72.7
	55.00	8	24.2	24.2	97.0
	60.00	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

posttest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65.00	7	21.2	21.2	21.2
	70.00	17	51.5	51.5	72.7
	75.00	8	24.2	24.2	97.0
	80.00	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_utama	48.7879	33	5.45297	.94924
	posttest_utama	70.4545	33	3.82501	.66585

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest_utama & posttest_utama	33	.289	.102

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest_utama - posttest_utama	-21.66667	5.68258	.98921	-23.68162	-19.65171	-21.903	32	.000

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
posttest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_utama	Mean		48.7879	.94924
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	46.8543	
		Upper Bound	50.7214	
	5% Trimmed Mean		48.7626	
	Median		50.0000	
	Variance		29.735	
	Std. Deviation		5.45297	
	Minimum		40.00	
	Maximum		60.00	
	Range		20.00	
	Interquartile Range		10.00	
	Skewness		-.099	.409
	Kurtosis		-.779	.798
	posttest_utama	Mean		70.4545
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	69.0983	
		Upper Bound	71.8108	
5% Trimmed Mean			70.3367	
Median			70.0000	
Variance			14.631	
Std. Deviation			3.82501	
Minimum			65.00	
Maximum			80.00	
Range			15.00	
Interquartile Range			5.00	
Skewness			.287	.409
Kurtosis			-.148	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_utama	.194	33	.103
posttest_utama	.275	33	.221

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 13

OUTPUT SPSS 13.0 UJI KONVENSIONAL BERSASTRA

Frequencies

Statistics

		pretest_utama	posttest_utama
N	Valid	33	33
	Missing	0	0

Frequency Table

pretest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	4	12.1	12.1	12.1
	45.00	6	18.2	18.2	30.3
	50.00	16	48.5	48.5	78.8
	55.00	7	21.2	21.2	100.0
Total		33	100.0	100.0	

posttest_utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60.00	4	12.1	12.1	12.1
	65.00	3	9.1	9.1	21.2
	70.00	11	33.3	33.3	54.5
	75.00	14	42.4	42.4	97.0
	80.00	1	3.0	3.0	100.0
Total		33	100.0	100.0	

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest_utama	48.9394	33	4.63640	.80709
	posttest_utama	70.7576	33	5.32113	.92629

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest_utama & posttest_utama	33	.350	.046

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
posttest_utama	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pretest_utama	Mean		48.9394	.80709
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.2954	
		Upper Bound	50.5834	
	5% Trimmed Mean		49.0993	
	Median		50.0000	
	Variance		21.496	
	Std. Deviation		4.63640	
	Minimum		40.00	
	Maximum		55.00	
	Range		15.00	
	Interquartile Range		5.00	
	Skewness		-.550	.409
	Kurtosis		-.329	.798
	posttest_utama	Mean		70.7576
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	68.8708	
		Upper Bound	72.6444	
5% Trimmed Mean			70.9512	
Median			70.0000	
Variance			28.314	
Std. Deviation			5.32113	
Minimum			60.00	
Maximum			80.00	
Range			20.00	
Interquartile Range			5.00	
Skewness			-.817	.409
Kurtosis			-.072	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
pretest_utama	.287	33	.233
posttest_utama	.242	33	.256

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 14

OUTPUT SPSS 13.0 UJI COBA UTAMA KONVENSIONAL DAN TEMATIS

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_konvensional	48.7879	33	5.45297	.94924
	Pretest_tematis	49.2424	33	5.74473	1.00003

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest_konvensional & Pretest_tematis	33	.618	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest_konvensional - Pretest_tematis	-.45455	4.89956	.85290	-2.19185	1.28276	-.533	32	.598

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	postest_konvensional	70.4545	33	3.82501	.66585
	postest_tematis	79.2424	33	6.01057	1.04631

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	postest_konvensional & postest_tematis	33	.287	.105

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	postest_konvensional - postest_tematis	-8.78788	6.12759	1.06668	-0.96063	5.61513	-8.239	32	.000

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_konvensional	48.9394	33	4.63640	.80709
	Pretest_tematis	49.0909	33	5.22233	.90909

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest_konvensional & Pretest_tematis	33	.604	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest_konvensional - Pretest_tematis	-.15152	4.41674	.76886	1.71762	1.41459	-.197	32	.845

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	postest_konvensional	70.7576	33	5.32113	.92629
	postest_tematis	78.4848	33	4.91885	.85626

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	postest_konvensional & postest_tematis	33	.075	.678

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	postest_konvensional - postest_tematis	-7.72727	6.96990	1.21330	0.19869	5.25585	-6.369	32	.000

LAMPIRAN 6

Data Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis

1. Tanggapan Responden Terhadap Komponen kelayakan isi dan materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Bahan ajar yang disampaikan sudah cocok dengan materi pokok yang tercantum dalam KTSP secara proporsional	5	12	11	52	8	32	1	4	0	0	95
2.	Materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra dikembangkan secara tematis dan terpadu dalam proses pembelajaran.	2	8	21	84	1	4	1	4	0	0	99
3.	Tidak ada kesesuaian antara pengayaan materi dengan KTSP	3	12	14	56	7	28	1	4	0	0	94
4.	Penggunaan kata/kalimat/wacana secara tematis dalam materi pelajaran sudah relevan dengan kecerdasan berpikir dan kebutuhan siswa.	3	12	16	64	5	20	1	4	0	0	96
5.	Prinsip kebahasaan dalam materi ajar tematis sudah mengarah pada peningkatan keterampilan berbahasa dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan berbahasa secara konkret.	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
6.	Prinsip kesusastraan dalam materi ajar tematis mengarah pada peningkatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan bersastra secara konkret.	5	20	17	68	2	8	1	4	0	0	101
8.	Wacana dalam materi ajar tematis tidak sesuai dengan konteks pembelajaran	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
10.	Materi ajar tematis dikembangkan sesuai dengan nilai moral dan nilai sosial yang ada di masyarakat.	3	12	19	76	2	8	1	4	0	0	99
20.	Materi ajar tematis dalam buku panduan guru sesuai dengan LKS.	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
21.	Materi ajar tematis yang disampaikan mampu menarik minat dan perhatian siswa.	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
Jumlah											974	
Skor Ideal 5 x 10 x 25											1250	
Kategori 77.92 %											Dibulatkan 78 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

2. Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kebahasaan

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
11.	Penggunaan struktur kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
14.	Penyampaian bahan pembelajaran tematis menggunakan kata, kalimat, dan wacana bersifat ambigu/makna ganda	0	0	12	48	12	48	1	4	0	0	86
15.	Penyampaian bahan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	12	14	56	6	24	2	8	0	0	93
16.	Penuturan bahasa dalam materi ajar tematis disampaikan secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
Jumlah											367	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 73.40 %											Dibulatkan 73 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

3. Tanggapan Responden Terhadap Komponen Penyajian Materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	F	%	f	%	
7.	Penyampaian bahan ajar bahasa Indonesia secara tematis sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah	2	8	19	76	3	12	1	4	0	0	97
9.	Tujuan pembelajaran dikemukakan secara eksplisit (tertulis) dalam setiap pembelajaran.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
12	Tahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan gradasi kerumitan materi ajar tematis.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
13	Wacana dalam materi ajar tematis disampaikan dalam gaya tulisan yang indah dan mudah dibaca.	1		18	72	5	20	1	4	0	0	94
17.	Penyajian materi, soal, dan latihan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
18.	Urutan penyajian materi ajar tematis mudah dipahami siswa.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
19.	Penyajian materi ajar tematis dengan konsep yang sama dapat juga digunakan untuk materi lainnya yang memiliki keterkaitan	1	4	18	72	5	20	1	4	0	0	94
22	Penyajian materi ajar tematis kurang menstimulasi siswa untuk berpikir dan bernalar	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
23	Soal dan latihan disajikan secara bervariasi sehingga mendorong siswa untuk memberikan respon positif dalam pembelajaran	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
24	Soal dan latihan dalam LKS disusun secara proporsional dan bervariasi	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
25	Soal dan latihan tidak tercantum pada setiap pembelajaran	2	8	18	72	4	16	1	4	0	0	96
26	Soal dan latihan dalam LKS tidak mencerminkan isi materi ajar	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
Jumlah											1158	
Skor Ideal 5 x 12 x 25											1500	
Kategori 77.20%											Dibulatkan 77 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

4. Tanggapan Responden Terhadap Komponen Grapika

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	f	%	f	%	f	%	
27.	Tampilan penggunaan <i>font</i> (spasi, ukuran huruf, dan bentuk tulisan) menarik minat baca siswa.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
28.	Tata letak (<i>lay out</i>) disajikan sesuai dengan sistematika bahan ajar tematis	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
29.	Penggunaan ilustrasi, gambar, dan foto tidak sesuai dengan materi ajar tematis*.	0	0	15	60	9	36	1	4	0	0	89
30.	Desain tampilan LKS menarik minat belajar siswa	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
Jumlah											354	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 70.8%											Dibulatkan 71 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

Catatan:

1. Angket ini disusun berdasarkan Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas (2003) serta Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas(2008)
2. * Soal Negetif

LAMPIRAN

Data Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Tematis

1. Tanggapan Responden Terhadap Komponen kelayakan isi dan materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	f	%	f	%	
1.	Bahan ajar yang disampaikan sudah cocok dengan materi pokok yang tercantum dalam KTSP secara proporsional	5	12	11	52	8	32	1	4	0	0	95
2.	Materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra dikembangkan secara tematis dan terpadu dalam proses pembelajaran.	2	8	21	84	1	4	1	4	0	0	99
3.	Tidak ada kesesuaian antara pengayaan materi dengan KTSP	3	12	14	56	7	28	1	4	0	0	94
4.	Penggunaan kata/kalimat/wacana secara tematis dalam materi pelajaran sudah relevan dengan kecerdasan berpikir dan kebutuhan siswa.	3	12	16	64	5	20	1	4	0	0	96
5.	Prinsip kebahasaan dalam materi ajar tematis sudah mengarah pada peningkatan keterampilan berbahasa dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan berbahasa secara konkret.	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
6.	Prinsip kesusastraan dalam materi ajar tematis mengarah pada peningkatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan bersastra secara konkret.	5	20	17	68	2	8	1	4	0	0	101
8.	Wacana dalam materi ajar tematis tidak sesuai dengan konteks pembelajaran	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
10.	Materi ajar tematis dikembangkan sesuai dengan nilai moral dan nilai sosial yang ada di masyarakat.	3	12	19	76	2	8	1	4	0	0	99
20.	Materi ajar tematis dalam buku panduan guru sesuai dengan LKS.	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
21.	Materi ajar tematis yang disampaikan mampu menarik minat dan perhatian siswa.	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
Jumlah											974	
Skor Ideal 5 x 10 x 25											1250	
Kategori 77.92 %											Dibulatkan 78 %	

2. Tanggapan Responden Terhadap Kebahasaan

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	F	%	f	%	f	%	f	%	
11.	Penggunaan struktur kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
14.	Penyampaian bahan pembelajaran tematis menggunakan kata, kalimat, dan wacana bersifat ambigu/makna ganda	0	0	12	48	12	48	1	4	0	0	86
15.	Penyampaian bahan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	12	14	56	6	24	2	8	0	0	93
16.	Penuturan bahasa dalam materi ajar tematis disampaikan secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
Jumlah											367	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 73.40 %											Dibulatkan 73 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

3. Tanggapan Responden Terhadap Penyajian Materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
7.	Penyampaian bahan ajar bahasa Indonesia secara tematis sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah	2	8	19	76	3	12	1	4	0	0	97
9.	Tujuan pembelajaran dikemukakan secara eksplisit (tertulis) dalam setiap pembelajaran.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
12	Tahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan gradasi kerumitan materi ajar tematis.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
13	Wacana dalam materi ajar tematis disampaikan dalam gaya tulisan yang indah dan mudah dibaca.	1		18	72	5	20	1	4	0	0	94
17.	Penyajian materi, soal, dan latihan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
18.	Urutan penyajian materi ajar tematis mudah dipahami siswa.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
19.	Penyajian materi ajar tematis dengan konsep yang sama dapat juga digunakan untuk materi lainnya yang memiliki keterkaitan	1	4	18	72	5	20	1	4	0	0	94
22	Penyajian materi ajar tematis kurang menstimulasi siswa untuk berpikir dan bernalar	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
23	Soal dan latihan disajikan secara bervariasi sehingga mendorong siswa untuk memberikan respon positif dalam pembelajaran	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
24	Soal dan latihan dalam LKS disusun secara proporsional dan bervariasi	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98
25	Soal dan latihan tidak tercantum pada setiap pembelajaran	2	8	18	72	4	16	1	4	0	0	96
26	Soal dan latihan dalam LKS tidak mencerminkan isi materi ajar	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
Jumlah											1158	
Skor Ideal 5 x 12 x 25											1500	
Kategori 77.20%											Dibulatkan 77 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

4. Tanggapan Responden Terhadap Grapika

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
27.	Tampilan penggunaan <i>font</i> (spasi, ukuran huruf, dan bentuk tulisan) menarik minat baca siswa.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
28.	Tata letak (<i>lay out</i>) disajikan sesuai dengan sistematika bahan ajar tematis	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
29.	Penggunaan ilustrasi, gambar, dan foto tidak sesuai dengan materi ajar tematis*.	0	0	15	60	9	36	1	4	0	0	89
30.	Desain tampilan LKS menarik minat belajar siswa	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
Jumlah											354	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 70.8%											Dibulatkan 71 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

at

LAMPIRAN 6

TABEL STATISTIK

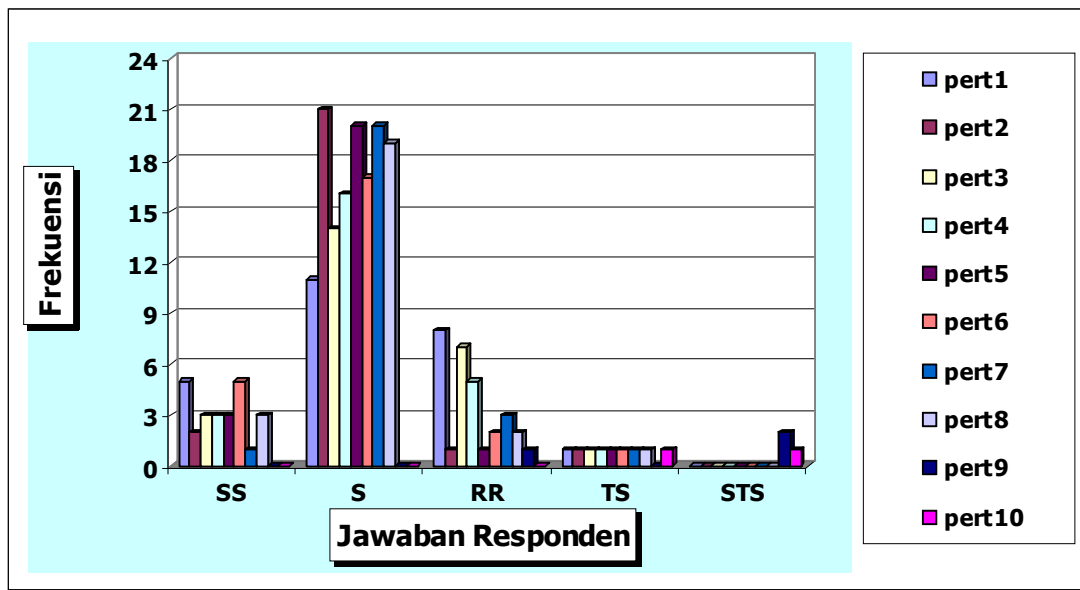
Uji Keberterimaan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Secara Tematis

Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Komponen kelayakan isi dan materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Bahan ajar yang disampaikan sudah cocok dengan materi pokok yang tercantum dalam KTSP secara proporsional	5	12	11	52	8	32	1	4	0	0	95
2.	Materi keterampilan berbahasa dan pengalaman bersastra dikembangkan secara tematis dan terpadu dalam proses pembelajaran.	2	8	21	84	1	4	1	4	0	0	99
3.	Tidak ada kesesuaian antara pengayaan materi dengan KTSP	3	12	14	56	7	28	1	4	0	0	94
4.	Penggunaan kata/kalimat/wacana secara tematis dalam materi pelajaran sudah relevan dengan kecerdasan berpikir dan kebutuhan siswa.	3	12	16	64	5	20	1	4	0	0	96
5.	Prinsip kebahasaan dalam materi ajar tematis sudah mengarah pada peningkatan keterampilan berbahasa dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan berbahasa secara konkret.	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100
6.	Prinsip kesusastraan dalam materi ajar tematis mengarah pada peningkatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi sastra dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan bersastra secara konkret.	5	20	17	68	2	8	1	4	0	0	101
8.	Wacana dalam materi ajar tematis tidak sesuai dengan konteks pembelajaran	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96
10.	Materi ajar tematis dikembangkan sesuai dengan nilai moral dan nilai sosial yang ada di masyarakat.	3	12	19	76	2	8	1	4	0	0	99
20.	Materi ajar tematis dalam buku panduan guru sesuai	1	4	20	80	3	12	1	4	0	0	96

	dengan LKS.												
21.	Materi ajar tematis yang disampaikan mampu menarik minat dan perhatian siswa.	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98	
Jumlah												974	
Skor Ideal $5 \times 10 \times 25$												1250	
Kategori 77.92 %												Dibulatkan 78 %	

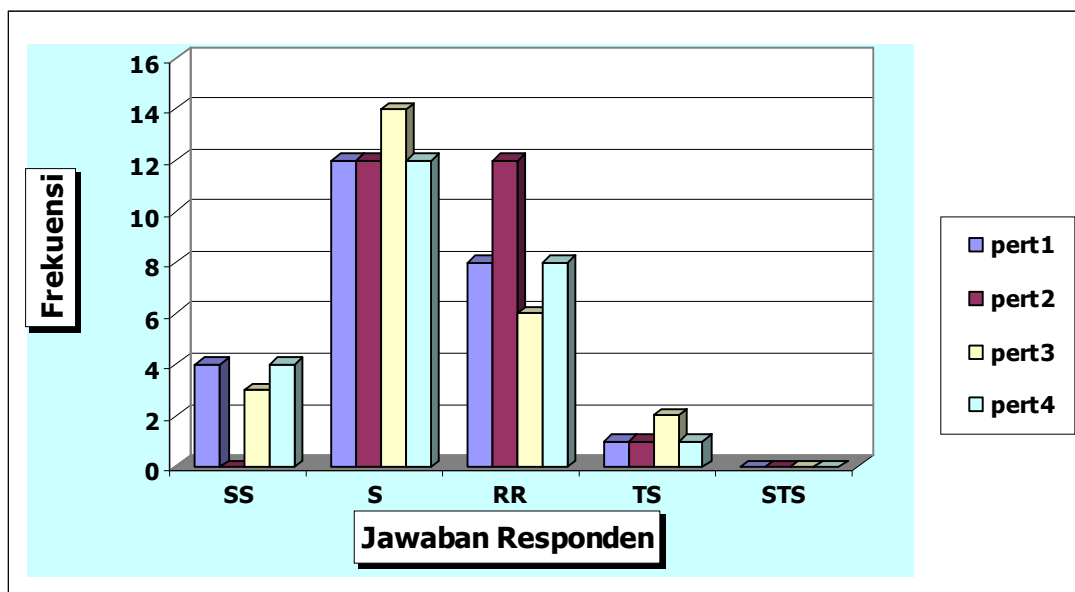
Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.



Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Kebahasaan

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
11.	Penggunaan struktur kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
14.	Penyampaian bahan pembelajaran tematis menggunakan kata, kalimat, dan wacana bersifat ambigu/makna ganda	0	0	12	48	12	48	1	4	0	0	86
15.	Penyampaian bahan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	3	12	14	56	6	24	2	8	0	0	93
16.	Penuturan bahasa dalam materi ajar tematis disampaikan secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	4	16	12	48	8	32	1	4	0	0	94
Jumlah											367	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 73.40 %											Dibulatkan 73 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

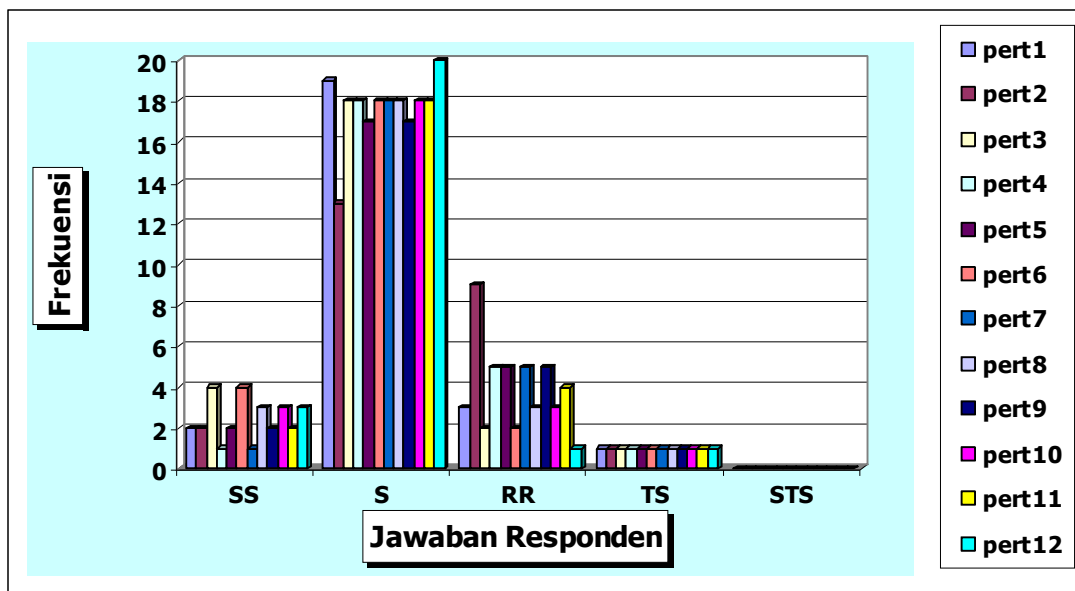


Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Penyajian Materi

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
7.	Penyampaian bahan ajar bahasa Indonesia secara tematis sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah	2	8	19	76	3	12	1	4	0	0	97
9.	Tujuan pembelajaran dikemukakan secara eksplisit (tertulis) dalam setiap pembelajaran.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
12	Tahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan gradasi kerumitan materi ajar tematis.	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100
13	Wacana dalam materi ajar tematis disampaikan dalam gaya tulisan yang indah dan mudah dibaca.	1		18	72	5	20	1	4	0	0	94
17.	Penyajian materi, soal, dan latihan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95
18.	Urutan penyajian materi ajar tematis mudah	4	16	18	72	2	8	1	4	0	0	100

	dipahami siswa.												
19.	Penyajian materi ajar tematis dengan konsep yang sama dapat juga digunakan untuk materi lainnya yang memiliki keterkaitan	1	4	18	72	5	20	1	4	0	0	94	
22	Penyajian materi ajar tematis kurang menstimulasi siswa untuk berpikir dan bernalar	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98	
23	Soal dan latihan disajikan secara bervariasi sehingga mendorong siswa untuk memberikan respon positif dalam pembelajaran	2	8	17	68	5	20	1	4	0	0	95	
24	Soal dan latihan dalam LKS disusun secara proporsional dan bervariasi	3	12	18	72	3	12	1	4	0	0	98	
25	Soal dan latihan tidak tercantum pada setiap pembelajaran	2	8	18	72	4	16	1	4	0	0	96	
26	Soal dan latihan dalam LKS tidak mencerminkan isi materi ajar	3	12	20	80	1	4	1	4	0	0	100	
Jumlah												1158	
Skor Ideal 5 x 12 x 25												1500	
Kategori 77.20%												Dibulatkan 77 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.



Tabel
Tanggapan Responden Terhadap
Gratika

No	Pernyataan	Skor Jawaban										Σ Skor
		5		4		3		2		1		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
27.	Tampilan penggunaan <i>font</i> (spasi, ukuran huruf, dan bentuk tulisan) menarik minat baca siswa.	2	8	13	52	9	36	1	4	0	0	91
28.	Tata letak (<i>lay out</i>) disajikan sesuai dengan sistematika bahan ajar tematis	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
29.	Penggunaan ilustrasi, gambar, dan foto tidak sesuai dengan materi ajar tematis*.	0	0	15	60	9	36	1	4	0	0	89
30.	Desain tampilan LKS menarik minat belajar siswa	0	0	13	52	11	44	1	4	0	0	87
Jumlah											354	
Skor Ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 70.8%											Dibulatkan 71 %	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

at